Judul : Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin

Penulis : Tere Liye

**Kurang 6**

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No | Nama | Ulasan | Kelas |
| 1 | Destini | Pernahkah kamu merasakan jatuh cinta dengan orang yang lebih tua dari usiamu? pernahkah kamu jatuh cinta dengan orang yang menganggap dirimu hanyalah adik kecilnya yang manis? Yap, perasaan ini muncul pada diri seorang gadis cantik bernama Tania. sudah lama perasaan ini muncul, begitu membuncah dari lubuk hatinya yang terdalam. Mencintai Danar, laki-laki yang telah mengeluarkan ia dan adiknya dari dunia anak jalanan. Usia mereka terpaut jauh. Tania kecil mulai memendam perasaan cinta sejak rambutnya masih berkepang dua. Danar, seorang laki-laki yang sangat menyayangi anak kecil, itulah sebabnya ia dengan penuh kasih sayang membesarkan Tania dan adiknya, Dede, padahal tak ada hubungan darah diantara keduanya. pertemuan mereka pun terjadi secara tak sengaja, di jalanan pula. Tania tumbuh menjadi gadis yang pintar dan cantik. otaknya yang cerdas membuatnya menerima beasiswa untuk sekolah di Singapura. Namun, berlangsungnya waktu tak bisa membuat perasaannya terhadap Danar berubah. tetap seperti dulu saat pertama kali ia melihat Danar berkunjung ke rumah karsudnya, membawa sepatu dan menawarinya unruk kembali bersekolah. Tania sebetulnya tahu Danar akan menikah dengan kak Ratna, yang menurut Dede lebih cocok dipanggil tante Ratna. Apakah setelah pernikahan Danar dengan kak Ratna, perasaan Tania akan berubah? ternyata sebuah rahasia besar dibalik sikapDanar selama ini....  \*\*\*\*  wuiiiih aku suka banget sama buku ini. Pokoknya yang belum baca ayo buruan baca :D recomended banget :DD | P |
| 2 | Mira Roderica | Awalnya sedikit ga yakin sama buku ini. Judulnya sih memang menjanjikan, tapi entahlah... Di balik judul yang menarik, tak sedikit cerita yang mengecewakan. Saya pun meskipun sudah lama tertarik dengan judulnya, baru membeli buku ini beberapa hari lalu. Itu pun karena menemukannya dalam harga diskon :p  Setelah tak tersibukkan banyak kegiatan, saya pun menyempatkan diri untuk kembali membaca. Buku ini jadi pilihan karena terlihat tipis dan bergaya cerita ringan. Rekomendasi teman yang sudah membacanya terlebih dahulu pun bagus. Maka saya pun membacanya.  Baru awal-awal membacanya saja, perasaan saya sudah teracak-acak dibuatnya. Membuat saya mulai membayangkan hal buruk yang bisa saya alami, meski belum saya alami. Membuat saya membayangkan bagaimana rasanya jatuh cinta pada orang yang tak dapat saya gapai. Membuat saya berpikir apa rasanya saling jatuh cinta namun dipisahkan jurang tak berdasar. Dengan ritme yang cukup cepat, buku ini pun dapat saya habiskan dalam waktu yang relatif cepat. Kekurangan buku ini hanyalah, banyaknya hal yang sulit dimengerti dan tetap tidak terjawab. Tapi yaaahhh... Di dunia nyata toh memang banyak hal yang seperti itu. Ganjil. Tak dapat dijelaskan, dan akhirnya tidak pernah diketahui sebabnya. Itulah hal yang saya suka dari buku ini: realistis. Tidak penuh mimpi-mimpi sebagaimana kebanyakan novel anak muda sekarang. Menampar diri dengan kenyataan bahwa hidup tak selamanya indah dan kisah cinta tak selalu berakhir happily-ever-after. Nice! :D | P |
| 3 | Hairi | [Berhenti sejenak menatap sekitar. Itu selalu memberikan kita : INSPIRASI!]  Pernahkah merasa berjodoh dengan sebuah buku? Saat begitu ingin memilikinya dan ketika berada di toko buku menemukan buku itu tanpa keraguan sedikitpun langsung mengambil buku itu dan membawanya ke kasir. Setidaknya itulah yang sy rasakan pada buku ini, merasa sangat ingin memilikinya, padahal judul2 sebelumnya dengan penulis yang sama gagal merebut perhatian sy. Karena itulah ketika suatu siang menjelang sore sy menerima sebuah telepon dan suara di seberang mengatakan : Ti, aku lagi ada di Gramed nih. Mau buku apa? Seketika ada taman bunga yang bersemi di hati saya. siapa sih yang ga berbunga2 ditawarin buku? Hehe.. Maka buku pertama yang sy sebut adalah buku ini : Daun yang jatuh tak pernah membenci angin karya terbaru dari Tere Liye. Thanks ya ka buat 2 bukunya. Benar2 nyesal Cuma nyebutin 2 buku. Hihihi  Resensi Tentang Kamu : http://www.hairiyanti.com/2016/12/men...  "Membujuk hati berdamai dengan harapan.."  Tak perlu waktu lama buat menyelesaikan buku ini. Sy hanyut dalam ceritanya. Atau bisa dibilang terjerumus. Cara Tere Liye mengupas sebuah cerita sungguh menarik. Sy bahkan sempat berpikir, kok bisa ya penulis cowok sebegitu mengerti tentang sebuah rasa yang sy rasa hanya bisa dirasakan oleh wanita yang memang lebih perasa ketimbang cowok. Yah, novel ini tokoh utamanya adalah seorang wanita bernama Tania.  "Yakinlah, mengenang semua perasaan itu tidak sesulit yang dibayangkan"  Seorang wanita yang bersama adik dan ibunya pernah menjalani masa-masa sulit sepeninggal ayah mereka. Masa-masa harus meninggalkan sekolah, tinggal di rumah kardus, mengamen dan makan tak teratur. Sampai ada satu malaikat yang muncul di tengah kehidupan mereka. Seorang malaikat yang Tania bersumpah akan menuruti semua kata-katanya, keinginannya dan sumpahnya pada ibunya, Tania hanya akan menangis karena seseorang itu.  "Kebaikan itu memang tak selalu harus berbentuk sesuatu yang terlihat. Tak selalu dalam bentuk uang dan materi."  Karena itulah saat sang ibu tiada, Tania menahan jutaan sesak di dadanya dan menahan agar air matanya tak tumpah. Semakin keras Tania berusaha, semakin sy larut dalam haru dan terisak sendiri.  "Tuhan, semua takdirMu baik.. semua kehendakMu adalah yang terbaik.."  Hari terus berlalu dan tumbuhlah Tania dengan kecemerlangannya. Menjadi gadis yang cerdas dan cantik. Tapi di hatinya telah tumbuh sebuah perasaan yang tak bisa dia kendalikan. Sebuah rasa untuk seseorang yang telah menjadi malaikat penolong keluarganya. Tapi, Tania tak pernah bisa mengungkapkannya dalam kata-kata tentang perasaannya. Walau dalam tingkahnya rasa itu sangat jelas tergambar.  "Dalam urusan perasaan, di mana-mana orang jauh lebih pandai menulis dan bercerita dibandingkan saat praktik sendiri di lapangan."  "Orang yang memendam perasaan sering kali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta."  Dan seseorang itu selalu menghindar ketika Tania mencoba meraba perasaannya. Sy sampai menyimpulkan seperti ini : ketika seorang pria selalu menghindar untuk membicarakan perasaannya maka waspadalah.. dia tak punya perasaan apa2 terhadap kita. Benar begitukah? Entah.  "Pria selalu punya ruang tersembunyi di hatinya. Tak ada yang tahu, bahkan percayakah kau, ruang sekecil itu jauh lebih absurd daripada seorang wanita terabsurd sekalipun."  Puncaknya adalah ketika pria itu memutuskan menikah dan Tania kembali terjatuh dalam masa-masa sulit kehidupannya yang kali ini bukan karena kehidupan ekonomi mereka tapi karena PERASAAN.  "Otakku sedang benci, maka aku selalu berpikiran negatif sepanjang hari.."  "Kesibukan-kesibukan itu akan membuatku lelah berpikir. Dan jika aku sudah lelah berpikir, pelan-pelan semuanya akan berlalu. Kalau aku sedikit beruntung, mungkin bisa melupakannya."  Terakhir, benar kata Ibu lewat komen beliau di MP. Sy suka endingnya bu.. duuuh.. ibu sama anak kompakan terus. Hehe.. intinya.. Jangan pernah menyerah. Hidup akan terus berjalan. Dan tidak semua perasaan harus diperjuangkan. (kesimpulan sendiri)  "Menikah tidak selalu harus dengan seseorang yang kita cintai. Menikah adalah pilihan rasional. Ketika sudah menjalaninya, masalah terbesarnya bukan cinta atau tidak cinta lagi. Masalahnya adalah KOMITMEN."  \*yang dalam tanda kutip diambil dari novel ini\* ^^ | P |
| 4 | Silvia Iskandar | Baca buku ini rasanya spt baca Lolita -Alexander Nabokov (bener gak sih spelling-nya?).  Saya gak keberatan kalau si Danar dianggap pedophil, krn sebenernya ada org2 antik spt itu, well..gak jauh-jauh, Bung Karno nikah sama Yurike Sanger jatuh cinta wkt SMA, Elvis Presley dan Priscilla, pembantu saya yg masih SMP pacaran sama bapak2 umur 30-an (dan suami org!!)  Euh...cinta gak pernah mengenal umur.  Spt Lolita, yg terjemahannya keren abis, DYJTPMA (haduh singkatan aja panjang bener) juga bahasanya indah. Berhubung merantau di negeri org, saya jarang tau info buku2 Indo kebanyakan baca buku Inggris, dan taunya dari Goodreads. Dan saya terkejut, waaahh..pengarang Indo udah sedemikian tinggi levelnya.  Gayanya mengingatkan saya dg Lovely Bones, dan sama dg Lovely Bones, walau cerita ini indah, tidak ada yg bisa dipelajari dari sini. Cuma ttg emosi aja sih. Biasa saya kasih bintang ke-5 krn saya belajar ttg sesuatu yg baru dari buku itu, ttg realita yg saya gak tau, spt adat suatu negara, atau krn keberanian si penulis, ttg hal yg riil -lah, sementara di buku ini gak ada. So I save the 5th star for myself.  Kalau utk Lovely Bones yg bestseller itu saya kasih 3 bintang, utk DYJTPMA saya kasih 4. Krn ini penulis adalah laki2, tapi bisa dan berani mengambil sudut narasi dari tokoh utama perempuan, dan nyaris gak ada kejanggalan di situ. Saya cuma membayangkan..oh my ...dia pasti ngerti banget isi hati wanita, beruntung banget istrinya!! Saya bilang nyaris, krn ada satu yg mengganggu, wkt dia bilang, "Aku tahu aku cantik, tubuhku proporsional". Aduh...JEDERR...ketauan deh ini penulisnya laki2. Secantik apapun perempuan, selalu ada yg dia tidak suka dari tubuhnya, krn ingat! Perempuan itu pikirannya sulitt..gak jelas apa maunya. Dikasih rambut lurus pengen kriting, yg kriting pengen dibonding, yg pendek pake hak tinggi, yang tinggi badannya bungkuk krn tidak pengen terlihat mengintimidasi cowok. Even kalau kita baca interview dg artis2 Hollywood, mereka juga punya ketidakpuasan akan penampilan mereka, dagunya kepanjangan, toketnya kegedean dst ds  Jadi begitu kata 'tubuhku proporsional' keluar...ARRGGHHHHHH  Saya suka sama bagian belakang, si Danar yg plintat-plintut itu makin lama makin kehilangan sosoknya. Suaranya, dialognya, gak ada. Sampai terakhir apa yg dia bisikkan ke telinga Tania juga gak ditulis. Menggambarkan betapa makin lama sosoknya makin memudar. Kalau di bayangan saya si Danar yg perfect ini makin -lama jadi tembus pandang, hilang.  Dan saya gak setuju sama review2 lain yg marah2 kenapa si Danar kok unreliable, menikah, terus istrinya dibiarkan begitu aja krn gak cinta.  Kenapa saya bela Tere Liye? KARENA SAYA KENAL ORANG SEPERTI ITU.  Kebetulan org ini naksir dg teman baik saya, yg jauh umurnya di bawah, walau gak 12 thn sih..tapi ditolak krn temen saya gak suka, dan krn udah hampir 40, akhirnya dia dijodohkan, sama cewek yg cantik seiman dan profesinya baik. Diimpor dari Indo, sampai meninggalkan karir dan keluarganya....hanya utk ditelantarkan....gak diajak ngomong, dicuekkin...istrinya nangis2, curhat ke org2...akhirnya istrinya pulang Indo...dan cerai..  So, Si Danar itu as real as can be for me, juga cinta mereka yg begitu berbeda umurnya, biar dikata sekarang Pedofil, sebenernya Pedofil kalau udah mau berbuat tidak senonoh kan...kalau buku ini masih tahap platonis, jadi saya sih oke oke ajah | P |
| 5 | Uci | Daun yang jatuh tak pernah membenci angin Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya  Ini buku Tere-Liye pertama yang saya baca. Dan terus terang sempat tidak percaya bahwa penulisnya adalah seorang laki-laki. Tulisannya begitu penuh perasaan, walaupun pilihan kata dan cara bertuturnya sangat sederhana.  Ceritanya sendiri juga sederhana, tentang cinta yang terpendam dan betapa rasa yang tak terucap bisa mengubah jalan hidup seseorang untuk selama-lamanya. Namun saya suka cara Tere menyajikannya. Enak dibaca dan mengalir, sesekali bahkan sanggup membuat mata saya berkaca-kaca.  Mengikuti kisah Tania, gadis kecil yang jatuh cinta dengan putus asa alias hopelessly in love pada malaikat penolongnya, terngiang potongan lagu dari Endah n Rhesa  When you love someone  Just be brave to say  That you want him to be with you  When you hold your love  Dont ever let it go  Or you would lose your chance  To make your dream come true  Walaupun katanya cinta tak harus memiliki, tapi kalau ada kesempatan untuk bisa memiliki, kenapa tidak? | P |
| 6 | Bunga Mawar | Oke. Oke. Iyaaa... Review ini akan berakhir hari ini. Ga pake bersambung lagi. Janji. Dasa Dharma Pramuka.  Selesai baca buku ini di malam hari setelah membelinya di kopdar 3 tahun GRI, di Celcius Rawamangun.  Saya beli buku ini karena saya percaya penulis buku punya jaminan menulis kisah2 yang baik secara moral, walau saya lebih sering terganggu dengan gaya dan cara cerita beliau. Dari lima buku tulisan beliau yang pernah saya baca sebelumnya, Burlian-lah yang paling asyik, segar, walaupun idenya tidak terlalu orisinal juga. Namun saya beli juga buku terbaru penulis ini dengan tujuan menghadiahkannya pada salah seorang murid saya di akhir semester.  Ceritanya tentang apa? Hal yang tidak rumit, asalnya. Kakak beradik Tania dan Dede (11 dan 6 tahun), kehilangan ayah yang meninggal tiga tahun lalu, sehingga untuk membantu ibu mendapat biaya makan sehari-hari, dua bocah ini naik turun bus kota untuk mengamen. Suatu malam, mereka bertemu Danar, seorang mahasiswa 25 tahun yang kemudian membantu membiayai sekolah dan perbaikan ekonomi keluarga mereka. Namun dua tahun berselang, sang Ibu juga meninggal, sementara Tania mendapat beasiswa sekolah ke Singapura. Nantinya, Danar menikah dengan Ratna, menghancurkan hati Tania yang sadar memendam cinta pada "malaikat penolong"-nya itu.  Sudah. Kalau jalan ceritanya ya begitu saja. Naik turun perasaan cinta dan cemburu Tania serta bagaimana kejadian setelah Danar tahu perasaan adik angkatnya ini. Usai membaca, buku ini saya beri bintang 3, walau banyaaak sekali hal yang mengganjal saya. Bukan berarti ada yang salah atau nggak masuk akal, tapi mengganggu aja. Mungkin karena saya terlalu sering mikir hal2 yang kurang penting, hehe... Makanya perlu hitungan bulan buat saya mencoba menulis review-nya, dimulai dari sekarang. Di antara hal2 itu adalah:  Satu - Ini gangguan pertama Saya kan pernah bertahun2 kuliah "di kota kami" yang diceritakan di buku ini. Hal ini membuat saya berpikir bolak-balik, apa iya "toko buku terbesar di kota kami" itu sudah ada "sepuluh tahun yang lalu" ketika cerita di buku ini dimulai? Setelah saya coba tanya sana-sini, mengintip2 blog orang, kayaknya sih memang sudah ada. Mungkin saya yang tidak ingat, atau bahkan tidak pernah datang ke toko itu, karena lebih sering ke Bakmi Margonda atau Mal Depok, hehe...  Dua - Terkait dengan sekolah Tania, tokoh utama wanita dalam cerita ini. Sebenarnya saya "kehilangan orientasi" untuk menyesuaikan masa 3 tahun dia sudah berhenti sekolah, dengan waktu dua tahun kemudian (setelah sempat loncat kelas), dia lulus SD. Sebelum berhenti sekolah, kelas berapakah Tania? Nah, ayo cek. Tiga tahun sebelum Tania dan Dede bertemu Danar, tidak disebutkan kelas berapa Tania saat itu, pokoknya sudah sekolah, tapi kemudian harus berhenti karena ayahnya meninggal dan kehidupan ekonomi keluarga mereka hancur. Waktu pertama ketemu Danar, umur Tania sebelas dan masuk kembali di kelas 4. Hmmm... kalau begitu tiga tahun sebelumnya umurnya delapan tahun, dan sudah menyelesaikan kelas 3 SD. Artinya waktu masuk SD, Tania baru berumur lima tahun ya? Hmm... ya sudah, boleh deh. Sudah terlanjur. Banyak kok kejadian seperti itu sampai sekarang.  Namun, gangguan terbesar saya dalam membaca tahap pendidikan Tania adalah ketika dia mendapat ASEAN Scholarship ke Singapura... waktu lulus SD!  Waduh. Duh. Wadooh... Saya bengong. Ada gitu, beasiswa ASEAN Scholarship buat melanjutkan SMP di Singapura bagi warga non-Singapura? Kalau melanjutkan ke SMA iya, ada. Dari zaman saya SMP saya sudah tahu, bahkan dulu juga saya sempat mau daftar, tapi ga berani, hihi...  Kalau untuk SMP, dipikir secara rasional dulu ya, kayaknya orangtua Indonesia masih sangat berat hati melepas anak mereka yang baru lulus SD untuk bersekolah jauh2. Ga tega, gitu. Anak masih imut2, masih bau kencur, baru jadi "ababil", dikirim untuk sekolah asrama di negeri dengan kultur beda begitu. Secara empiris pun, sekolah tempat saya mengajar sekarang kadang2 masih menghadapi orang tua dari Sumatera yang agak belum ikhlas melepas anak laki2nya sekolah asrama dengan beasiswa di Bogor. Belum lagi dilihat dari kerepotan pengurus asramanya, benar2 repot loh mengurus ababil2 yang masih cengeng ini, hihi.. Padahal seleksi untuk masuk sekolah kami termasuk psikotes dan wawancara untuk menentukan "kedewasaan" siswa2 ini untuk menghadapi kehidupan baru.  Lha ini, si Tania, anak cewek pula, gampang sekali sekolah tingkat SMP di Singapura? Mana seleksinya kok ya (diceritakan) gampang sekali. Ataukah dibuat gampang karena Ibu Tania baru meninggal? Jadi boleh langsung pergi tanpa minta persetujuan orangtua, gitu?  Coba pikiiir... apa jadinya kalau pemerintah Indonesia mengizinkan bocah2 cilik perempuan tanpa pendamping atau wali yang jelas ini dengan mudahnya pergi keluar negeri, walau hanya ke seberang Selat Malaka? Apa yang akan terjadi, cobaaaa....??? Pantas saja perdagangan anak masih marak terjadi di tanah air ini, hiks!  \*kenapa gw malah jadi emosi gini, yak? kayaknya karena lagi PMS deh, hehe...\*  Tiga - Oh ya, kemarin saya sudah gugling ttg ASEAN Scholarship ini, dan ternyata memang belum ada yang menunjukkan bahwa ada yang diberikan bagi tingkat junior high school. Kalau memang ada, saya ga nemu. Serem juga kaleee si pemerintah Singapura-nya kalo anak2 se-Asia Tenggara pada mewek bareng di asramanya, apalagi kalo dituduh sebagai bandar pedagang anak internasional, hehehe...  Empat - Lagi2 deh. Pengulangan anak kalimat "toko buku terbesar di kota ini" di mana2. Padahal dalam buku ini berapa toko buku yang disebutkan juga bisa dihitung oleh jari sebelah tangan, jadi ga usah repot membandingkannya dengan toko2 buku lain.  (Padahal suka2 pengarangnya dong... Naah, kelihatan kan, saya suka protes ga penting? :p)  Lima - Lagi2 ttg Tania. OOT bentar ah. Saya berencana membuat daftar tokoh2 dalam buku yang paling ... apalah..., dari buku2 yang saya baca setahun ini. Saat ini saya suka punya rencana menempatkan Tania sebagai "Tokoh utama perempuan yang malang karena salah diberi karakter oleh penulisnya".... hihihi... usil banget :)  Salahnya di mana? Ga tau, saya belum bisa menemukan kata yang tepat. Ini baru perasaan, karena saya iba melihat Tania yang kelihatan terlewat beberapa tahap perkembangannya \*mulai sotoy\* Misalnya, begitu mudahnya Tania langsung belajar, hidup dan tinggal di Singapura. Yak, mari kita setujui rancangan besar penulisnya yang mau menjadikan tokoh jagoan ini gadis super yang pintar dan tidak cengeng. Tetapi mbok ya... latarnya dibuat yang lebih kuat, gitu. Penjelasan betapa cepatnya Tania beradaptasi itu sangat kurang. Sebelum ke S'pore kan Tania tidak berbahasa Inggris dengan begitu fasih, apalagi untuk memahami "Singlish"-nya. Percakapan yang dilakukan di tempat les "di kota kami", berapa sih kadarnya untuk membuat anak lulusan SD Indonesia casciscus speaking english in Singapore? Kecuali jika diceritakan ada sahabat setia asal Indonesia yang setiap saat nempel Tania terus sambil merapikan kemampuan berbahasa dan kemandiriannya.  Lalu sikap tinggi hati Tania yang sudah sadar dia itu cantik dan pintar. Kok nampaknya sikap ini turun karena dia terlalu mengharap jadi pasangan ideal Danar yang muda, pandai, sukses dan kaya. Enak sekali gayanya menolak Johny Chan dan Adi. Buat saya, seorang tokoh utama yang seperti ini bikin kesal. Pembaca yang keseringan memasukkan perilaku tokoh2 fiksi ke dalam hati kayak saya ini, jadi ingin menjitak Tania kalau orang ini ada.  Enam - Cara menulis "dia" di mana2 sebagai kata ganti untuk "Danar". Nampaknya, karena narator buku ini adalah Tania, yang dominan di sini adalah perasaan seorang perempuan muda yang perasaannya kebanyakan galau. Memang mengingatkan saya waktu saya masih semuda Tania kemarin itu, seriingkali ada perasaan tidak nyaman kalau harus menyebut nama seseorang yang bikin hati kita kacau seperti balon hijau. Tapi kan "dia" itu terlalu umum, dan dalam bahasa tulis mengacaukan juga pemahaman saya atas "dia" yang dimaksud. Apalagi saat misalnya sedang ada kejadian yang melibatkan tokoh lebih dari Tania dan si dia... "dia" yang mana lagi, nih?  Tujuh - Sumpah, yang beberapa malam lalu saya baca adalah petualangan burung2 hantu muda korban penculikan. Saat Soren dan Gylfie belajar terbang dengan menangkap angin... kok ya malah kepikiran judul buku yang sedang kita bahas di kotak ini. Sebabnya karena "angin" itu...  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Setuju dengan banyak pembaca lain. Kesannya memang romantis, puitis, dan bukan frasa yang sering dipakai orang sebelum ini. Oke... frasa ini bersifat personifikasi, saya ngerti, bahwa daun (pura2nya) bisa saja benci pada angin karena memisahkannya dari ranting pohon dan tak mungkin kembali lagi. Tapi, untuk apa? Toh lebih banyak daun yang jatuh karena takdir... eh, karena memang gaya gravitasi membawa helai2 itu ke bumi. Walau sedang tak ada angin sekalipun. Sehingga, kok ya jadinya makna harfiah kalimat ini jadi lebay, hehe...  Jadi... mari cukupkan pembahasan atas buku ini sampai di sini. Sepertinya saya sudah cukup menyatakan hal2 apa yang mengganggu saya. Sampai tujuh poin seperti Harry Potter. Sampai akhirnya berkurang satu bintangnya.  Sekian dan terimakasih :) | N |
| 7 | Yaya | Jadi apa yang kamu lakukan saat mencintai seseorang sebegitu lama tapi tanpa pernah berani mengatakannya?  Apa yang akan terjadi kalau kata cinta terungkap juga?  Tania, yang begitu mencintai Danar (malaikatnya)mengalami dilema terbesar dalam hidupnya..beberapa hari sebelum Danar akan menikah. Dan beberapa hipotesapun terbentuk:  1. Dia tau aku mencintainya  tetapi dia tidak pernah mencintaiku..  Sayangnya,  hanya sayang kakak ke adik  2. Dia tau aku mencintainya  tetapi dia tidak pernah mencintaiku..  Dia mengerti betul tak ada seorang pun di dunia yang bisa menghapus perasaan itu.  Harus ada jarak yang jelas di antara kita.  3. Dia tau aku mencintainya  tetapi dia tidak pernah mencintaiku..  Dia berpikir aku membutuhkan waktu banyak untuk berpikir  4. Dia tau aku mencintainya  tetapi dia tidak pernah mencintaiku..  Dan dia membenciku!  Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah novel Indonesia pertama yang Yaya baca lagi setelah bertahun-tahun gak baca novel Indonesia. Awalnya tergelitik dengan judulnya, dan sudah ketebak jalan ceritanya cukup mengaduk perasaan.  Dengan setting cerita "flash back",  penulis membawa pembacanya mengenal secara mendalam setiap karakter di buku ini.  Aaah, bahkan sayapun jatuh cinta sama Danar. Danar yang memang amat sempurna  Tabiatnya  Kebaikannya  Semuanya  Sayangnya, Danar yang defensive dengan perasaannya sendiri :(  Cerita yang sangat melankolis,  tapi...  aaah...  baca sendiri deh.  Siap-siap ketampar. | P |
| 8 | Nilam Sari | Okay, here's the review.  Mungkin setelah tidur cukup,gue bisa cukup tenang buat menuliskan review buku ini secara decent, tanpa meletakkan sumpah serapah apapun di dalammnya.  So, what this is all about?  This is story of a young girl, named Tania. She lived with her mother and her little brother named Dede, and they are really really poor. One day, she met this 'angel', who saved her from poverty, put her and her little brother to school, and gave their mother money to start her own cake business.  Dari situ cerita berkembang, mulai dari kematian ibu Tania karena kanker, Tania yang super pintar dan dapat beasiswa sekolah ke Singapura, sesosok cewek artis bernama kak Ratna, yang adalah pacar si malaikat penolong. And so on, and so on.  But, what bother me so much about this book?  Okay pertama, gue ga lagi meragukan kemampuan menulis si penulis, dia penulis yang cukup bagus. At least kalimat2nya nyaman dibaca dan bikin gue larut dalam ceritanya. Tapi, kenapa jadinya tema besar cerita malah bertolak belakang sama judul yang oh begitu indahnya dari buku ini??  Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.  "Ketahuilah, Tania dan Dede.... Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.... Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. (hal.63)  Tapi kenapa justu mengikhlaskan itu yang nggak bisa dilakukan oleh para tokoh dalam buku ini?  Not to mention, they are shallow, selfish, and pathetic. And they getting to my nerve!  So, this Tania girl, she fell in love with her guardian angel. Itu normal, dan wajar. Gratitude can lead towards love, especially for a naive young girl. Tapi, setelah semua hal yang dilakukan oleh si malaikat penolongnya, hal itu seolah-olah ga ada artinya sama sekali saat dia jatuh cinta. I mean, I feel like this stupid girl abusing her love as a reason to be selfish, and to do whatever she pleased. \*rolling eyes\*  Once,my dear dear friend told me, "love is just another reason to hurt other people" it felt so true when i read this book.  And what about the guy, the so-called guardian angel?At first, i really like him, i do. Gimana enggak, dia dengan baiknya menyekolahkan dua anak yatim yang sama sekali asing, dan memberi kasih sayang tanpa pamrih juga. Tapi terus di bagian akhir buku, dia jadi aneh gitu. Dan menurut gue ini adalah kesalahan penulis karena ga berhasil membangun konflik yang masuk akal.  This guy, dia udah 30 tahunan lebih, a very mature age, right? i know sometime age is nothing but number, tapi dalam kasus ini bener2 berlebihan deh.  he became this pathetic loser who can't decide his mind. dia putus sama pacarnya, dan fokus membesarkan kedua "adek2nya" but then, dia pacaran lagi sama pacarnya itu, dan memutuskan menikah. eh terus, tiba-tiba dia mengabaikan istrinya karena ternyata dia cinta sama si "adek"nya itu. padahal, kalau melihat penggambaran karakter dia sebelumnya, ga mungkin orang seperti dia, yang sangat baik hati dan selalu memikirkan perasaan orang lain berlaku seperti itu.jadi kaya ada ke nggak konsistenan dalam karakternya.  dan gue juga ga bisa melihat alasan,kenapa dia dan Tania ga bisa bersama.there's no enough reason.  di akhir buku i ended up hating both of them.  the girl for being so self-centered and painfully selfish  and the guy for being a coward, and can't man-up to live the choice he already made.  dan akhirnya, i plainly despise this book. meh! | N |
| 9 | Siska | Kita tidak akan pernah bisa membenci dan melupakan seseorang yang begitu berarti dan sudah sedemikian baiknya kepada kita.  Menjalani kehidupan dengan memendam perasaan itu sangat susah, tapi kita justru harus jadi jauh lebih baik dan lebih kuat karenanya. Perasaan tidak boleh membuat kita terpuruk.  Mencintai seseorang akan membuat kita bertanya-tanya bagaimana perasaan seseorang itu terhadap kita. Ketika kita akhirnya membuat kesimpulan bahwa dia tidak menganggap kita "sepenting" kita menganggapnya, rasanya sangat susah, sangat parah. Walaupun begitu, kau tahu kau tidak akan bisa sedetikpun menghapusnya dari ingatanmu, dan hanya waktu yang bisa membuat kau setidaknya, mempunyai pemahaman yang baik tentang itu, dan penerimaan yang baik, tentu saja.  ...  Ngomongin soal novelnya, setelah baca lagi bab pertama yang mendeskripsikan settingnya, dan saya merasa kenal, ternyata memang benar. Toko buku itu adalah toko buku gramedia di jalan margonda, depok. Berjarak dekat di sampingnya adalah Margo City dan berseberangan dengan Margo City adalah Detos, mall yang sering saya kunjungi sewaktu jadi maba. Kangen. Toko buku itu, juga sering saya kunjungi untuk membeli novel setidaknya sebulan sekali, sebelum akhirnya saya lebih memilih berkunjung ke Toko buku TM di Detos. Hee, nggak penting ya review saya :D | ? |
| 10 | Nila Krisna | A book by Tere-Liye.  Taukah kau, teman? Bahwa terkadang daun jatuh bukan karena ia memang ingin pergi, menjatuhkan diri. Atau karena sang ranting lelah memeluknya hingga akhirnya jatuh begitu saja. Tidak...tidak selalu begitu. Sadarkah kau bahwa terkadang angin bertiup hingga akhirnya daunpun melayang, terombang-ambing dalam belaian sang angin dan akhirnya ia pun jatuh.  Lalu taklah salah jika Tere-Liye pun ingin berujar dalam bukunya ini. Berusaha untuk memahami perasaan sang daun saat ia jatuh. Tere-Liye'mencoba membaginya dengan kita semua bahwa :  Daun jatuh tak pernah membenci angin  Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja  Tak melawan  Mengikhlaskan semuanya  (hal 63)  Dari sedikit potongan diatas sudah bisa tertebak ceritanya pasti sedih. Paling ga, aku dan seorang teman setuju demikian pada saat kami membaca sedikit sinopsisnya di bagian belakang buku.  Sebuah cerita cinta seorang Tania kepada Sang Malaikat penolongnya. Sayap malaikat itu selalu merengkuhnya, selalu melindunginya, selalu menjaganya, selalu dan selalu ada untuknya, membawanya ke masa depan yang jauh lebih baik dari apa yang pernah dibayangkannya. Lalu bagaimana bisa kau tidak jatuh cinta kepadanya, malaikat itu? Tentu saja Tania mencintainya. Cinta yang tak terbendung, mekar begitu saja tanpa meminta ijin. Cinta yang terpaut usia hingga Tania ragu apakah Sang Malaikat juga memiliki sepotong rasa yang sama dan berkenan membalas cinta yang terlanjur bersemi. Cinta yang membuat Tania bertekad tumbuh menjadi sosok yang sempurna bagi Sang Malaikat. Cinta yang juga membuat ia terpuruk di susut kamar, menangis saat tau bahwa Sang Malaikat memutuskan melangkah tanpa dia. Cinta yang membuat ia menjadi sosok yang berbeda. Cinta yang penuh misteri dengan takdirnya. Cinta yang akhirnya membuat ia rela melepaskan Sang Malaikat dan berdamai dengannya dan dia. Cinta yang akhirnya menyadarkan bahwa hidup ini harus terus berlanjut.  Ps.  I hate sad ending. Kalo kita boleh bikin cerita kenapa gak happy aja...kenapa mesti sad ending...hiks...ga rela bangets dah...  Ya ya ya...i know bahwa hidup kan ga selalu bahagia bukan???!!!  Afterall, buku ini okeh.. :D  Love Ter-Liye's so much...waiting for the next :) | P |
| 11 | Cori Indriani | Damn i love this author..  Satu lagi karya nya,dituturkan secara sederhana tapi selalu meninggalkan kesan mendalam setiap sampai di halaman terakhirnya. Sebuah cerita yang ringan tapi selalu membuat saya berfikir ulang dan mendalam (kalau tidak bisa disebut berat :p) tentang kehidupan dan bagaimana cara saya (mungkin kita) menjalaninya selama ini.  Kali ini pelajaran yang (saya) dapat mengenai komunikasi. Bahwa benar komunikasi merupakan elemen vital dalam kehidupan manusia, bahwa Tuhan memberikan manusia sebuah organ berharga yang ditujukan untuk hal ini, untuk berkomunikasi. Karena apa yang hanya ada di hati dan kepala kita tidak akan terlalu berguna jika tidak disampaikan kepada mereka yang seharusnya tahu. Bahwa banyak hal yang bisa (atau pun tidak) terjadi ketika elemen vital ini terabaikan.  My most favorite lines in this book ada di halaman 196-197 :  "Daun yang jatuh tak pernah membenci angin". Dede dulu tak mengerti apa maksudnya. Kalimat itu bahkan terasa menyebalkan. Dede bahkan mengibaskan tangan orang yang mengatakannya. Ibu..Dede hanya berfikir bahwa Ibu pergi karena tak sayang lagi pada Dede,. ....  Dede ternyata keliru, Ibu pergi bukan karena tak sayang lagi pada Dede, Ibu pergi untuk mengajarkan sesuatu..  "Bahwa hidup harus menerima..penerimaan yang indah"  "Bahwa hidup harus mengerti..pengertian yang benar"  "Bahwa hidup harus memahami..pemahaman yang tulus"  Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.  "Ibu benar, tak ada yang perlu disesali. Tak ada yang perlu ditakuti. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawanya pergi entah kemana. Dan kami akan mengerti, kami akan memahami...dan kami akan menerima." | P |
| 12 | Hilwy Al Hanin | "Orang yang sibuk memendam perasaan sering kali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta."  Itu adalah quote favorit saya di buku ini. Buku ini menceritakan tentang Tania, Dia, Dede, dan Kak Ratna. Tidak lebih. Paling sedikit tambahan tentang Ibu dan beberapa lainnya.  Ini tentang lingkaran mereka.  Awalnya merasa agak bosan membaca kisah Tania dari awal, dari anak kecil berkepang yang dekil hingga wanita cantik dan pintar. Kisah Tania yang memendam rasa pada Dia, dengan berjuta-juta rasa id-nya. Dan superego-nya yang berkali-kali mengambil penyelesaian. Sampai pada lembar-lembar terakhir ketika Penulis membeberkan potongan-potongan krusial itu.  Perasaan Dia.  Awalnya saya gegabah memikirkan kemungkinan yang ekstrem. Barangkali Dia ini suka dengan pria. Atau mungkin ibunya. Tapi rasanya jahat kalo sampe keinginan ekstrem saya itu dikabulkan.  Karena menurut saya, ending dengan Dia yang ternyata juga memiliki perasaan yang sama dengan Tania adalah ending terklise di dunia.  Tapi saya lupa judulnya, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Bagaimana mungkin saya tidak sadar dan mulai menghubungkan apa yang terjadi.  Kalau banyak yang kecewa dengan ending-nya, yang begitu egois dan juga pengecut... maka mungkin review dari saya agak berbeda.  Ending seperti itu merupakan ending yang sangat tepat untuk keseluruhan cerita ini. Bukan karena ingin mengikuti alur pembaca, tapi memang sudah keharusannya.  Banyak orang yang di saat-saat terakhirnya, memilih melawan arus. Menggapai mimpinya, mewujudkan apa yang diinginkannya.  Tapi banyak juga yang seperti Dia, diam, luruh, melebur dalam arus. Dan akhirnya terdampar terpontang-panting. Sendirian merasakan aliran arus.  Karena mungkin Dia percaya dengan takdirNya. Jika memang angin akan membawanya mendekat, ia memilih mendekat. Atau menjauh. Atau malah diam. Ia menerima jawaban-jawaban yang diberikan kepadanya. Atau jawaban yang Dia rasa diberikan kepadanya.  Apapun itu, angin membawanya jatuh. Gugur. Layu.  Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.  (Walau sebenarnya, saya lebih suka dengan melawan arus. Tapi tak apa, tak apa. Semua orang mempunya filosofi berbeda dalam menjalani hidup.) | P |
| 13 | Nora Apriyani | Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Kata-kata itulah yang dikatakan danar (27 thn) kepada tania (13 thn) disaat tania kehilangan ibu tercinta untuk selama-lamanya. Daun yang jatuh, akan membiarkannya jatuh begitu saja, tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.  Pada awalnya hubungan tania dan danar hanya sebatas hubungan antara orang yg ditolong dengan malaikat penolong. Di mana danar menjadi malaikat penolong bagi tania dan keluarganya. Danar, pria sukses dengan latar belakang yatim piatu, membuatnya menjadi pribadi yang gemar berbuat kebaikan, termasuk kepada tania dan keluarganya.  Sejak saat itu tania berjanji akan melakukan apa saja yang dikatakan oleh danar. Dan tanpa ia sadari, benih-benih cinta tumbuh subur di dalam hatinya sejak ia pertama bertemu danar di usia sebelas tahun. Dan cinta itu tumbuh semakin besar seiring berjalannya waktu, bahkan hingga tania menginjak remaja dan paham betul dengan perasaan yang ia namakan cinta. Cinta yg berusaha ia pahami dan perjuangkan.  Lalu bagaimanakah dengan danar sendiri? Adakah jua rasa itu di hati danar?  Buku daun yang jatuh tak pernah membenci angin adalah salah satu karya dari tere liye. Dan seperti biasanya, saya selalu suka dengan cara menulis bang tere yang kadang membuat saya berfikir, koq bisa ya bang tere nulis nya sedemikian hingga, yang bikin saya makin kagum aja, hehe..  Pokoknya kalau masalah cara menuliskan cerita, bang tere ga ada duanya deh, hehe..  Untuk masalah ide cerita, masih mengusung tema yang paling banyak diburu, apalagi kalau bukan cinta? Tapi kali ini terasa beda aja dengan cerita yg pernah ada. Karena kali ini idenya tentang cinta dgn perbedaan umur yang lumayan jauh dan dengan kondisi yg lumayan complicated.  Over all, two thumbs up deh buat bang tere dan ni buku layak banget buat direferensikan buat yg belum baca. :) | P |
| 14 | Ratna Wulandari | Judul buku : Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin  Pengarang : Tere Liye  Penerbit : Gramedia Pustaka  Tahun terbit : 2010  Tebal : 264 Halaman  ISBN : 978-979-22-5780-9  Harga : Rp 43.000,00  My rating : ?????  Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.  Berawal dari pertemuan antara kakak beradikTania dan Dededengan seorang laki-laki berumur dua puluh tahunan yang menolong Tania saat kakinya tertusuk paku saat mengamen di dalam bus. Saat pertama kali bertemu dengan Danar, usia Tania sebelas tahun, Dede enam tahun, dan Danar dua puluh lima tahun.  Tania dan Dede tinggal di rumah kardus di bantaran sungaidi bawah pohon linden (pohon ini akan memiliki arti penting)bersama ibunya, sang ayah telah meninggal tiga tahun sebelumnya karena TBC. Setelah pertemuan pertama mereka dengan Danar (tapi karena umur Danar yang terpaut jauh mereka memanggil Danar dengan Oom), Oom Danar kembali menemui mereka di bus dengan membawa dua pasang sepetu untuk mereka, tak hanya itu, Oom Danar juga sering mengunjungi rumah kardus mereka, membawakan makanan, mengajak bertamasya, serta sering mengajak mereka berbelanja peralatan sekolah dan buku di toko buku berlantai dua yang merupakan toko buku terbesar di kota (tempat ini juga akan memiliki arti penting). Dan setelah itu Oom Danar memindahkan keluarga Tania ke kontrakan yang lebih layak.  Sejak pertama kali bertemu Oom Danar, Tania telah mengidolakannya, perasaan yang seharusnya tidak dimiliki seorang gadis kecil berkepang dua kepada pria yang empat belas tahun lebih tua darinya. Tania selalu berjanji pada dirinya sendiri untuk menuruti segala kata-kata Oom Danar dan dia sangat benci apabila ada wanita yang dekat dengan Oom Danar termasuk Kak RatnaPacar Oom Danar. Tapi saat itu Tania masih terlalu kecil untuk mengerti perasaannya sendiri.  Kita ngga pernah tahu apa yang akan terjadi esok lusa.  Saat usia Tania tiga belas tahun, Dede delapan Tahun, dan Oom Danar dua puluh tujuh tahun, Ibu Tania meninggal dunia. Tania melanjutkan sekolah menengah pertamanya di Singapuraitupun keputusan Oom Danar yang dapat melihat kepandaian Tania dan Tania jelas tak bisa menolak perintahnyasedangkan Dede tinggal bersama Oom Danar.  Orang yang memendam perasaan seringkali terjebak oleh hatinya sendiri, sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata mana simpul yang dusta.  Seiring berjalannya waktu Tania tumbuh menjadi gadis cantik dan dewasa, perasaannya kepada Oom Danar semakin menjadi-jadi (saat itu dia mulai memanggil Oom Danar dengan sebutan Kak), sejalan dengan dimulainya teka-teki kehidupan yang begitu rumit karena potongan-potangannya yang masih berserakan dan sulit disatukan. Perasaan Tania hancur berantakan saat Kak Danar memutuskan menikah dengan Kak Ratna. Namun setelah menikah dengan Kak Ratna, Kak Danar berubah menjadi pemurung. Hingga potongan teka-teki itu semakin jelas dengan terkuaknya apa yang selama ini Kak Danar rahasiakan. Perasaannya kepada anak gadis berumur dua belas tahun yang masih berkepang dua. Dan setelah semua potongan teka-teki terpasang dengan jelas, apa yang akan terjadi dengan hubungan Kak Danar dan Tania serta nasib pernikahan kak Danar dengan Kak Ratna?  Aku tak pernah menginginkan perasaan ini kan? Dia datang begitu saja. Menelusuk hatiku. Tumbuh pelan-pelan seperti kecambah disiram hujan. Aku sungguh tidak menginginkan semua perasaan ini.  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.  Baca selengkapanya di Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin  €?€?€?€?€?€?€?€?€?€?  Tania  Tania adalah tokoh utama novel ini. Gadis pengamen kecil berkepang dua yang menjelma menjadi gadis nan cantik dan mempesona. Gadis yang mencintai malaikat penyelamat hidupnya. Karakter Tania yang pantang menyerah, gigih, dan memiliki semangat meluap-luap membuatnya menjadi gadis yang disenangi teman-temannya  Danar  Tokoh utama sebagai orang yang mrubah nasib keluarga Tania, malaikat keluarga Tania. Hal itu dia lakukan karena rasa rindunya terhadap keluarga yang tak pernah dia miliki. Karakternya yang penyayang, ulet, dan dermawan membuat tokoh ini sangat menawan hati.  Dede  Dede adalah adik kandung Tania. Dede adalah pelaku yang sangat membantu terpecahkannya teka-teki kehidupan itu.  Ratna (duh namaku :D)  Ratna adalah pacar yang kemudian menjadi istri Danar, walaupun pada awalnya kehadiran tokoh ini tidak disukai Tania dan Dede, tapi sifat sabar dan penyayangnya membuat keduanya luluh.  €?€?€?€?€?€?€?€?€?€?  Wow! Seriusan deh, ini novel keren banget! Aku emang ga begitu tertarik sama covernya yang biasa-biasa aja, tapi setelah kubaca, duhh nangis mulu bawaannya. Tere Liye begitu pintar merangkai cerita dengan alur flashback. Rangkaian cerita dari awal sampai akhir begitu mudah aku pahami dan aku sangat menikmatinya. Ditambah quotes-quotes yang berbobot banyak sekali berserakan di novel ini. So I give ????? / 5 for this novel. Perfect! :D | P |
| 15 | Edisty Friskanesya | Membaca buku ini, saya jadi serem \*loh kok?  Ya, karena buku ini mengisahkan dua orang yang sama-sama mencinta, namun juga sama-sama bertepuk sebelah tangan. Tak tergapai, tak tercapai. Betapa dua orang ini berusaha membunuh perasaannya sejak awal dengan rasionya, namun nyatanya cinta tak rasional. Mengakar kuat begitu saja, meski setiap cabang perasaan yang tumbuh dipangkas habis, nyatanya kembali tumbuh kembali dengan cabang yang lebih banyak. Sesuatu yang tidak terkendali inilah yang membuat sakit pada akhirnya. Dia menafikan perasaan itu, merasa baik-baik saja namun tak diduga perasaan itu justru membunuhnya pelan-pelan, menghantarkan rasa hampa tanpa dia sadari.  Anyway, buku ini dibawakan secara sederhana, tak banyak konflik, tidak menggunakan bahasa langit, namun sukses menyampaikan makna yang dalam kepada para pembacanya. Para tokohnya rasional dalam memainkan perannya masing-masing, tidak absurd dan tidak picisan sehingga saya lebih enjoy dan menghayati kisahnya. | P |
| 16 | Zahwa Azzahra | Bagi seorang yang sangat sulit untuk membaca novel sepertiku, daftar isi menjadi sangat penting. Maka, saat aku pertama kali membuka pembungkus plastik buku Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin itu, langkah pertama adalah mencari daftar isinya. Aku ingin tahu ada berapa bab dalam buku itu. Mungkin saja judul tiap babnya bisa menarik minatku untuk tidak loncat-loncat saat membacanya (ini kebiasaan buruk kalo baca novel, baca dua bab awal, trus ke beberapa bab akhir, kalo agak bingung, baca bab di tengah2. Aneh!).  Sayangnya, daftar isi tidak ada dalam buku itu. Tere-Liye langsung mengajakku masuk ke dalam cerita. Mengambil sudut pandang seorang gadis bernama Tania yang sedang berdiri manis memandang ke luar jendela. Dari lantai dua sebuah toko buku. Hmm.. Aku menjadi tertarik karena setting tempatnya yang begitu kukenal dengan baik. Toko buku itu mirip sekali seperti Gramedia Depok, toko buku favoritku, yang sering kukunjungi karena jika beruntung (segel plastiknya dibuka), aku bisa membaca buku-buku secara gratis, tak perlu mengikuti jejak Tania untuk membeli buku selepasnya dari toko buku itu. hehe.. Mungkin aku hanya perlu menahan kakiku agar tetap kuat berdiri, secara kursi untuk duduk sangat terbatas jumlahnya. Yaph, selama satu jam Tania mengenang kisahnya selama 10 tahun terakhir, dari dalam toko buku itu. (Btw, settingan waktu yang ditampilkan penulis juga menarik looh..!).  Kisah cinta Tania sebenarnya tidak terlalu istimewa. Cintanya berkisar antara cinta kepada Ibu, adik, dan seseorang. Seseorang yang pada akhirnya mengambil porsi lebih banyak untuk dibahas oleh Tania. Seseorang yang membuat Tania harus bermain dengan harapan dan asumsi. Dan kisah cinta ini semakin membuatku yakin, bahwa dengan cinta, semua akan terasa mudah. mungkin penggambaran di sini lebih sederhana, seorang Tania kecil, karena cintanya pada Seseorang, rela mengikuti keinginannya untuk menjadi gadis yang cantik dan dewasa. Cinta terkadang memang mampu menjadi energi positif. Seperti seorang bapak tua yang rela berpanas-panas ria mengatur jalan karena cintanya pada pekerjaannya. Dan mungkin karena cinta pula aku rela berjongkok di pinggir danau UI hanya untuk mengamati capung2ku. hoho..  Tapi yang menarik dari novel ini adalah filosofi seperti yang tertuang dalam judul novel tersebut.  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin..  Dia jatuh begitu saja, tak melawan..mengikhlaskan semuanya  Hidup harus menerima.. penerimaan yang indah  Hidup harus mengerti.. pengertian yang benar  Dan hidup harus memahami.. pemahaman yang tulus.  Tak peduli dari mana penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang,  Tak masalah mesti lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.  Kata-kata itu sepertinya tak harus diaplikasikan untuk kisah cinta saja. Nyatanya, dalam kehidupan sehari-hari pun kita harus sadar bahwa ada garis takdir yang menentukan perjalanan kita. Tapi yang tetap perlu diingat, bahwa ada usaha dalam setiap doa. Pun kurasa, daun yang jatuh itu tidak serta merta jatuh, ada masa yang tepat membuatnya jatuh. (kecuali ada orang iseng yang mencabut daun sembarangan kali yaa..! hayooo.. jangan menyalahi takdir si daun..! hihi..)  nb:  hal lain yang menarik saat aku membaca novel ini adalah profile chat Dede yang bergonta-ganti mengikuti suasana hatinya ^\_\_\_^ | P |
| 17 | Minky Monster | Review ini akan mengandung SPOILER yg banyak sekali, jadi yg ga suka spoiler sebaiknya ga usah baca.  Ini salah satu buku yg juga dipinjem kakak gw dari reading walk. Gw baca waktu libur hari ini. Sehari selesai. Harus mulai darimana ya, soalnya gw merasa patah hati setelah baca. Kecewa. Bukan dengan kualitas ceritanya, tapi sepertinya Tere Liye memang hobi bikin pembacanya patah hati dengan kondisi karakter2 di bukunya. Ini buku ketiga Tere Liye yg gw baca. Pertama, The Gogons, lalu yg kedua Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah.  Pertama kali membaca halaman pertama, gw langsung menebak, bahwa lokasi "toko buku terbesar di kota ini" adalah Gramedia Depok. Tebakan yang langsung dibenarkan di halaman berikutnya yg menyebut nama Margonda. Nama Gramed ga pernah disebut, begitu juga nama Depok cuma sekali-dua kali disebut. Yah, mari mengulur waktu dulu dengan bahas hal-hal yg ringan.  Cerita berformat flashback untuk hampir semua bagian, dan plot di saat ini meneruskan ceritanya, di saat-saat penentuan. Flashback yg sebagian besar terjadi selagi tokoh utamanya berdiri di lantai 2 Gramed Depok untuk memandangi pemandangan jalan di bawahnya. Ah, gw jadi kepengen kesana, udah lama juga. OOT.  Tokoh utama itu adalah Tania, gadis cantik yg di saat itu berusia 23 tahun. Flashbacknya bercerita sejak dia berumur 11 tahun. Tania kecil hidup kesulitan bersama ibu dan adiknya. Mereka tinggal di rumah kardus dekat tempat pembuangan sampah, Tania dan adiknya tidak bersekolah dan seharian mengamen. Beruntungnya mereka, kesulitan itu hanya berlangsung 3 tahun (sejak kematian ayah Tania), karena seseorang pemuda yang baik hati muncul dan menjadi malaikat bagi mereka. Dia membawa mereka keluar dari kesulitan, membiayai sekolah Tania dan adiknya, dan menjadi keluarga bagi mereka.  Sejak saat itu, kehidupan mereka lancar bak roket meluncur ke angkasa. Tania mendapat nilai yang bagus dan sempurna, dan melanjutkan pendidikan SMP ke Singapura, dan seterusnya SMA dan kuliah di sana. (semacam too good to be true) Sampai mendapatkan pekerjaan yang bagus di perusahaan yg bagus di Singapura.  Tapi dia memiliki masalah berat. Masalah hati. Tania jatuh cinta dengan malaikat penolong ini, Danar, atau yg hanya disebut dengan dia (ditulis miring) di buku ini. Bukan cinta yg semestinya antara adik dan kakak, tapi cinta antara laki-laki dan perempuan. Cinta yg terpaut beda usia 14 tahun. Yang mungkin ga jadi masalah kalo Tania sudah berusia lebih dewasa, tapi dia jatuh cinta sejak masih bocah. Mirip sama filmnya Rachel Amanda yg I Love You, Om.  Tania tumbuh menjadi gadis yang cantik dan memesona, dan cerdas luar biasa. Prestasinya cemerlang di sekolah/kampusnya, dan segala kegiatan dan bisnisnya berjalan dengan bagus. Tapi obsesinya tentang 'kakak'nya membutakan pikirannya. Dia jadi cemburuan dan membenci Ratna, pacar Danar yg padahal ga salah apa2, malah selalu bersikap baik layaknya kakak dan sahabat. Dia juga kurang mempedulikan hal-hal lain, dan memanipulasi orang lain dengan kecerdasannya.  She remind me of someone. Someone that I hated and I have stayed away from.  Anyway, tokoh berikutnya. Danar. alias dia. Malaikat penolong yg membawa Tania dan adiknya ke kehidupan yang lebih cerah. Sosok yang sempurna, wajahnya cerah, bijak. Selain itu, dia juga pengarang novel2 laris yang menggunakan nama alias Maibelopah (?). Sebelum gw sibuk mengartikan apakah Maibelopah itu maksudnya "My Beloved", gw mengernyitkan dahi. Tokoh ini maksudnya perwujudan Tere Liye gitu? sama2 pengarang yg menggunakan nama alias yg mirip nama cewek.  Danar menjadi kakak dan sosok ayah bagi Tania dan adiknya, apalagi sejak ibu mereka meninggal. Danar sendiri dulunya sudah mengalami hal serupa karena dia seorang yatim piatu. Dialah orang yang dicintai Tania sejak dulu, sejak dia pertama menolongnya di dalam bis ketika kaki Tania tertusuk paku. Danar yg mematahkan hati Tania ketika dia menikah dengan Ratna. Pernikahan yang membuat hubungan mereka merenggang, karena Tania menolak untuk pulang dan menghadirinya.  Dede, adiknya Tania. Ah, Dede. Adik yg waktu kecilnya nggemesin karena kelakuannya yg lucu, bahkan sampai gede pun masih lucu. Tokoh ini benar-benar sumber hiburan yg sejenak membuat pembaca rileks. Dede yg sering nyeletuk dan bahas hal-hal ga penting. Dede yg diam-diam ahli membuat puisi. Dede yg hobi maen Lego. Dede yg walau cengengesan, tapi nalurinya tajam. Dede yg sudah tahu rahasia Tania sejak lama. Dede yg tahu semuanya, dan menyembunyikan rahasia itu untuk menjaga perasaan semua orang. Dede yg setiap kali chatting mengganti nama usernamenya. Ah, nyatetin perubahan usernamenya Dede bakal jadi hiburan.  Pada sepertiga akhir buku, cerita yg tampaknya sudah damai dibuat menegangkan dengan timbulnya masalah yang sedari lama dirahasiakan. Untuk hal ini, Tere Liye emang jago dalam membuat pembacanya penasaran baca sampai akhir. Yang berujung pada kekecewaan gw.  Satu kata keyword yg menggambarkan kesimpulan akhir buku ini.  (view spoiler)  Tania selalu merasa bahwa dialah yg mencintai Danar. Ketika kemudian diketahui hubungan Ratna dan Danar berjalan dingin, Danar yg selalu diam saja, datar, tanpa memberi jawaban atau apapun, dia mesti mencari tahu sendiri permasalahannya. Yang membawa kita pada sebuah hal yang mengejutkan. Bahwa Danar (sepertinya) juga mencintai Tania. Mungkin bukan sejak mereka bertemu, bukan pertama banget, tapi rasa sayang terhadap adiknya berubah menjadi cinta ketika Tania beranjak menjadi gadis remaja yang cantik.  Hal ini kedengarannya salah, dan menurut gw memang salah. Inappropriate. Gw akan coba ngasih gambaran.  Sebenarnya normal aja kalo Danar suka sama anak seumuran SMA seperti Tania. Ya walaupun ada beda 14 tahun, ga masalah, karena Tania bisa dibilang sudah dewasa.Masih bisa dimengerti. Permasalahannya adalah, dia sudah mengenal Tania sejak dia masih berwujud bocah, dan dimana seharusnya dia hanya menganggapnya sebagai adik. Sulit untuk mengubah persepsi adik menjadi wanita, ketika si adik beranjak dewasa. Harusnya dia tetap sebagai adik. Ini yg menyebabkan kondisinya terlihat salah. Kalo aja dia ketemu Tania sewaktu Tania udah umur 16-17, atau 20 biar lebih normal, tentu hal ini ga akan terlalu bermasalah. Sudah telanjur adik. Jadi susah sekali ini.  Hal ini menyebabkan gw patah hati, mengapa pengarang menghancurkan karakter yg sejak awal sudah digambarkan bagus dan sempurna, dan meninggalkannya, mengakhiri cerita tanpa memberi perbaikan padanya. Ah.  Kasih berapa ya? Kalau happy ending, harusnya gw bakal ngasih 5 bintang. Tapi karena bikin patah hati dan kecewa, kasih 4 aja. | N |
| 18 | Nila | Buku Tere Liye pertama yang saya baca. Sebenarnya beli buku ini di Januari tahun lalu, karena tertarik dengan disain sampulnya dan nama pengarang Best Seller yang sedang terkenal. Berhubung banyaknya buku yang numpuk untuk dibaca, baru sempat terbaca sekarang. Mungkin juga karena dipicu oleh film dari adaptasi novel Tere Liye yang sudah putar di Bioskop (belum nonton sih) akhirnya saya tarik buku ini dari tumpukan, ah mungkin juga karena sedang mood-nya baca buku genre ini.  Suka dengan gaya penulisannya, ringkas, enak dibaca, mudah dipahami, tapi tidak suka dengan ide ceritanya. Perbedaan usia 14 tahun antara wanita dan pria, sebenarnya bukan masalah sama sekali, jika wanitanya berumur paling tidak 17 tahun. Tapi bayangkan seorang pria 26 tahun punya perasaan suka dengan anak bau kencur berumur 12 tahun, ... ohh come on... sekarang bukan jamannya lagi nikah diatur keluarga, nenekku saja usianya 16tahun ketika dijodohin dengan kakek. Kalau jaman sekarang, dengan tanpa paksaan seorang lelaki punya perasaan tertentu ke anak belum puber, kesannya phedophilia.  Ini definisi Phedophilia dari Wikipedia :  As a medical diagnosis, pedophilia (or paedophilia) is defined as a psychiatric disorder in adults or late adolescents (persons age 16 or older) typically characterized by a primary or exclusive sexual interest in prepubescent children (generally age 13 years or younger, though onset of puberty may vary). The child must be at least five years younger than the adolescent (16 or older) to be termed pedophilia.  Hehehe... itulah kesan saya dari buku pertama yang saya baca dari pak Darwis Tere Liye. Saya masih mau membaca buku-buku yang lainnya dari pengarang ini, karena suka dengan gaya tulisannya, tapi mudah-mudahan dibuku yang lain ceritanya lebih baik, lebih membumi, dan lebih realistis.  Ada yang mau meminjamkan atau ngirim ebook nya ke sayah ? ;) \*\*\*takutkuciwalagi.com\*\* | P |
| 19 | Maisharah Fadhillah | Novel Tere Liye pertama -dari sekian banyaknya koleksi novel Tere Liye mama yang saya baca. Awalnya gak terlalu tertarik tapi setelah liat mama saya membaca sampai menangis tersedu-sedu jadi penasaran hehehe..  Benar-benar gak bisa ngebayangin, jadi Tania yang mencintai "Malaikat" keluarganya yang usianya jauh berbeda. Tapi ternyata itu tidak mengubah perasaan yang mungkin awalnya kagum menjadi perasaan mencintai. Tapi sayang Tania harus merelakan "Malaikat"nya menikah dengan perempuan lain, sampai perempuan itu mengatakan kepada Tania kalau dia sedang mengangdung 4 bulan. Dan setelah mendengar kabar bahagia dari Istri Malaikatnya, ia juga harus mendengar kabar yang lebih bahagia lagi kalau ternyata Malaikatnya lebih mencintai dirinya daripada Istrinya yang sekarang. Waaah Tania frustasi sekali kelihatannya. Tapi akhirnya ia memilih pergi meninggalkan semuanya karena memang sudah terlambat. Tania mungkin berpikir untuk tidak mengganggu keluarga orang lain.  Ahhhhh Tania tegar sekali kamuuu :") | P |
| 20 | Esa Khairina | Satu kata. Sial.  Kata itu harusnya menjelaskan segalanya.  Kalau Bumi got me hooked, this one got me choked. Parah. Nggak terhitung saya nangis berapa kali. Sesenggukan. Nyes dan nyesek.  Awalnya saya kira buku ini tentang... mencintai seseorang yang nggak seharusnya kita cintai. Unrequited love. Asumsi pertama saya benar, walau rada meleset, karena saya mengekspetasikan kisah cinta remaja biasa. Saya ngincer buku ini pas hati saya lagi remuk nggak berbentuk soalnya. #curcol  Unrequited love-nya ternyata nggak terjadi, biar kata nggak happy ending juga. Saya sempet geregetan pas baca revelation-nya. Duh. Andai Dede lebih terbuka. Andai salah satu di antara Tania/Danar ada yang mau ngomong duluan. But, oh well, sejak kapan cinta nggak membingungkan?  Perubahannya terasa banget, pemikiran Tania dari tahun ke tahun. Dari yang childish ke workaholic. I love the way she worked things out. Berusaha melupakan. Menyibukkan diri. Karena itu yang juga saya lakukan kalau lagi sakit hati. #curcoljiliddua  Buku ini juga bertebaran quotes, tapi yang paling nyes dan ngena adalah...  "Bahwa hidup harus menerima... penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti... pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami... pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan."  OH YA. Satu lagi. Saya kira Tere Liye buku-bukunya Islamic banget, religius abez, tapi ternyata... nggak. Dan saran saya sih, sebaiknya tiap scene flashback, ditulis Italic aja. Saya rada bingung dan cukup sering ngernyitin dahi sepanjang buku ini.  Overall...  Cover: ? ? ? ? ?  Plot: ? ? ? ? ?  Writing: ? ? ? ? ?  Characters: ? ? ? ? ?  Parfait, lah. Harus dibaca mereka yang lagi mikir hidup tuh nggak adil banget.  Udah ya. Saya mau lanjut mewek. | P |
| 21 | Shinta Dewi | Saya bukan penggemar berat Tere Liye, tapi saya punya beberapa novel karya beliau. Sejujurnya novel ini adalah karyanya yang saya baca sampai selesai dalam sekali duduk. Penasaran, ketika baru sampai dihalaman-halaman awal sudah tidak bisa menahan diri untuk membaca halaman akhir. Walhasil saya jadi tambah penasaran.  Judulnya menarik. Justru saya membeli karena judulnya, walaupun agak telat sih (maklum, toko buku besar seperti Gramedia baru ada di kota saya dua bulan terakhir).  Saya selalu suka cara Tere mendeskripsikan setting melalui pemikiran karakter dalam novelnya. Pemandangan yang di lihat Tania-tokoh utama dalam novel ini-dari lantai dua toko buku favoritnya sering diulang tapi tidak membosankan, malah memperkuat 'feel' yang sedang dirasakan Tania saat itu.  Karakter Tania dari gadis kecil berkepang dua menjadi gadis dewasa yang cantik sepertinya agak maksa ya. Tapi saya tetap suka dengan perubahan Tania dari lembar ke lembar.  Walaupun cerita ending-nya agak sedikit menggantung. Sebenarnya sudah jelas bagaimana perasaan Danar kepada Tania, walaupun Danar tidak mengakui dan mengatakannya langsung. Mungkin, Tere bermaksud agar pembaca saja yang menarik kesimpulan bagaimana perasaan Danar sesungguhnya kepada Tania.  Well, yang saya yakin dari novel ini, apapun yang kita rasakan pada orang lain, kita punya hak untuk memberitahukannya. Bagaimana orang itu akan menerima atau menolak perasaan kita, itu juga adalah haknya.  Setelah ini saya harus baca novel-novel karya Tere Liye yang lain :D | P |
| 22 | Tyas | i love this book :-)  aslinya, uda lama sekali punya buku ini. gandengan dengan buku2 Bang Darwis lain yang tegeletak di rak berharap nanti-nanti ada waktu buat ngebacanya. Suatu saat, berkunjuglah ke rumah adik, liat buku ini (miliki dia sendiri) di lemari, dan entah mengapa tergerak membaca. Eng Ing Eng.... sukses banget nyuekin lingkungan sekitar sampai bukunya selesai dibaca...  Ceritanya simpel, indah, bikin geregetan, rada 'too good to be true', tapi beneran... indah...  Tokoh favorit saya di buku ini, tentu saja Dede. yang sejak kecil penggila segala jenis lego. Dan tokoh ngga favorit saya dari buku ini adalah Danar himself hahaha.... Look..you are a MAN. Gemes banget bacanya. Ikut nangis juga dengan cerita di bawah pohon linde-nya.  Dan...meski ngga setuju sekali dengan epilog buku ini. (harusnya kan Tania itu bisa bersikap rada dewasaan dikit lah buat orang yang 'memberikan janji2 kehidupan' yang lebih baik untuknya) ---tetep...buku ini karya bang Darwis yang sukses bikin saya mewek setiap baca lagi dan lagi... | P |
| 23 | Kireina Enno | Waktu pertama kali lihat buku ini, saya sudah punya feeling kuat, buku ini pasti bagus. Sejak dulu saya suka Tere Liye. Membaca tulisannya, seperti menonton sebuah film kehidupan. Dengan mudah, saya bisa menciptakan ilustrasi visual dari paparannya. Mengalir, beriak, hidup. Saya belum ada apa-apanya dibanding Bang Darwis ini.  Tema novel ini sesungguhnya klasik. Tentang seseorang (Danar) yang menjadi 'pahlawan', penolong, orangtua asuh dari anak-anak miskin-yang kemudian berhasil mengentaskan hidupnya. Tapi novel yang ini ditulis dengan rasa baru. Dalam kondisi aktual saat ini, ketika banyak anak-anak terpaksa hidup di jalanan menjadi pengamen dan pemulung, dan tinggal di rumah-rumah kardus yang tak layak huni. Dan juga dalam gaya penuturan seperti sebuah diary yang ditulis si tokoh utama Tania.  Satu hal yang mengganggu saya dalam novel ini adalah pemilihan pohon Linden dalam cerita ini. Sepengetahuan saya, ini pohon asli Eropa (terutama Jerman) dan tidak tumbuh di Indonesia. Saya mengerti, Bang Darwis memilih pohon ini karena Linden adalah simbol cinta (di negara asalnya). Tapi banyak orang Indonesia yang nggak tahu pohon apa ini. Keberadaan pohon ini dalam cerita jadi agak sedikit mengganjal.  Selebihnya, novel ini asyik banget dibaca. Banyak kalimat-kalimat bagus dan mendorong pembaca merenungkan apa sebenarnya hakikat cinta itu. Menyelami curahan hati Tania bikin perasaan jadi haru biru juga, dengan ending yang bikin teriak 'aaargh'.  Salut buat Bang Darwis! Ditunggu karya-karya berikutnya :) | P |
| 24 | Nazta | Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin ini adalah cerita cinta. Cerita cinta yang dirasakan dan diceritakan langsung oleh tokoh utamanya, Tania. Tapi cinta yang dirasakan oleh Tania bukan cinta yang sebagaimana umumnya dirasakan oleh anak remaja seumurannya. Ia mencintai 'malaikat' yang menyelamatkan hidupnya, ibunya dan adiknya dede, yang usianya jauh lebih tua daripada dirinya. Tania memendam perasaannya dengan sabar bertahun-tahun lamanya, bersabar sambil menunggu dirinya tumbuh menjadi seorang yang pantas bersanding dengan 'dia'. Tapi harapannya pupus ketika 'dia' lebih memilih untuk menikahi oranglain, sebelum Tania sempat mengutarakan perasaannya.  Tidak perlu diragukan lagi keahlian Tere Liye dalam memadupadakan kata demi kata sehingga pembacanya dipermainkan emosinya. Dan inilah kenapa saya lebih menyukai cerita dengan sudut pandang orang pertama, saya jadi tahu lebih banyak apa yang si tokoh utama pikirkan, apa yang ia rasakan, dan dengan sempurna, melalui kata-kata yang ditulis oleh Tere Liye, saya seperti menjadi Tania. Ungkapan-ungkapan dalam buku ini pun seakan menambah suasana melankolis dalam tokoh Tania. Tidak banyak yang bisa saya katakan untuk buku ini, tapi saya menyukai buku ini.  "Nggak ada yang salah dengan cinta. Karena cinta itu anugerah, karena cinta itu sempurna."  Saya pernah mendapat kata-kata itu dari seseorang. Dan rasanya, kata-kata itu jelas maknanya ketika saya membaca buku ini. | P |
| 25 | Mutiara Gacasshelf | Buku Tere Liye pertama yang saya baca :D Sangat recommended untuk rekan-rekan yang menyukai novel dengan keindahan dan kekayaan dalam penyampaian makna. Meski pada awalnya saya merasa bingung karena plot yang maju mundur dan penggambaran latar yang sangat detail. Tetapi, sangat disarankan untuk tidak membaca dalam jangka waktu yang lama hehee \*curcol  Novel ini bercerita tentang perasaan seorang gadis kecil terhadap "malaikat" yang telah mengubah jalan hidupnya. Hingga gadis itu dewasa, ia masih menyimpan perasaan itu tanpa pernah ada keinginan untuk mengutarakan. Sampai suatu ketika sang "malaikat" telah mengikat hubungan dengan wanita lain. Teka-teki pun terjawab, ternyata keduanya memiliki perasaan yang sama, meski mereka tidak akan pernah bersama.  "Sekarang, ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah... Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun... daun yang tidak pernah membenci angin meski harus terenggutkan dari tangkai pohonya."  Tere Liye - Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin | P |
| 26 | Levinia Aldora | Waltu saya membawa buku ini ke kasir, berniat membayar, salah satu pekerja kasir berkata seperti ini pada pekerja lainnya, "Wuih, bagus nih kata-katanya, 'Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.', dan saya hanya tersenyum. Memang judul yang indah..  Ini buku Tere Liye pertama yang saya baca, dan 'Gila banget buku ini,' adalah apa yang selalu singgah di pikiran saya selama 4 jam membaca.  Dari cara penulisan yang maju-mundur saja sudah nggak biasa, dan kisah cinta disini juga nggak biasa dijadikan sebuah novel (seengaknya dari segala novel yang pernah saya baca). Dan hebat, ini novel yang bagus. Padahal banyak yang berpendapat bahwa novel ini bukanlah yang terbaik dari Tere Liye, dan seketika saya membayangkan, seindah apa novel lainnya kalau yang ini saja sudah berhasil menjadi salah satu novel yang paling berkesan sepanjang sejarah hidup saya.  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin... | P |
| 27 | Satria Sastromihardjo | MASTERPIECE. Kalo ada 6 bintang. Bakalan aku rate 6 bintang dah!  ceritanya sederhana, tak terlalu rumit tetapi menghibur. konflik-nya tidak begitu greget sih, tapi juga nggak alay lebay macem-macem sinetron nggak jelas. konflik-nya datang dari dalam diri masing-masing tokoh, dan kurasa nggak ada yang salah dengan itu, karena menurutku buku ini tidak memfokuskan diri pada konflik tetapi kepada bagaimana penulisnya menyalurkan pemikirannya kepada pembaca sehingga membuat pembaca terdiam, berpikir dan termenung tentang hal-hal disekitar kita. benar-benar dalam!  bahasanya enak, mengalir, puitis tapi nggak terlalu mendayu-dayu, dan deskriptif banget (baru baca 2 paragraf awal saya udah bisa bayangin keadaan di sekitar tokoh). semua itu dirangkum secara apik oleh bang tere. (good job!)  oh, dan salah satu adegan yang paling bikin galau: saat di rumah sakit. gimana ceritanya? baca sendiri, saya tidak mau memberi spoiler. | P |
| 28 | Eka Suaryanti | Daun yang jatuh tak pernah membenci angin,  dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja.  Tak melawan, mengikhlaskan semuanya.  Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah.  Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar.  Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus.  Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang.  Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.  Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya.  Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah kemana.  Ahhh, sungguuuh.. ini buku Tere Liye pertama yg saya baca  dan saya menangis membaca nya..  menyelesaikan bacaan ini hanya dengan bbrp jam saja..  membuat penasaran akhir dari ceritanya..  akan saya baca buku-buku yg lain nya ^^ | P |
| 29 | Refah | Aku pertama-tama tertarik membaca buku ini adalah karena sesosok Tere-Liye yang begitu hebring dibicarakan teman-teman dunia maya. HSD dan buku ini sukses membuat salah satu temanku menangis. Karena penasaran, begitu melihat buku ini di toko buku favorit, saya langsung mengambilnya tanpa berkata-kata.  Ternyata aku kemudian mengalami apa yang dinamakan Popular Backlash. Menurutku buku ini overrated, not living to its expectation.  Alur ceritanya lambat, tapi itu segera terobati dengan cepat. Yang bikin bingung itu pas si karakter utama-nya bisa nguasain bahasa Inggris dengan cepat. Kalo misalnya writing, oke lah memang bisa, tapi speaking? It's a little bit impossible, methinks. Skip, skip, skip; kita ke bagian dimana karakter utama (sekaligus narator, fyi) pergi ke sekolah di Singapura. Disana, berkat kerja kerasnya, dia mendapatkan nilai-nilai yang ciamik. A+, A+, A+, pokoknya hebat deh. Lalu, dia mulai tumbuh jadi wanita yang cantik. Wih, udah cantik, pinter lagi! Nggak heran banyak cowok yang suka sama dia walaupun, karena dia hanya punya mata kepada seseorang, mereka semua diperlakukan dengan sangat sangat buruk. Aku heran kenapa ada yang mau berteman dengannya. Dia itu sombong, arogan, trus kayak meremehkan gitu. Waktu dia ke toko buku, pas ada ibu-ibu yang tanya sama dia (dengan sangat sopan!), jawabannya ogah-ogahan sama mengeluh di monolog.  Aku sebenernya benci si karakter utama oh-so-much. Dan aku, sebagai pembaca, dipaksa untuk berbagi pandangannya, karena lewat dialah aku tahu jalan cerita. Rasanya pengen teriak setiap kali dia berkata tentang her angel, tentang Kak Ratna yang super baik tapi dia perlakukan seperti sampah, tentang bagaimana dia membenci si Johny Chan dan Adi dari Jakarta walaupun mereka suka padanya. Dalam suatu titik di buku ini, Adi jelas-jelas dimanfaatin sama si karakter utama buat bikin her angel cemburu, walaupun Tania (si karakter utama) tahu bahwa Adi itu suka sama dia. Lebih jahatnya lagi, Tania itu berkomentar dengan sinis ketika Adi mengunjungi makam ibunya, dst. Adi akhirnya dipermalukan ketika Tania menolak dengan sangat kasar pengakuan cintanya (yang dilakukan ala film Bollywood: di tengah-tengah hujan dan di depan umum)di depan publik. Hell, scene itu bahkan bisa dikasih tambahan \*rollseyes\* sama Tania karena dia deadpan banget. Pfft.  Trus yang bikin aneh itu karakter Anne. Dia itu dikatakan sebagai warga Singapura dan punya sodara di Malaysia. Tapi kok ngomong 'teman' aja susah? wtf.  Si Danar (her angel) juga lembek-lembek tahi ayam. Tadinya pas awal-awal suka banget deh sama Danar, ngerti kenapa Tania suka sama Danar. Tapi kok makin lama makin aneh ya. Kayak pas ngasih liontin, trus sikapnya yang diem aja, perlakuannya sama kak Ratna (ini yang bikin aku paling geregetan). Hello! Grow some spines, dude!  Sekian review dariku. Aku sebenernya agak bingung apakah Tere-Liye menginginkan buku ini menjadi semacam parodi kisah-kisah cinta karena kok rasanya aneh gitu, agak sedikit lebay dan over-the-top menurutku, hehehehe. | N |
| 30 | Atikah Hakita | Awalnya bisa tertarik untuk beli novel ini karena judulnya yang menurut gue romantis abis. Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Mungkin karena saat itu gue juga lagi dalam suasana melow kali ya. Satu hal yang paling gue suka dari novel ini adalah setting tempatnya, yaitu toko buku. Meskipun tidak jelas dituliskan nama toko buku dan daerahnya, tapi sampai saat ini gue percaya bahwa toko buku itu adalah Gramedia Depok lantai 2 yang diapit oleh Mall Detos dan Margo City (maap ya bang Tere kalo sotoy). Kenapa gue suka? karena hampir setiap minggu gue ke tempat itu dan emang romantis banget apalagi ditambah dengan hujan (aaaah surga banget).  Oh iya novel yang dibuat oleh Bang Tere ini pada dasarnya memiliki ide cerita yang sederhana tapi sangat menarik. Ide ceritanya adalah kisah jatuh cinta antara seorang anak perempuan dengan paman angkatnya. Perasaan yang pada dasarnya dirasakan oleh keduanya, tapi sama sekali tidak berani diungkapkan. Gue sebagai pembaca sih geregetan banget. Tapi yang sangat disayangkan dari novel ini adalah alur cerita yang berjalan terlalu cepat hingga kisah yang apik ini tidak mendetail dan kurang mendalam. Pengakhiran kisah dalam novel ini ditutup dengan jawaban yang ada pada novel Cinta dari Pohon Linden (novel fiksi yang ditulis oleh paman sebagai salah satu tokoh utama novel ini). | P |
| 31 | Lelita P. | Pilihan bacaan kilat. Seperti biasa tere-liye selalu menuliskan tema yang sederhana, yang mungkin ide dasarnya biasa tapi pengemasannya selalu enak dibaca. Mengalir menghanyutkan. Untuk ceritanya sendiri... hmmm... I can relate to in one and another way. :) Bukan soal cinta beda usianya, melainkan lebih ke cinta secara umumnya yang dibahas di sini. Menurut saya karakter Tania manusiawi banget, mudah relatable lah bagi siapa pun yang pernah merasakan kandasnya cinta. (halah) Bagi saya yang pernah melihat teman-teman saya sebegitu terpuruk dan tersiksanya karena cinta... yah... jadi pengin ngadoin buku ini buat mereka, haha. Bang tere-liye berhasil menggambarkan emosi Tania secara pas di sini dengan POV orang pertamanya. Suaranya pun suara "cewek", bener-bener suara anak perempuan yang bertumbuh. Karakter Danar pun sama manusiawinya; pada akhirnya pembaca tidak memuja dia sebagai "malaikat" karena dia pun hanya seorang manusia biasa. Ngomong-ngomong, saya sukaaaaaaaa banget sama karakter Dede. :D  Saya suka endingnya. Realistis. (view spoiler) Tidak mengecewakan seperti ending Sunset Bersama Rosie. Ending di sini pas dan memang seharusnya begitu. (view spoiler)  Dari novel ini kita bisa belajar untuk menerima, belajar ikhlas; karena daun yang jatuh tak pernah membenci angin. | P |
| 32 | Rosdiana | Sebelum masuk ke review yang kurang penting ini, mari dengan khusyuk kita hayati dulu summarynya. Intinya gini, sodara-sodara sebangsa dan setanah air:  Ada cewek namanya Tania, yang masih dibawah umur, miskin, tapi sombong dan tidak rajin menabung, yang hidup bersama dengan adeknya, Dede, yang juga dibawah umur dan miskin. Tidak lupa pula ada ibunya yang sama-sama miskin \*halah\* Lalu ada Danar, yang cukup umur, kaya, tapi plin-plan dan gak punya pendirian. Ada juga Kak Ratna, cewek artis yang dibenci main chara. Tania dan keluarga bakal dikeluarkan dari kutukan kemiskinan berkat Danar, lalu Tania jatuh cinta padanya, lalu Danar plin-plannya kambuh, lalu kak Ratna terluka.  Oke. summarynya selesai. Masuk ke review. Here we go!  Maafkan saya, tapi dengan sepenuh hati saya katakan saya tidak menyukai karakter Tania maupun Danar, dan malah lebih condong ke Kak Ratna.  Maksudnya, most of the story just didn't make sense dan bikin gregetan. Mulai dari beasiswanya ke Singapore sampe Tania yang katanya super dewasa for her age, tapi menurut saya dia teramat-sangat kekanak-kanakan. Beneran, deh. Mana sombong banget. Trus Danar yang awal-awalnya dideskripsikan super bijak, kok makin ke mari makin dudul gitu?o.O  Oom Tere-Liye, you are a great writer. Maafkan saya. Mungkin saya yang bukan 'a great reader'.  Masih terus berharap,  Rd. | N |
| 33 | Cut Isyana Fadhilla Fadli | Cuma butuh waktu 3 jam untuk menghabiskan buku ini. Itu juga sambil nyemprot kamar, chatting, buka online shop, dan kegiatan bermanfaat lainnya.  Judul dan makna dari judulnya bagus: ikhlas. Bagaimanapun, kita harus menerima dengan legowo apa yang sudah ditakdirkan oleh Allah SWT.  Tapi nih yaa, jalan ceritanya sedikit bingungin di pertengahan buku. Katanya harus ikhlas, tapi Tania (tokoh utama) egois banget sampai-sampai dia gak mau datang ke nikahan "Kakak"nya yang sudah dia anggap sebagai malaikat penolong.  Lalu lanjut ke si "Kakak" yang labilnya kayak ABG tapi di awal buku digambarkan sebagai sosok baik hati, penolong, dan kesempurnaan lainnya. Yang ujung-ujungnya menikah dengan perempuan yang tidak dia cintai dan malah selalu membuat perempuan itu sedih dan tertekan.  Dan cerita bagian akhirnya maksudnya apa? Yang Damar membisikkan sesuatu ke Tania dan akhirnya Tania langsung pergi ke Singapore gak mau kembali lagi?  Kayaknya gak mungkin sekedar kalimat "aku cinta kau, Tania." Mungkin malah, "Tania, akulah Bapakmu." atau, "Tania, aku adalah abangmu yang tertukar." atau, "Tania, aku power rangers."  Anyway, cara bercerita Tere Liye memang sangat patut dipuji. Namun memang isi bukunya sedikit seasonal: kadang bagus, kadang yaaa begitu deh :D | N |
| 34 | Astute | Pertama kali melihat covernya, saya tidak tertarik membacanya. Berkali-kali bertemu di rak buku gramedia saya belum berminat membelinya.  Namun saya akhirnya membelinya, karena penasaran dengan pendapat teman yang katanya bahasa yang digunakan dalam setiap buku tereliye, terlalu sulit di cerna.  Buku ini adalah buku karya tere liye pertama yang saya beli, dan setelah saya membacanya saya justru mulai melengkapi koleksi karya tere liye.  Pendapat saya buku ini mengajarkan kita arti sebuah kehilangan, mengajarkan kita untuk memahami orang lain, mengajarkan kita untuk berterus terang, terbuka terhadap perasaan dengan tetap menjaga perasaan itu sendiri, dan yang terpenting buku ini mengajarkan saya untuk menghadapi masalah dengan tetap berprasangka baik, dengan tetap melakukan perbuatan-perbuatan baik, sehingga emosi yang ditimbulkan oleh masalah tersebut menjadi output yang baik dalam hidup.  -alwaysmile- | P |
| 35 | Natha | Umm, bukannya ngga suka atau gimana ya. Tapi aku sekuat tenaga berjuang menamatkan buku ini.  Awalnya aku tertarik dengan buku ini karena judulnya yang mirip dengan kisah yang pernah kubaca di dunia maya, namun setelah membaca cerita dan bukunya--yang berbeda jauh--aku malah mulai menumpas keinginan untuk membca cerita romance seperti genre yang biasa aku geluti.  Kisahnya tentang hubungan antara lelaki dan wanita yang berbeda status dan usia, pada akhirnya tidak mampu menggugah naluri kebacaan aku (apapula itu istilahnya) :p  Well, tapi at least buku ini, bisa bikin aku bertahan dan membaca hingga selesai, dimana beberapa buku lain tidak dan sudah tak kuingat lagi kisahnya. Setidaknya, aku masih inget ending buku ini. B-) | N |
| 36 | echa | Cinta itu butuh keberanian.  Semua tahu itu. Aku pun paham itu. Nyatanya, keberanian itu tak datang. Sulit. Untuk diungkapkan  Amat sangat terganggu dengan deskripsi yang terus-terus berulang. Kalau hanya satu atau dua kali sih OK kalau kebanyakan?? Plis deh. Apapun yang berlebihan pasti jadinya nggak enak.  Setiap sampai pada kalimat "Lantai 2 toko buku terbesar di kota kami" dan "Usiaku bla bla Adikku bla bla Dia bla bla" sukses membuat gue teriak OH NOT AGAIIINNNN, NOT THIS WORD PLEAASEEE....maaf cerita Anda jadi 'biasa'.  Ah, setidaknya saya sudah tidak penasaran dengan buku ini. Sekian. Terimakasih. | N |
| 37 | Amelia | Tidak se-wah yang diiming-iming oleh beberapa teman. Dan semua orang yang merekomendasikan buku ini bilang buku ini tearjerker, tapi... aku tidak menangis sama sekali. Hanya... meringis.  Cinta tak harus memiliki.  Oh, ya? | N |
| 38 | Nurul Ardlian | Dear, seseorangDont you know? Our story is just like this book.. Remembering this is like opening the bandage of a chronic wound that almost healed. I try not to cry for this case, I try.. and failed.  Hey, but remembering this sometimes is okay, rite? A scar from a chronic wound is just like a sign that we were galvanized to be a stronger person.Hope youll have a great life, then. :\*  Saya temukan catatan kecil tersebut di halaman belakang novel ini (identitas sang pemilik novel tidak saya sebutkan demi menjaga privasi, hehe :D ). Kurang lebih catatan tersebut berarti begini :  Dear, seseorang. Tidakkah kau tau? Kisah kita seperti cerita dalam buku ini.. Mengingatnya seperti sedang membuka balutan luka kronis yang hampir sembuh. Aku mencoba untuk tidak menangis.. dan gagal.  Hey, tapi mengingat hal ini sepertinya tidak apa-apa, benar kan? Sebuah bekas luka dari luka kronis itu seperti suatu tanda, bahwa kita pernah digembleng untuk menjadi orang yang lebih kuat. Semoga hidupmu nanti menyenangkan.  Entah kenapa, saat saya membaca catatan kecil itu, saya menjadi lebih tertarik membaca novel ini. Sepertinya jiwa KEPO saya muncul. Tergelitik untuk mencari tau kisah dibalik dituliskannya catatan kecil tersebut, saya mulai menyusuri lembar demi lembar novel ini, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Yang saya pikirkan saat itu, semoga saat saya membaca, saya tidak malah tambah galau, hehehe.  Novel ini bercerita tentang kisah romansa seorang cewek dan cowok yang usianya terpaut jauh, sekitar 14 tahun. Bukan, bukan si cewek yang lebih tua, tapi si cowoknya. Dan lagi, kisah romansa novel ini bukan romansa menye-menye yang sifatnya kriuksekali dibaca, mengalir, dan tiba-tiba habis saat kita belum sempat mengambil hikmah apa-apa di dalamnya. Kisah romansanya lumayan inspiratif, menurut saya.  Jadi, ada seorang anak sekolah dasar bernama Tania yang menyukai om-om. Tania ini anak yatim yang putus sekolah karena harus bekerja setelah ayahnya meninggal. Suatu saat dia ketemu DanarOom Danar lebih tepatnyasaat bekerja sebagai pengamen di bus kota. Oom Danar di sini ceritanya baik hati bak malaikat. Dan sejak pertemuan di bus kota itu, si Oom mulai membantu kehidupan Tania dan ibunya. Si Oom membantu membiayai sekolah Tania dan adiknya, Dede.Karena merasa sangat dibantu sejak awal, si Tania ini berjanji kepada dirinya sendiri untuk belajar sangat rajin untuk membanggakan si Oom dan ibunya. Akhirnya, ia mendapatkan beasiswa studi ke luar negeri. Sampai saya membaca novel ini di halaman tengah-tengah, si Tania tidak pernah mengungkapkan perasaannya, dan saya juga belum bisa menebak bagaimana perasaan si Oom ke Tania. Ini yang membuat saya gemes saat baca. Perjalanan cinta Tania sangat kompleks. Apalagi dengan kehadiran sosok tante, atau teman dekat si Oom. Juga beberapa perlakuan si Oom terhadap Tania yang sering bikin ge-er. Mirip PHP (pemberi harapan palsu) gitu kali, ya. Wah, sempurna sekali keribetan kisah cinta Tania ini.  Filosofi daun dalam novel ini juga baguus banget menurut saya--. Di halaman 63, dijelaskanlah filosofi daun:  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.  Jadi intinya: IKHLAS. Ya, novel ini bisa dikatakan sarat akan ilmu keikhlasan. Bahwa dalam menjalani kehidupan, terlepas saat itu kita sedang dibebani ujian atau tidak, syaratnya hanya satu, ikhlas. Saat kita ikhlas menjalani semuanya, hidup akan terasa lebih mudah dan berarti. Meskipun, ikhlas itu suliit sekali. Apalagi dalam hal cinta. Saya pernah ngakaksambil pingin nangis--saat si penulis menggambarkan perasaan Tania di halaman 154. Begini:  Daun yang jatuh tak pernah membenci angin.Umurku sembilan belas tahun. Seharusnya tumbuh seperti gadis-gadis lainnya. Bukan terjebak dalam semua perasaan yang mengungkung. Bukan justru sebaliknya, menangisi perasaan yang sedikit pun tidak pernah kuminta.  Aku bukan daun! Dan aku tak pernah mau menjadi daun!  Heran kenapa saya ngakak dan pingin nangis sekaligus? Kalimat itu dilontarkan di sepertiga cerita akhir, di saat-saat genting. Dan.. yang paling bikin saya pingin ngakak dan nangis itu sebenarnya karena saya telah menemukan benang merah antara catatan kecil di halaman terakhir novel ini dengan kisah teman saya. Mirip! Hehehe. Saya sangat percaya bahwa kemiripan cerita sebuah novel, kadar ke-KEPO-an atau keinginan untuk membacanya itu berbanding lurus. Saya sangat percaya. :D (Tapi saya tidak berharap teman saya itu baca catatan ini, saya takut disambit).  Oia, ngomong-ngomong, cerita novel ini khas karya Tere Liye sekali. Beberapa novel lain yang pernah saya baca seperti Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah, Matahari Tenggelam di Wajahmu, Negeri Para Bedebah, dll., juga menyiratkan satu pesan penting: Rajin-rajinlah membaca kalau ingin sukses. Seburuk apa pun kasta sosial seseorang yang diceritakan dalam novel-novel karya Tere Liye, entah itu pengamen, pengemudi sepit, pedagang asongan, anak yatim piatu, atau apa pun itu, pasti akan menjadi orang karena mereka suka membaca. Jadi saya pikir, sepertinya ini memang idealisme si penulis yang disisipkan di setiap novel-novelnya, tak pandang genre. Entah itu genre romansa, aksi, keluarga, atau apa pun, ada idealisme si penulis tentang budaya membaca. Meskipun pada penggambaran cerita kadang-kadang terlalu over, karena dua pemeran utama novel ini menurut saya terlalu sempurna: cantik dan ganteng, kaya, memiliki IP (indeks prestasi) tinggi serta cerdas.  Overall, saya beri 8 dari 10 bintang untuk novel ini. Novel ini layak dibaca karena bukan novel romansa menye-menye dan kriuk. Dan lagi, novel ini layak direkomendasikan untuk orang-orang yang galau cinta. Anggap saja obat, biar cepat sembuh dan move on. Sudahlah, intinya, kalau jodoh itu tak akan ke mana kok. Dan kalau tak jodoh, ya ke mana-mana. Ikhlasin aja. Simpel, kan? :D  Tak ada yang sempurna dalam kehidupan ini. Dia memang amat sempurna. Tabiatnya, kebaikannya, semuanya. Tetapi dia tidak sempurna.Hanya cinta yang sempurna. halaman 256 | P |
| 39 | Misorai | Awalnya kupikir aku satu-satunya yang gak suka novel ini. Jujur aku kaget dengan review-review di sini, banyak yang sepahaman.  Oke, pertama, penulisannya bagus. Cara sanh penulis menulislan ceritanya bagus, bisa membuat saya terhanyut dan seperti 'melihat keadaan dalam buku'. Tidak semua penulis bisa menulis seperti itu.  kedua, karakterisasinya menyebalkan. Tania, gadis tokoh utama di novel ini, jatuh cinta dengan buta kepada sang penyelamat yang selalu disebut sebagai 'dia' di novel ini (bahkan saya sempet lupa nama si 'dia'). Buta, ya, buta. Dia mencintai sang penyelamat, sampai-sampai tidak memedulikan lelaki-lelaki di sekitarnya yang MENYAYANGINYA denyan tulus (gak termasuk Dede, kalo dia sampe gak peduli sama adiknya ... urgh). Dia bahkan benci pada Ratna, pacar si 'dia' yang selalu baik dan ramah pada Tania. Urgh, bukan tipe karakter favoritku banget.  Ketiga, udah ditulis di beberapa review sebelumnya, SMP dapet beasiswa ke Singapura? Dalam waktu singkat bisa bahasa inggris dengan sangat lancar? Oh wow, bahasa inggris di Singapura beda sama British English dan American English loh.  Keempat, sang penyelamat atau Danar ini gak konsisten karakternya. Dia tuh maunya apa sih? Awalnya dia tampak seperti pria dewasa awal yang sangat dermawan, terbukti dengan niatnya menyekolahkan dua anak jalanan tak di kenal yang bertemu tanpa sengaja. What a kind man. Ditambah dia mati-matian berusaha ngebiayain kehidupan dua anak jalanan itu + ibunya. Saat ibunya meninggal, Danar yang membiayai semua keperluan dua anak tersebut. Awalnya, aku suka dia. Lalu tibalah saat dia tiba-tiba mutusin pacarnya. Terus tiba-tiba pacaran lagi, terus nikah, terus istrinya diabaikan. What? Gak jrlas banget karakter Danar ini. Seorang yang begitu baik hati, mau ngerawat dua anak jalanan, mengabaikan ISTRINYA tanpa alasan? Oh tunggu, ada alasannya. Karena ia baru sadar kalo ia sejak umur 25 tahun mencintai seorang gadis kecil berumur 11 tahun. Great.  Kelima, judul sama ceritanya agak kurang. singkron "Daun yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin" frasa yang puitis dan memikat. Difilosofikan sebagai tanda keikhlasan, sang daun ikhlas meninggalkan tangkai, dan tidak menyalahkan angin yang menerbangkannya. Sedangkan isinya tidak mencerminkan keikhlasan tersebut. Bahkan sampai akhir. Tania tidak mau ikut pernikahan Danar dan Ratna karena tidak ikhlas sang penyelamat menikah dengan wanita yang sangat mencintai Danar. Danar yang seharusnya bahagia, menikah dengan wanita yang mencintainya, kedua "adik"nya sudah sukses, malah tidak ikhlas dengan kehidupannya.  Keenam, siapa yang tetap menyukai Danar dan Tania setelah membaca endingnya? Ah sudahlah. | N |
| 40 | Alifia Seftin | Ini buku kedua Tere Liye yang saya baca setelah Hafalan Shalat Delisa. Jujur saya akui Tere Liye punya kemampuan penulisan cerita yang bagus. Hafalan Shalat Delisa pun sampai sekarang masih menjadi salah satu novel kesukaan saya. Sayang saya baru sempat membaca dua dari banyaknya novel yang telah ditulis Tere Liye.  Konflik dalam novel ini berpusat pada perasaan Tania kepada Danar yang usianya jauh lebih tua empat belas tahun dibanding dirinya. Konflik semakin besar dengan kehadiran Ratna yang kemudian diperistri oleh Danar, menyebabkan hubungan Tania dan Danar renggang seketika.  Hanya saja, saya sedikit bingung dengan alur cerita dalam novel ini yang maju mundur. Terlebih cerita ini hanya menyampaikan sudut pandang Tania, mengesampingkan sudut pandang Danar ataupun Dede yang juga menjadi tokoh utama. Sehingga sulit bagi saya membayangkan apa yang dirasakan Danar, atau perasaan Dede yang menyimpan potongan puzzle permasalahan mereka.  Tapi tetap saja, Tere Liye punya gaya penceritaan yang bagus, mampu menghanyutkan pembaca. | P |
| 41 | Kerlip Bintang | bukunya lekker sangat. nikmat tiada tara. saya hampir saja mengambang ke udara. setiap jiwa berkarakter. setiap jalan cerita beralasan. mengalir seirama detakan jantung. singkat. padat. kejadian 8 tahun dirangkai dalam beberapa bab jam. dan tentunya judul yang betul-betul mewakili seluruh isi buku.  pernah terpikir ketika membaca tulisan belakang buku, bahwa dia adalah ayah Tiri Tania, meski sudah terbaca dari pertengahan kalo dia mencintai Tania juga. namun buku ini sanggup merekatkan daya pikatnya hingga akhir. karena saya penasaran bagaimana kisah ini berakhir. atau dia gagal menikah, atau kemudian bercerai.  tapi oh my God!  masih ada rahasia yang belum terkuak, apa sebenarnya yang dibisikkan saat di bawah pohon Linen?  apa yang membuat Tania meninggalkan dia di sana?  apakah Tania sudah tau kondisi Ratna, saat dia dan dia berbicara di pohon linen?  okey.. bintang 4.5 lah.. eh 4,6 atau 4,8 ya? hahahhha.. | P |
| 42 | miss | Kemampuan bang Tere merangkai kata menjadi sebuah cerita memang tak perlu diragukan lagi. Tapi, jujur saya kurang suka dengan karya yang satu ini. Alurnya sedikit loncat sana loncat sini. Karakter tokohnya juga tidak sekuat tokoh2 yang biasa digambarkan. Berbeda dengan karya2 lain yang sudah saya baca. Dan, rasanya ceritanya terlalu cepat selesai, konfliknya kurang greget, kurang menyentuh emosi, jadilah dua bintang.. Sebenernya berat buat ngasih dua bintang, tapi apa boleh buat..  Lepas dari itu, tetep acung jempol buat bang Tere Liye.. | N |
| 43 | Vidi | Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Sebuah judul yang hebat. Judul buku ini pula yang membuat gua membaca novel ini. Belakangan gua baru tahu kalimat ini diambil dari sebuah film Jepang.  Menurut gua, ide dan alur cerita tidaklah sehebat judulnya. Alurnya cenderung lambat dan I must say that the story is a little bit cliche. Tetapi novel ini masih untung agak terselamatkan oleh ending cerita.  Cinta tak harus memiliki dan pada akhirnya pilihan rasional-lah yang menang. | P |
| 44 | Fatehah | 1.5 bintang saja. Saya baca lambat-lambat kerana jalan cerita yang cliche, biasa dan membosankan. Cerita ini mungkin impian seorang miskin, datangnya seorang hero yang mengubah nasib kehidupannya. Percayalah itu hanya angan-angan kosong. Realitinya jarang sekali terjadi.  Dan aku tak suka kisah cintanya. Maaf, aku rasa ia tak sopan untuk seorang kanak-kanak mencintai seorang lelaki dewasa berbanding mengagumi. | N |
| 45 | Diego Christian | Saya membaca mundur karya Tere Liye. Karya pertama yang saya baca justru dari Rindu, Sepucuk Angpao Merah, lalu yang lainnya saya lupa judulnya. Saya masih tetap mengidolakan tulisannya yang rapi dan mengalir. Bisa dibilang ini adalah karya beliau dengan penutup yang membuat pembacanya bertanya-tanya. Namun, saya suka. :) | P |
| 46 | Sasti | dia adalah malaikat bodoh yang hanya bisa menyakii perasaanya, wanita yang dia cintai dan istrinya .  aku rasa, lelaki seperti ini tak pantas mendapatkan cinta dari calon istri dan adik nya. Dia hanya pantas mendapatkan cinta sebagai seorang kakak dari adik yang dia cintai | N |
| 47 | Fakhrisina Amalia | Aku suka buku ini, kisahnya gak pasaran dan pastinya tere liye berhasil mengemasnya dalam bahasa yang unik dan mengalir begitu saja :) aku gak akan banyak berkomentar. silahkan baca saja buku yang satu ini :) | P |
| 48 | Alvi Syahrin | 2,5  ---  Suka sekali dengan pesan-pesan moral di dalamnya, yang tersampaikan lewat beberapa dialog. | P |
| 49 | Ahmad Kocil | Buku ini mengajarkan saya cara terbaik menerima takdir. Seburuk apa pun takdir itu.  Saya harus berterima kasih kepada penulis. | P |
| 50 | L Elih | ini novel yang sangaaaatttt keren. .:D ceritanya membuat saya greget. .tereliye selalu mebuat novel-novel yang menginspirasi semua yang membacanya:) | P |
| 51 | Dzirwatul | awalnya agak membingungkan,,, tapi setelah mulai membaca dan di tengah mulai asyik, walaupun kadang masih agak membingungkan. namun masih agak bingung dan kurang puas dengan endinya :D | N |
| 52 | Nina Pradani | Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin  (Review yang telat)  Author : Tere Liye  Penerbit : PT Gramedia Pustaka Utama  Tahun terbit : Juni, 2010 ( 2013 - cetakan kesembilanwaoW! )  Dulu Anne pernah bilang, orang yang memendam perasaan sering kali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tau lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta. Halaman 247.  Dari semua isi novel ini, saya paling setuju dengan sepenggal kalimat itu, dan memang itu inti dari keseluruhan ceritanya. Namun sayang, saya bahkan tidak setuju dengan judul novelnya, Daun Yang Jatuh Tidak Pernah Membenci Angin. Saya tidak pernah bisa setuju. Bagaimana mungkin seorang Tere Liye bisa tahu bahwa daun tidak pernah membenci angin. Apakah daun itu pernah curhat padanya? Apakah Tere Liye bisa mendengar daun itu berbicara? Apakah dia pernah bertanya pada sang daun? Bagaimana jika daunyang memang tidak pernah melawan anginitu sangat teramat benci pada angin, tapi dia tidak mampu berbuat apa-apa, bahkan untuk mempertahankan dirinya? Bagaimana jika ia hanya bisa membiarkan begitu saja angin menerbangkannya, meskipun harus terbang dengan perasaan kesal? Bagaiamana jika ia terbang dengan kebencian yang tak pernah mau didengar oleh angin?  Seberapa yakin Tere Liye dengan kalimatyang sekali lagi, berhasil membuat saya untuk membeli novelnyaitu? Apakah dia sudah mewawancarai daun-daun yang ada di seluruh muka bumi ini? Bagaimana mungkin dia bisa yakin dan dengan pede-nya menjadikan kalimat itu untuk judul novelnya? Sebagai pecinta bacaan anak, saya akan mencari logika yang tepat dan masuk akal untuk kalimat aneh itu, jika tidak, anak-anak akan bertanya ini-itu. Sayangnya, novel ini bukan bacaan anak. Oleh karena itu, saya tidak berhak protes. Lagi pula, apa arti celotehan saya, jika novel ini sudah sedemikian laris manisnya, lihatlah! Hmpfh Buat orang dewasaapalagi yang sedang jatuh cintasemua kalimat itu masuk akal saja. Dan mengibaratkan daun itu sebagai dirinya, angin sebagai orang yang dicintainya. Hedehh.. -\_-'  Hei, tunggu dulu! Saya kan sedang mau bikin resensi, kenapa jadi ngelantur gini sih? Bukan itu sebenarnya yang ingin disampaikan Tere Liye dalam novel ini. Sebaiknya mari kita buatkan ringkasan ceritanya dulu. Ringkasan ini akan lebih banyak mengutip kalimat langsung Tere Liye. Saya tidak akan terlalu banyak menggunakan kalimat sendiri, saya takut malah menyimpang dari maksud penulisnya.  Namaku Tania, aku tahu aku cantik. Tubuhku proporsional. Rambutku hitam legam nan panjang. Menurut seseorang Mukamu bercahaya oleh sesuatu Tania Kecerdasan berpikir, kedewasan, dan penjelmaan positif atas semua pengalaman hidupmu dan tahukah kau, matamu misterius. Semua cowok suka wanita yang memiliki mata misterius.  Namun siapa yang menyangka, dulu aku tidak seperti itu. Pada saat-saat awal mengenal seseorang itu, dan dia mengajakku dan adikku ke sebuah toko buku. Sebelum berangkat, sore itu, ibu menggosok tubuh hitam dekilku. Menggunakan sampo banyak-banyak di rambutku yang mengeriting dan bau karena terkena sinar matahari seharian. Adikku Dede lebih lama lagi berkutat di sumur. Tubuhnya jauh lebih kotor. Tujuan kami ke toko buku itu adalah untuk membeli kebutuhan sekolah, ya, aku dan adikku akan bersekolah lagi, setelah kepergian ayah, kehidupan keluargaku berubah, dan aku terpaksa harus putus sekolah, lalu mencari uang di jalan dengan adikku, ngamen. Tepatnya, kami akan disekolahkan lagi oleh seseorang itu, malaikat kami.  Malam sebelum pulang dari toko buku, dia mengusap rambutku dan berkata pelan Belajarlah yang rajin, Tania! maka sejak saat itu aku berikrar akan selalu menuruti kata-kata dia. Aku bersumpah untuk melakukannya. Sumpah yang akan membuat seluruh catatan pendidikanku kelak terlihat bercahaya. Sempurna!  Esok harinya, setelah dari toko buku ini bersamanya, jadwalku berubah seratus delapan puluh derajat. Pagi-pagi aku berangkat ke sekolah bersama adikku. Masuk jam tujuh teng.  Awal pertemuan kami dengan malaikat itu di atas bus kota. Saat itu, aku dan Dede sedang mengamen. Selesai mengamen, saat mengedarkan kantong plastik, kakiku tiba-tiba terkena paku payung yang tergeletak di tengah-tengah bus. Aku mengaduh dan menahan tangis. Jongkok. Meletakkan kantong plastik yang baru berisi empat-lima recehan. Tanganku gemetar mencabutnya. Perih. Darah muncrat. Orang-orang di sekitar hanya satu-dua yang memperhatikan. Menatap sambil menyeringai datar tak peduli. Menatap sejenak lantas tidur kembali. Dede langsung berseru ngeri.  Saat itulah seseorang itu menegur. Aku ingat sekali saat menatap mukanya untuk pertama kali. Dia tersenyum hangat menentramkan. Mukanya amat menyenangkan. Muka yang memesona oleh cahaya kebaikan. Dia beranjak dari duduknya, mendekat. Jongkok di hadapanku. Mengeluarkan sapu tangan dari saku celana. Meraih kaki kecilku yang kotor dan hitam karena bekas jalanan. Hati-hati membersihkannya, kemudian membungkusnya perlahan-lahan dengan sapu tangan. Saat itulah, babak baru kehidupan kami dimulai.  Selama duduk di bangku SD, nilai-nilaiku selalu sempurna, bahkan aku meloncat kelas. Sebelum memasuki jenjang pendidikan lebih tinggi, masuk SMP, aku dan adikku harus menelan kenyataan pahit kembali, ibu sakit keras, kanker paru-paru stadium IV. Berbagai cara sudah diusahakan oleh malaikat kami. Tapi, Takdir berkehendak lain. Ibu meninggalkan kami. Kami sempurna menjadi yatim-piatu. Tapi, malaikat kami selalu ada. Kesedihan atas kematian ibu belum hilang saat aku menerima kabar bahwa aku dinyatakan lulus dan mendapatkan satu kursi untuk melanjutkan sekolah, SMP di Singapura, beasisiwa ASEAN scholarship. Keberangkatanku ke Singapura ternyata dalam waktu yang sangat lama, tiga tahun hingga lulus sebagai lulusan terbaik kedua di sekolah itu. Aku pulang saat liburan setelah lulus. Saat pulang itulah aku mulai menyadari suatu hal. Perasaanku terhadap malaikat kami. Ya, aku sudah mulai mengerti. Tidak seperti dulu, ketika aku hanya tahu merasa jengkel melihat kedekatannya kak Ratna, pacarnya, dan tidak tahu apa penyebabnya. Kini aku mengerti, aku sudah tumbuh menjadi gadis remaja yang cantik, pintar, dan disukai banyak cowok. Tapi, tak ada satu pun yang kupedulikan.  Aku tetap kembali ke Singapura untuk melanjutkan SMA dan aku masih mendapatkan beasiswa itu. Selama ini, aku selalu merasa bahagia dengan perasaanku, dan Anne adalah sahabatku satu-satunya yang selalu memberikan logika berpikir rasional dan mencoba menyadarkanku (salah satu contoh kalimatnya seperti di awal tulisan ini) dan itu selalu tidak kusuka. Kesenangan akan perasaan itu kupelihara hingga tiba hari kelulusanku. Setelah berjuang habis-habisan di ujian terakhir, akhirnya aku berhasil melampaui 0,1 digit nomor satu selalu. Tipis sekali. Aku mendapatkan predikat terbaik. Dan lebih dari itu, jantungku berdetak kencang bahagia. Kejutan! Benar-benar kejutan. Ternyata dia datang di hari kelulusanku. Kenapa dia tidak bilang-bilang? Katanya sedang sibuk. Tapi sekarang dia ada di sini. Sendirian? Datang khusus untukku?  Ya Tuhan! Tidak, lihatlah, di belakangnya ternyata ada Kak Ratna yang mengiringi. Ketika keluar dari auditorium, dia memelukku erat-erat. Kak Ratna juga. Dia menggelengkan kepala amat senang, tersenyum amat bangga. Dan Kak Ratna sempat mengatakan dia berkaca-kaca mendengar pidatoku. Bukankah dia selama ini tidak pernah menangis untuk siapa pun? Ada lagi kabar gembira, National University of Singapore memberikan satu kursi untukku di kelas terbaik mereka semester depan. Beasiswa hingga lulus.  Sayangnya, semua kabar bahagia itu tertutup begitu saja beberapa saat kemudian oleh sebuah kabar yang bagai petir di siang hari. Meruntuhkan semua harapan. Semuanya sudah berakhir. Kabar bahwa dia akan menikah dengan Kak Ratna.  Dan perasaan tidak terima-ku ternyata tidak pernah bisa kusembunyikan, tidak pernah bisa aku anggap biasa-biasa saja, tidak pernah aku bisa menganggap seolah tidak terjadi apa-apa. Aku memboikot pernikahan mereka dengan tidak datang di hari itu. Alasan sibuk. Padahal dia sendiri yang menelponku langsung tidak melalui chatting atau email seperti biasanya. Alasan sibuk itu, tidak masuk akal memang. Tapi, siapa yang peduli, bagaimana mungkin aku menghadiri pernikahan yang tidak pernah aku sukai, itu sama saja dengan menancapkan sembilu di hatiku sendiri.  Sejak saat itu, dia tidak pernah menghubungiku lagi, hanya menanyakan kabarku melalui Dede. Sering dengan itu, Dede akhirnya mengakui bahwa adikku itu sudah lama mengetahui perasaanku. Dia membaca dan melihat sendiri perasaanku tanpa siapa pun memberitaunya. Dede yang masih remaja saja sudah sebegitu jelasnya bisa membaca perasaanku, apalagi dia yang sudah matang dan dewasa? Tapi, kenapa? Kenapa dia tidak mau mengubungiku lagi? Meski demikian, aku juga tidak berinisiatif untuk menghubunginya terlebih dahulu. Adik seperti apa aku ini?  Lagi-lagi aku bertanya, apa alasannya tidak menghubungiku? Apakah dia marah? Apakah dia membenciku yang tidak tau diri dan tidak tahu berterima kasih? Aku tidak tahu pasti. Yang jelas aku akhirnya dapat menyimpulkan beberapa hal. Satu, dia tahu aku mencintainya, tetapi dia memang sama sekali tidak pernah mencintaiku. Dia selama ini menyayangiku, namun, itu sekadar sayang seorang kakak pada adiknya. Dia mengerti betul tak ada seorang pun di dunia yang bisa menghapus perasaan itu. Dia juga mengerti sikapku amat kekanak-kanakan, pencemburu, dan banyak mau. Oleh karena itu, dia tidak menghubungiku. Harus ada jarak yang jelas di antara kami. Dengan menghubungi secara langsung, itu berarti dia memberikan kesempatan padaku untuk terus memupuk perasaan itu. Anne benar, aku sudah memutuskan untuk memilah mana simpul yang nyata dan mana simpul yang hanya berasal dari ego mimpiku.  Setelah yakin dengan kesimpulan itu, aku justru berubah total. Sikapku berubah dingin, bahkan terlalu dingin terhadap teman-temanku di kampus. Wajah menyenangkanku sudah tidak ada lagi. Tapi, kenapa beberapa bulan kemudian justru Kak Ratna sering mengirimkan email yang membuat beban pikiranku kacau? Kenapa Kak Ratna kemudian sering curhat mengenai pernikahannya yang menyedihkan? Menyedihkan kenapa? Kenapa bahkan Dede seolah menyembunyikan sesuatu dari isi chatting kami? Kenapa akhirnya Kak Ratna memutuskan untuk kembali ke rumah orang tuanya? Kenapa? Aku tidak bisa hanya tinggal diam mendengar kabar keluarga kakakku seperti itu. Akhirnya, aku memutuskan untuk terbang ke Jakarta untuk mencari tahu teka-teki apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan Dede enggan bercerita jujur padaku. Ada apa?  Hm kalian penasaran, kan?  Bahkan saya tidak mengunggap siapa nama malaikat itu. Sampai akhir ceritanya, nggak ada, hehe.. maaf, lupa, namanya Danar, kak Danar. Buat yang sudah baca novel ini, pastinya nggak penasaran lagi. Buat yang belum, meskipun enggak penasaran, saya merekomendasikan novel ini. Yah, sejak kapan sih saya nggak merekomendasikan novel bang Darwis Tere Liye. Novel-novelnya selalu menginspirasi. Meskipun di awal tadi saya sempat ngelantur ke mana-mana. Itu hanya Lead yang saya paksakan biar menarik, untuk memancing pembaca.  Oh iya, saya teringat pelajaran SMA, kalau buat resensi buku, novel, film, atau resensi apa pun itu harus ada penjelasan kelebihan dan kekurangannya. Kelebihan novel ini, banyak sekali tentunya. Tere Liye berhasil mengajak pembaca untuk memiliki logika berpikir yang lebih rasional dan berbeda. Mengambil kesimpulan tidak hanya dari satu sudut pandang, tapi lihatlah sudut pandang lainnya. Dengan demikian, segalanya akan terasa adil dan masuk akal. Dan kamu akan menerima segala sesuatunya dengan lapang tanpa membantah, seperti daun yang tidak pernah membenci angin yang menerbangkannya ke sana kemari. Kita harus menerima takdir dan garis kehidupan yang ditentukan Tuhan. Karena apapun yang terjadi, hidup harus terus berjalan.  Kekurangannya, sepertinya Tere Liye tidak memakai Editor atau penyunting dalam penerbitan novelnya, saya tidak melihat nama editor di halaman ISBNnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa kalimat rancu dan kurang efektif di dalamnya. Apalagi tanda bacanya banyak sekali yang terlewatkan. Tapi, semua itu tidak mengurangi makna ceritanya. Dan terakhir, saya masih akan tetap tidak setuju kalimat daun yang jatuh tak pernah membenci angin, menurut saya, perumpaan itu terlalu dipaksakan. Saya masih belum bisa terima sebelum bang Darwis Tere Liye sendiri yang menyampaikan penjelasannya pada saya. Ini sih ngarep. Tapi, tak apa, kan? Kali aja bang Darwis membaca resensi ini. dan memberi komentar di bawahnya. Meskipun komentarnya gini: Terserahlah, mau kamu setuju kek, mau enggak kek! Yang penting novel saya tetep laris manis.  Ah, dari kesemuanya, semoga resensi ini bermanfaat. Sekian dan terima kasih.  -Nina Pradani- | P |
| 53 | Fauziyyah Arimi | khas roman banget,  sukses dibikun 'metal' (melankolis total) oleh buku ini :-( | P |
| 54 | Arin’s Ma Brand | Buku ini bagus!!! :D | P |
| 55 | Iman Danial Hakim | Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin  Aku sudah lama tak membaca karya Tere Liye. Kali terakhir mungkin sekitar setahun yang lalu. Sebab utama? Tanpa ragu lagi kerana fokus dan minatku beralih sepenuhnya kepada karya sastera dan puisi penulis-penulis tanah air, terutamanya yang terhasil dari tangan-tangan berseni Sasterawan Negara seperti A Samad Said, Shahnon Ahmad, Usman Awang, S Othman Kelantan, Kemala dan lain-lain.  Tetapi begitulah takdir. Pada fasa-fasa terakhir sebelum kita menamatkan tahun 2016, aku kini menguliti sekali lagi karya Tere Liye. Setelah memborong novel-novel Indonesia sewaktu lawatan ke Sumatera Barat tempoh hari.  Apa yang menarik berkenaan novel ini? Dua perkara. Satu kerana cover buku yang keren banget (Indonesia kok!) dan kedua kerana tajuknya yang terkandung pelbagai tafsiran rasa, Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.  Daun adalah sebuah bentuk personafikasi. Daun yang gugur tak pernah menyalakan walau segaris rasa benci pada angin yang menggugurkannya dari dahan pokok. Memisahkannya dari dedaun yang lain.  Hidup harus menerima. Penerimaan yang indah  Hidup harus mengerti. Pengertian yang benar  Hidup harus memahami. Pemahaman yang tulus.  Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertiaan, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan.  Kisahnya mudah. Dua orang adik beradik Tania dan Ded (11 tahun dan 6 tahun) yang terpaksa mengharungi hidup dengan serbab payah setelah kematian ayahnya. Mereka berdua mengamen (menyanyi untuk mencari wang) dari satu bas kota ke satu bas, untuk menampung perbelanjaan hidup. Pekerjaan ibunya tak cukup untuk menyediakan walau sesuap nasi buat mereka bertiga.  Kemudian kehadiran "malaikat" yang bernama Danar, jejaka berusia 20-an, mengubah kehidupan mereka bertiga menjadi lebih cerah. Danar membiayai perbelanjaan sekolah Tania dan Dede bahkan membantu untuk meleraikan kekusutan ekonomi keluarga mereka.  Danar adalah seorang malaikat penolong. Dengan wajah yang menyenangkan. Senyuman yang menghangatkan hati.  Dan Tania. Dalam usia sekecil 12 tahun sudha mula merasakan sesuatu yang tak beres di dalam hatinya. Perasaan yang membuatkannya kacau bilau setiap kali bersama Danar, walupun keresahan itu saling bertikaman dengan perasaan selalu ingin bersama.  Kita memanggilnya sebagai cinta.  Danar adalah seorang lelaki dewasa. Dan garis-garis kematangan jelas terukir pada wajahnya. Dan Tania seorang kanak-kanak hingusan ingin menyambung tali percintaan dengan Danar. Pasti haru sekali.  Yang paling istimewa bagi aku kerana Tere Liye menggunakan lantai dua sebuah toko buku sebagai tempat yang mencipta kenangan indah buat Danar dan Tania. Danar sering mengusap rambut Tania, memujinya sebagai anak yang pintar. Sebuah perlakuan biasa buat abang-adik. Tetapi di atas lantai dua toko buku berhadapan cermin yang menampakkan segala keindahan di luar, Tania ternyata tak mahu menganggap Danar sebagai abang.  Kisah ini dibahagikan kepada 1 jam waktu termenung Tania (kini berusia 23 tahun) yang bermonolog menngenangkan peristiwa sepanjang 10 tahun kebalakangan.  1 jam diselang selikan dengan urutan peristiwa 10 tahun. Menarik cara susunan novelnya.  Membaca karya Tere Liye tak pernah mengecewakan. Dalam kehangatan cinta, ada diselitkan nilai-nilai agama dan ketuhanan.  Ini lebih baik daripada cinta-cinta ala Islamik yang sekadar ditampal-tampal.  Cubalah. | P |
| 56 | Rika Fitrisa | Baca novel ini asli nyeseknya gak ketulungan. Ending yg bikin sakit hati dengan sejuta pertanyaan.  Bang Tere pandai sekali mengembangkan emosi Tania dari seorang gadis cilik berkepang dua hingga menjadi seorang gadis cantik dan dewasa. Dialog-dialog Tania tentang perasaannya benar-benar membuat dada saya sesak, seolah mengerti sekali apa yang dirasakan Tania. Cinta terpendam, cinta diam-diam memang selalu menyakitkan bukan? Lalu tentang email yg dikirim Ratna ke Tania, dibandingkan sedih saya justru mendapatkan sekali banyak tanda tanya disini. Tentang perasaan Danar, tentang apa saja yg dilakukan Danar hingga selalu mengabaikan Ratna. Dan akhirnya semua terjawab walau tanpa penjelasan satu kata pun yg terlontar dari bibir Danar. Tapi dari semua cerita Dede dan luapan-luapan kata Tania semua terjawab. Danar jelas menganggap Tania istimewa, entah sejak kapan. Tapi liontin dan novel yg tak akan pernah selesai itu cukup menjelaskan apa yg terjadi sebenarnya. Yg saya hanya sesalkan adalah kenapa Danar memutuskan menikah dengan Ratna jika ia memiliki rasa terhadap Tania? Kenapa dia memutuskan untuk menjauh disaat ia sendiri pun tahu seperti apa perasaan Tania terhadapnya? Seperti yg dikatakan Tania, jika Dede saja dengan mudah bisa menebak perasaan di hatinya, mana mungkin dia yg lebih dewasa, lebih matang dan lebih pintar tidak tahu apa-apa. Terlebih lagi sebelum hari H Dede sempat memberi tahu tentang perasaan Tania pada Danar, yg hanya ditanggapi dengan diam. Memang apa salahnya sih jika Danar mencintai Tania? Menurut saya tidak ada yang salah, mereka bukan saudara kandung, hanya sepasang manusia yang dipertemukan takdir dengan sejuta kenangan yg membuat mereka terikat. Perbedaan usia 14 tahun? Jika itu yg dipikirkan oleh Danar, dengan mantap saya sebut Danar sebagai pengecut! Cinta itu buta, tidak memandang usia. Toh ada yg menikah dengan perbedaan usia 20 tahun tapi mereka tetap bahagia.  Danar juga tambah pengecut lagi jika dia hanya terus berdiam diri di bawah pohon linden tanpa menyelesaikan tanggung jawabnya terhadap Ratna. Sebagai lelaki sejati ia wajib memegang teguh komitmen yg telah diambilnya. Setidaknya bersikaplah gentleman, jangan lari dari masalah. Diam tidak akan menyelesaikan segalanya.  Ah!!!! Intinya saya sebel baca buku ini, endingnya masih gantung. Belum ada kejelasan tentang masa depan para tokoh. Tapi memang semua cerita tidak harus happy ending bukan? Ini jelas hak prerogratif penulis dalam menciptakan ending cerita. Sebagai pembaca ya cuma bisa gini, ngomel-ngomel gak jelas seperti yg saya lakukan sekarang ini. Haha....  Walaupun sad ending dan menggantung, saya akui novel ini bagus. Ceritanya mengalir begitu saja, tidak membuat pusing walau alurnya maju mundur. Justru lebih membuat saya semakin sesak walau tidak sampai meneteskan air mata. Pokoknya recomended buat yg lagi patah hati. Haha.... | P |
| 57 | Delviyana | 4.5/5 ?  Sebenarnya cuma mau kasih empat bintang mengingat aku gak suka sama endingnya. Tapi setelah dipikir lagi itu memang ending paling realistis sih untuk Tania, so i'll gave five stars. Tapi eh tetapi tetap setengah hati dengan endingnya, jadinya kasih 4.5.  Ini karya kedua dari Tere Liye yang aku baca, dan untuk kedua kali pula alur maju-mundur yang dipakai Tere adalah faktor kuat yang berhasil membuat aku penasaran setengah mati. Apakah ini ciri khas dari buku-buku Tere Liye?  Tidak hanya alur, ini juga adalah kali kedua aku mendapati kesamaan tokoh dengan buku sebelumnya. Tokoh wanita dengan pergulatan hati yang sangat meresahkan, mempertanyakan apakah si tokoh pria juga menyukainya. Dan tokoh pria, yang lebih banyak diam tentang perasaannya. Tidak pernah mengungkit apa-apa dan tidak pernah menujukkan tanda apa-apa. I wonder, apakah semua tokoh di buku-buku Tere liye seperti itu!? :)  Berbicara tentang tokoh dan karakter, satu poin yang membuat aku menyukai setiap buku Tere Liye adalah beliau selalu memberikan informasi detail tentang masing-masing tokoh utama, karakter tokoh yang dideskripsikan dengan lebih dalam, sehingga pembaca lebih mengenal para tokoh dengan baik.  Tokoh favorit aku adalah Dede. :D  Aku tidak menyangka jika dia adalah kunci dari semua permasalahan itu. Dan aku selalu dibuat tertawa dengan profil name nya kala chatting dengan Tania. Selalu kocak. What a super duper funny thing.  Aku selalu suka setiap percakapan yang terjalin antara Dede dan Tania.  Aku juga menyukai Tania. Dan aku sangat bangga padanya. Waw, she is an amazing girl. Aku menyukai fakta bahwa dia tetap bisa berprestasi bahkan nilainya lebih tinggi dari sebelumnya sementara hatinya terus galau bahkan ketika ia harus mengalami sakit hati yang sangat.  Sementara 'dia' alias Danar. Sedikit kecewa sebenarnya dan bikin gemes di akhir-akhir cerita. terlepas dari semua kebaikannya bak malaikat itu. Diamnya tidak hanya membuat Tania frustasi tapi aku juga. :/  Well, I finished this book dengan hati setengah lega setengah kecewa . ^^  I'll read another book of Tere liye.definitely. Untuk memastikan alur cerita dan karakter tokoh pria dan wanita-nya. hehe | P |
| 58 | Wildan | My first love  He thinks that Im too young  He doesnt even know  Wish that I could tell him what Im feeling  cause Im feeling my first love  Sepenggal lagu lawas First Love milik Nikka Costa saya pikir sudah cukup menggambarkan keseluruhan isi novel ini. Ini cerita tentang Tania, seorang perempuan cantik dan juga cerdas yang memendam perasaan cintanya selama 10 tahun pada seseorang yang telah menolong dirinya dan keluarganya (adik dan ibunya) lepas dari jerat kemiskinan dan kehidupan jalanan yang keras. Sejak berumur 11 tahun, Tania sudah merasakan cinta pertama dan terakhirnya kepada Danar yang berusia lebih tua 14 tahun darinya. Buku ini dipenuhi segala kegalauan dan kerisauan Tania mencintai diam-diam Danar yang ia anggap sosok malaikat sempurna bagi dirinya dan keluarganya.  Tere Liye menggunakan penulisan orang pertama aku dengan point of view Tania sebagai narator kisah. Sebagian besar buku ini sebenarnya adalah flashback kenangan Tania bersama Danar selama 10 tahun; sejak pertemuan pertama Tania dan adiknya Dede dengan Danar di bus kota saat mereka berdua mengamen, terus berlanjut ketika Tania bersekolah SMP, SMA dan Kuliah di Singapura (Tania sebagai digambarkan sosok yang jenius) hingga saat ia kembali ke Indonesia.  Tere Liye jelas merupakan seorang penulis yang berbakat. Ini adalah pengalaman kedua saya mencicipi karya beliau setelah hafalan Shalat Delisa yang saya baca bertahun-tahun yang lalu. Dalam buku ini, terlihat kepiawaian Tere Liye dalam menggambarkan perasaan galau Tania dalam point of view orang pertamanya. Tapi, sayangnya hal tersebut tidak diimbangi oleh penjelasan setting cerita yang baik. Novel ini berpindah-pindah tempat antara Singapura dan Jakarta tapi sayang sekali deskripsinya terasa hambar dan kurang detail pada saat adegan flashback. Jelas sekali beliau memang tidak terlalu fokus pada setting melainkan pada karakternya utamanya yaitu Tania. Malahan, Saya rasa terlalu fokus pada karakter Tania sehingga membuat saya lumayan muak membaca berbagai keluh-kesah dan kerisauan hati Tania memendam cinta kepada Danar.  Mirror on the wall  Does he care at all?  Does he ever notice me?  Does he ever found?  Sepenggalan lagu Nikka Costa itu terus terngiang-ngiang dalam kepala saya. Suara childish khas miliknya pun cocok sekali untuk saya imajinasikan menjadi suara Tania yang meskipun ber-IQ tinggi tapi sayang tidak diimbangi dengan EQ yang tinggi pula. Dan apakah akibat bagi seseorang yang memendam perasaannya pada orang lain dan mencabut satu-persatu kelopak sebuah bunga sambil main tebak-tebakan dalam hati? Well, life does not revolve around you, child. Danar, si Malaikat sempurna bagi Tania akhirnya menikah dengan orang lain. Hancurlah hidup Tania. Ini mini spoiler sih, tapi kisahnya masih lanjut lagi hehe :p  Karena daun yang jatuh tak pernah membenci angin, maka telanlah bulat-bulat nasibmu. Jangan melawan arah hembusan takdir. Begitu mungkin pesan novel ini. Sayang sekali, karena apabila si Daun melawan sedikit saja arah hembusan si Angin, maka mungkin ia tak akan jatuh ke tanah. Mungkin si Daun akan terbawa ke sungai, atau ke atap rumah sebelah, atau ke padang rumput , atau bahkan mungkin jatuh ke atas kepala manusia. Intinya, mungkin si Daun tak akan jatuh ke tanah.  Ah, tapi si Daun hanyalah daun, tidak bisa membenci apalagi melawan angin. Maka yang terjadi terjadilah, si daun yang hanya bisa pasrah untuk jatuh ke atas tanah akibat tiupan angin tidak bisa berbuat apa-apa. Tidak membenci angin, tidak melawan hembusannya. Ia jatuh ke tanah, terinjak-injak dan akhirnya membusuk dimakan cacing, menyatu dengan tanah. Begitulah nasib Tania dan Danar. Meskipun mereka manusia dan jelas-jelas bukan daun, mereka memilih bertingkah seperti daun.  Bahwa hidup harus menerima..penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti..pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami..pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. (hal.196)  Kalimat yang indah an bijak, tapi sangat berpotensi membuat manusia terjebak dalam fatalisme, sikap (terlalu) pasrah menjalani segala dinamika hidup. Saya pikir sebenarnya tokoh Danar pula yang memengaruhi Tania untuk terlalu fatalistik memandang segalanya. Karena saat ibu Tania dan Dede meninggal ketika mereka masih sangat kecil, ia berkata dengan maksud menenangkan keduanya begini:  Ketahuilah Tania dan Dede..Daun yang jatuh tak pernah membenci anginDia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. Taniam kau lebih dari dewasa untuk memahami kalimat itu..Tidak sekarang, esok lusa kau akan tahu artinya..Dan saat kau tahu apa artinya, semua ini akan terlihat berbeda. Kita harus pulang, Tania. (hal.63)  Nah kan. Akhirnya Danar terpaksa harus menelan pahit kata-kata yang ia ucapkan tersebut di akhir cerita. Makanya jangan sok filosofis, Om Danar. Oke, cukup emotional rantingnya. Jadinya malah subjektif banget review ini. Gak papa deh. Saya percaya bahwa kritik terhadap jalan cerita dan karakter sebuah buku adalah cara bagaimana kita sebagai pembaca dapat memetik hal-hal baik yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, contoh-contoh buruk yang dilakukan oleh karakter dalam buku dapat menjadi panduan kita untuk tidak melakukan kesalahan yang sama.  Oke, balik lagi ke novel. Plus points: jalan cerita dan karakterisasi yang baik. Pacing cerita baik, lambat di bagian penting, cepat di bagian yang kurang begitu penting. Character development yang baik untuk tokoh Tania. Rentang waktu 10 tahun jelas membuat sifat seseorang berubah, hal tersebut mampu digambarkan dengan baik oleh Tere Liye. Minus points: settingnya kurang hidup dan ending yang bikin frustasi (baca: eksekusinya kasar). Character development yang sangat kurang bahkan tidak ada untuk karakter lain, Dede dan Danar. Merek terasa sama saja, membosankan malah. Ide cerita tidak terlalu original, malah seperti kisah-kisah klise ala FTV, tapi karena ini dari penulis Indonesia saya sih masih bisa memaklumi. Hmm, overall tiga bintang deh untuk Tere Liye dan buku ini. | P |
| 59 | Ryan Sahara | Pertama kali tau novel ini waktu liburan ke Solo nginep dirumah mbak. Terbilang banyak koleksi novelnya (terutama tereliye) tapi entah kenapa tertarik banget sama satu judul novel ini. "Daun yang jatuh tak pernah membenci angin".  Menurutku judul novel ini menarik, tapi ternyata cerita didalam novel ini justru lebih menarik. Sama sekali ga terbayang jalan cerita didalamnya.  Btw ini novel tere liye pertama yang aku baca dan cukup semalam buat ngerampungin ini novel. Meskipun Sad ending, tapi tetap novel ini punya kesan baik didiriku dan jadi cikal bakal buat aku baca karya2 tere liye yang lainnya. | P |
| 60 | Chiquita Pasaribu | 2,5 dari 5  ada beberapa cerita yg agak dipaksakan.  pertama, studi banding kue nya Marni itu agak sekedar lewat yg maksudnya apa juga aku gak ngerti.  kedua, kok yah Tania gampang bgt ya buka usaha kue di Singapura?  ketiga, liontin yg dikubur Dede di pusara Ibu, kok ya bisa dikubur di situ? mengingat itu barang mahal dan mereka sebelumnya adalah keluarga kurang berada.  keempat, Tania kok ya gak peka/ gak ngerti maksud dari email yg dikirim Ratna ttg apa yg "keluarga" mereka hadapi?  kelima, loh endingnya kok gitu doang?  ini novel pertama Tere Liye yg aku baca, sebelumnya udh baca kumpulan puisi yg menurut aku bagus.  kalau utk novel karena dpt "racun" dari teman dan berhubung penulis ini terkenal dan banyak yg baca bukunya.  yah lumayan kecewa lah. | N |
| 61 | Novitasari Amira | Novel ringan yang enak dibaca, ga perlu banyak loading dan roaming, cukup untuk refreshing. Dan cukup mengisi kebopengan hati yang butuh akan dongeng cinta, dalam hal ini hati saya. Dengan plot cerita yang cocok buat dijadiin FTV atau film based on books yang lagi ngetrend sekarang.  Meskipun, agak kaget juga ngeliat ratingnya yang tinggi, karna menurut saya itu overrated. Apa ini karna endingnya yang "realistis"? Ga cukup ngaruh buat saya. Karna hampir keseluruhan isi dalam novel ini is too good to be true, dengan karakter dan jalan hidup yang terlalu "smooth", dibalik segala macam bumbu drama kemelankolisannya. Tiga udah lebih dari cukup. | P |
| 62 | Awal Hidayat | Daun yang jatuh tak akan membenci angin  Aku bukan daun! Dan aku tak pernah mau menjadi daun!  Aku mencintainya, itulah semua perasaanku.  Dan dia jelas-jelas bukan angin  Tere liye benar-benar hebat. Terlepas dari begitu panjang dan kontroversial judul yang dia berikan, buku ini memang hebat. Mengapa kontroversial? Baca saja! Apa daun pernah berbicara tentang dia yang membenci sesuatu yang menerbangkannya, angin? Apa daun cukup mampu untuk melakukan kegiatan curhat dengan Tere Liye atau siapapun tentang siapa yang dia sukai dan tidak? Tapi bagaimanapun, judulnya memang menarik dan langsung memberi kalimat tanya : What the hell the meaning is?  Tak cukup sampai di sini, gaya penulisan Tere Liye lagi-lagi memesona. Buku ini dikisahkan dalam satu hari, sejak pukul 20.00 sampai pukul 09.00. Keren. Unik. Saya menyebutnya one-day book. Juga, latar dalam buku ini adalah toko buku. Kurang keren apa? Toko buku selalu menjadi tempat meneduhkan. Apa lagi, kalau memang toko buku menjadi salah satu tempat yang penuh dengan kenangan.  \*\*\*  Pernahkah kamu menyukai seseorang, bertahun-tahun, bahkan lebih dari sepuluh tahun? Pernahkah kamu menyukai seseorang, oom yang usianya terpaut lebih dari sepuluh tahun? Pernahkah kamu menyukai seseorang, tetapi dia menganggapmu hanya sebatas adik, tidak lebih?  Dulu Anne pernah bilang, orang yang memendam perasaan sering kali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tau lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta.  Tania did. Begini ceritanya, Tania (dulunya) hanya seorang gadis sangat kecil dengan rambut dikepang dua, berpita merah. Sepeninggal ayahnya, dia tinggal di sebuah rumah kardus bersama Dede (adiknya) dan ibunya yang sakit-sakitan. Tania dan Dede, selama itu pula harus mencari uang, mengamen, di mana pun. Suatu ketika di terminal, lain waktu di bis kota.  Semuanya perlahan berubah menjadi baik sejak pertemuan dengan seorang pria paruh baya, Danar Danar. Pertemuan di bis kota yang cukup mengerikan, mulai tampil sebagai pahlawan yang membantu meringankan luka Tania sehabis menginjak paku. Romantis, bahkan sangat nampak sebagai adegan kakak-adik  Semuanya baik-baik saja, sebelum Tania sadar tentang perasaannya. Dia masih sangat belia, tapi cemburu tetap muncul ketika melihat dia (Danar) sangat dekat dengan teman perempuannya, Ratna. Semuanya kembali menjadi buruk, ketika ibu Tania meninggal setelah berjuang selama beberapa bulan melewati kanker paru-paru stadium akhir.  Untung saja, Danar selalu ada. Sebagai kakak, sebagai ayah, sebagai ibu , sebagai guru, sebagai teman dekat, dia selalu ada. Tania tumbuh menjadi gadis yang sangat cerdas. Dia sukses mendapatkan beasiswa untuk bersekolah di Singapura dalam program siswa berprestasi ASEAN. Hingga kuliah, dia pun masih di Singapura, National University of Singapore. Selepas kuliah, dia bekerja di perusahaan pialang terbesar se-Asia Pasifik, dan masih di Singapura.  Ada yang membuatnya takut untuk pulang. Kenyataan bahwa dia-nya telah menikah, bukan dengannya. Padahal sebelum menentukan pilihannya dengan Ratna, Tania sudah lebih tinggi daripada Ratna. Tania sudah lebih cerdas daripada Ratna. Apa yang membuat dia masih memilih Ratna daripada Tania? Tak ada yang tahu pasti.  Sebuah misteri tentang potongan lego harus dipecahkan sendiri oleh Tania. Dua tahun sejak pernikahan Danar dan Ratna, Tania menerima rangkaian e-mail curhatan dari Ratna. Danar berubah. Tania harus pulang. Akhirnya, Tania memutuskan untuk terbang ke Jakarta untuk mencari tahu teka-teki apa yang sebenarnya terjadi. Bahkan Dede, -adiknya yang sebenarnya tahu segalanya enggan bercerita jujur. Ada apa?  Kalian penasaran? Baca sendiri!  \*\*\*  Memang, ceritanya kedengaran klise, nyaris sama dengan sinetron murahan milik beberapa rumah produksi di Indonesia. Tapi, Tere Liye dengan bahasanya yang sederhana namun apik sangat mempengaruhi saya untuk membaca, larut dalam kesedihan yang terkuak pada akhirnya. Ya, bocorannya adalah buku ini berakhir dengan buruk, menurut saya.  Penokohan yang ditampilkan oleh Tere Liye juga manusiawi. Tania, dengan segala kelebihannya, dia menampilkan kepribadian yang paradoks. Baik, tapi jahat. Danar menjadi alasan kenapa dia bersikap dingin dengan setiap laki-laki yang mencoba dekat dengannya. Juga, Danar yang sangat bijaksana dengan wajah yang memberikan kebahagiaan bagi siapapun yang bersamanya, ternyata tak cukup berani untuk jujur dengan perasaannya sendiri. Saya berani bertaruh, dia termasuk dalam daftar big three lelaki terbodoh di dunia. Mungkin setelah Adolf Hitler dan Abu Nawas.  Buku ini memiliki cerita yang sebenarnya susah ditebak. Akhir cerita yang sangat mengecewakan terlalu mengejutkan hati, membuat saya harus mengurut dada karena beberapa adegan yang terlalu melukai perasaan.  \*\*\*  Daun yang jatuh tak pernak membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.  "Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus.Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah kemana. (Tere Liye, Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin) | P |
| 63 | Aulia Sava | Bagus, menarik juga buat ukuran orang yang belinya randomly begitu. Tokohnya walaupun kurang srek tetapi gapapa, saya suka. Saya butuh hampir beberapa minggu untuk menuntaskan novel ini karena deadline tugas yang sudah di depan mata, pun novel ini hanyut banget dalam latar suasana yang sedih. Takut saya bacanya pas sudah setengah membaca. Tapi, after all saya kasih 3 saja, sebenarnya mau 3,5 tapi gak ada. Sukses selalu Tere Liye:) | P |
| 64 | Anggreliani | "Orang yang memendam perasaan seringkali terjebak oleh hatinya sendiri. Sibuk merangkai semua kejadian di sekitarnya untuk membenarkan hatinya berharap. Sibuk menghubungkan banyak hal agar hatinya senang menimbun mimpi. Sehingga suatu ketika dia tidak tahu lagi mana simpul yang nyata dan mana simpul yang dusta."  Pertama kali liat buku ini dan baca sinopsisnya, udah yakin kalo buku ini bakalan bikin saya nangis. Setelah sekian lama nahan-nahan untuk beli buku ini, akhirnya kesampean juga baca karena dapet tugas dari sekolah. Dan saya nyesel kenapa baru sekarang saya baca buku ini. Buku ini bagus banget. Saya suka jalan ceritanya, perjuangan Tania, semua kebaikan Danar, sampe ending yg bikin saya geregetan. Berharap akhir yang bahagia tapi saya juga bukan pembaca yang benci dengan akhir yang menyedihkan. | P |
| 65 | Ana Saidi | Tertarik pengen baca buku ini karna judulnya yg unik, walau sempat ragu karena dari sinopsisnya ceritanya pasti mudah ketebak. Ya, alur ceritanya memang bisa saya terka, tapi inti ceritanya di luar dugaan! Gaya penulisannya pun luar biasa, dan endingnya ngeselin karna ngegantung, hahaa, keren deh Tere Liye :D | P |
| 66 | Iki Hidayat | Padahal jarang-jarang baca buku fiction kayak buku Bang tere Liye ini. Sekalinya baca, kepingin diberesin sampai akhir.. Secara umum sih buku ini menjelaskan perasaan diantara dua insan. Intinya jangan membohongi perasaan sendiri | ? |
| 67 | Maulida Resdianasari | Novel yang sangat cantik, sekaligus mengharukan! Aku jatuh cinta dengan karakter Tania, apalagi dengan nama bebekpeking itu haha, pas aku baca itu, pecah sudah tawaku .. Keren, kata-katanya juga sangat simpel tapi cantik!! | P |
| 68 | Destiyara | aku terpaksa baca buku ini karena tugas, tapi WOW ceritanya ngebuat aku ngga enak badan. Penasaran apakah si Danar jatuh hati pada pandangan pertama (yang membuatnya kemungkinan menjadi pedofil) atau seiring berjalannya waktu? Yang pasti ngeliat reviewer nyamain novel ini dengan lolita dan masih bisa bilang ini novel romantis ngebuat aku m u a l :P | P |
| 69 | Ellavita | romancenya keren, suka sama sifatnya "dia" tapi sayangnya "dia" menurut saya tidak bisa mengekspresikan dirinya:' , benci sama endingnya sih tapi yasudahlah | ? |
| 70 | Yannie | sedih... seperti judulnya.. daun yang jatuh tak pernah membenci angin.. novel tere liye selalu memiliki akhir yang "aneh".. tapi ini novel yang terdalam dari tere liye yang pernah aku baca | P |
| 71 | Ayu Widyaningrum | Baper maksimal.  Suka sih sm cara berceritanya yg pake alur campur. Cuma klimaksnya aja, faktor pemicunya ga kuat. Krn dengan klimaks kyk gitu harusnya ada faktor pemicunya (yg bener2 kuat). | P |
| 72 | Noviya Dwi | selalu suka dengan semua karya tere liye yang aku baca termasuk ini!!! | P |
| 73 | Tariy Viy | si Tania menurut saya perfect bgt, ceritanya jg drama banget nothing menjadi something | P |
| 74 | Ruwytha Nugraheni | cerita yang bagus dengan ending yang bagus | P |
| 75 | Guatiana Lestari | bagus..alur ceritanya dekat dengan kehidupan..tapi akhirnya kurang puas | P |
| 76 | Ima Syahrir | ceritanya manis di awal, namun dari mid to end story terlihat dipaksakan, seperti diburu deadline. | N |
| 77 | Pemi Ludi | Ada satu hal menyenangkan yang saya dapat setelah memutuskan untuk mematikan akses internet dari henpon saya untuk sementara waktu. Ianya adalah berhasil menghabiskan sebuah novel dalam sehari. Ayay! Entah kapan terakhir kali saya menghabiskan satu buku (buku ya bukan komik) hanya dalam sehari, sepertinya sudah lama sekali.  Ketika henpon masih selalu terhubung internet, tiap kali saya tidak tahu mau melakukan apa, ketika terjebak momen untuk menunggu, istirahat sambil rebahan, maka henpon-lah teman pembunuh waktu. Tapi ketika dia sudah tidak terkoneksi internet, maka henpon itu tak ubahnya jam digital saja, hanya ditengok untuk mengetahui waktu. Itupun kalau saya sedang tidak mengenakan jam tangan.  Tapi kini beda, sambil menunggu saya mengeluarkan buku, dan membaca lembar demi lembarnya. Hingga buku yang sebenarnya juga tak terlalu tebal ini bisa khatam dalam hitungan jam.  [ah sudahlah Ludi, pengantarmu terlalu banyak \*toyor diri sendiri\*]  Novel ini adalah novel pertama Tere Liye yang saya baca. Padahal ini bukan novel Tere Liye pertama yang saya punya atau saya pinjam. Ceritanya tentang dua kakak beradik pengamen jalanan yang bertemu dengan seseorang baik hati. Kehadiran orang tsb seolah malaikat penolong bagi keluarga mereka.  Kakak beradik itu bertemu dengan malaikat penolong mereka secara kebetulan di atas bis ketika mereka mengamen. Si kakak perempuan terkena paku payung di kakinya. Lalu pria (ya, malaikat penolongnya adalah seorang pria berusia 25 tahunan) membantu menyeka darahnya dengan sapu tangan yang ia bawa. Tidak hanya sampai disitu, akhirnya pria tsb membiayai sekolah mereka berdua dan juga membantu keuangan keluarganya.  Konflik utama novel ini adalah urusan perasaan. Heu. Karena si kakak perempuan akhirnya jatuh cinta pada pria tsb. Dia jatuh cinta sejak umurnya 11 tahun. Layaknya Yuni Shara dan Rafi Ahmad, perbedaan umur belasan tahun tidak menghalangi anak perempuan ini untuk melabuhkan cintanya (tsah, gw ngetik sendiri geli sendiri). Seorang gadis kecil berusia 11 tahun jatuh cinta pada pria dewasa berumur 25 tahun. Perasaan ini terpendam hingga si gadis menjadi wanita dewasa, sepuluh tahun kemudian.  Bagi saya, bagian paling menarik adalah di bagian awal novel ini. Yaitu ketika filosofi daun jatuh pertama disebutkan. Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya. Inspiratif banget. Dan jadi semakin menarik karena rasanya insight-nya pas banget dengan hidup saya belakangan ini. Bahwa kita seharusnya mengikhlaskan segala sesuatu yang telah terjadi dalam hidup. Meridhoi segala ketentuanNya meskipun itu tidak sejalan dengan apa yang kita inginkan. Layaknya daun yang jatuh, meski ia terpaksa lepas dari pohon yang selama ini menghidupinya, ia tidak membenci angin.  Cara penuturannya juga menarik. Alurnya maju-mundur dengan sudut pandang orang pertama, Tania, si kakak perempuan. Tania di masa kini menceritakan perjalanan hidupnya sepuluh tahun lalu. Detail keadaan menit demi menit Tania bercerita digambarkan dengan apik tanpa tercampur dengan kisah masa lalunya.  Namun novel ini kurang seru buat saya karena saya sudah bisa menebak ceritanya dari awal. Yaya, meski tidak semua kejadian persis seperti prediksi saya, tapi garis besarnya sama. Dan ada seorang laki-laki jatuh cinta pada anak-anak berumur 12 tahun bagi saya terasa tidak masuk akal (maaf ya kalau spoiler, hehe). 12 tahun bagi saya masih anak-anak. Beberapa hari lalu ada pasien di ruang rawat anak perempuan berumur 12 tahun, anaknya memang tinggi. Tapi dari perilakunya tetap saja anak-anak. Barangkali memang ada kemungkinannya, tapi tetap saja aneh buat saya. Hehe.  Pada bagian akhir juga terasa terburu-buru. Setelah di tiga perempat novel kita terhanyut dengan cerita, terasa emosi dan konfliknya, perempat terakhir rasanya buru-buru. Saya tidak bisa menyelami dan ikut terbawa gereget-nya. Lepas aja gitu.  Ada juga percakapan yang tidak tepat. Percakapan antara Tania dan Dede (adiknya), tapi Dede memanggil Tania dengan sebutan Kak Ratna, alih-alih Kak Tania. Dan itu sampai percakapan mereka selesai. Ganjil banget kan?  Saya beri novel ini 3 bintang, untuk skala 1-5. Bolehlah kalau begitu mulai sekarang saya baca novel Tere Liye lainnya. Hehe.  Oiya ini tambahan, ga penting sebenarnya, novel ini sukses untuk memancing ketertarikan saya di awal karena settingnya. Gerai fotokopian, town square, warung tenda makanan, rasanya semua familiar. Saya membatin kenapa latar tempatnya mirip sekali dengan margonda, eh ternyata benar. Tania bercerita dari lantai 2 toko buku di margonda. Jadi rasanya mudah sekali dibayangkan apa saja yang sedang Tania lihat saat itu. Otak saya tak berhenti-henti menebak tempat-tempat yang disebutkan oleh penulis dalam novel. Ah, Depok, bikin nostalgila. | P |
| 78 | Nura | Tantangan Baca GRI Oktober 2016: Buku yang Sudah Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris  Gw pernah kenal seorang Dede sekitar lima belas tahun lalu. Pengamen kecil yang manis dan ceria. Kami bertemu waktu jurusan gw mengadakan buka bersama di kampus waktu itu. Keceriaan Dede membawa kegembiraan tersendiri buat orang-orang yang hadir. Setelah itu sempat beberapa kali ketemu di Margonda sedang mengamen, tapi gw ga pernah lihat dia lagi sampai gw lulus. Mungkin Dede yang gw kenal mengalami nasib yang sama dengan Dede di cerita ini. Semoga.  On with the story. It was ok. Entah kenapa tapi gw susah menyukai cerita ini, padahal judulnya tuh udah puitis banget. Satu hal yang nyebelin buat gw saat baca adalah kenapa he sama that someone selalu di-italic? Pembaca ga bodoh-bodoh amat kalee. Kita tahu siapa dia kok yang dimaksud. Jadi agak mengganggu, imo. Atau gw aja kali ya. Trus yang ga tahan kenarsisan tingkat dewa si Tania. dan keplin-planan si dia. Yah, mungkin demi ending yang happy, biar saja orang lain yang menderita.  #courtesy of iJakarta | N |
| 79 | Venomize Strange | Dia bagai malaikat bagi keluarga kami. Merengkuh aku, adikku, dan Ibu dari kehidupan jalanan yang miskin dan nestapa. Memberikan makan, tempat berteduh, sekolah, dan janji masa depan yang lebih baik.  Dia sungguh bagai malaikat bagi keluarga kami. Memberikan kasih sayang, perhatian, dan teladan tanpa mengharap budi sekali pun. Dan lihatlah, aku membalas itu semua dengan membiarkan mekar perasaan ini.  Ibu benar, tak layak aku mencintai malaikat keluarga kami. Tak pantas. Maafkan aku Ibu. Perasaan kagum, terpesona, atau entahlah itu muncul tak tertahankan bahkan sejak rambutku masih dikepang dua.  Sekarang ketika aku tahu dia boleh jadi tidak pernah menganggapku lebih dari seorang adik yang tidak tahu diri, biarlah. Biarlah aku luruh ke bumi seperti sehelai daun daun yang tidak pernah membenci angina meski harus terenggutkan dari tangkai pohonnya.  Ini kisah tentang seorang gadis yang harus menerima kenyataan hidup dapat memutar balikkan hidupmu tanpa mengenal status atau derajat keluargamu. Tania, ia adalah gadis kelas enam SD yang hidup berkecukupan bersama dengan ayah, ibu dan seorang adik yang ia panggil Dede. Tapi di usianya yang masih belia, ia harus menjalani hidup yang tidak mengenakkan. Semua terjadi setelah ayah mereka meninggal dunia.  Ayah meninggal karena sakit dan meninggalkan keluarganya tanpa modal warisan sedikitpun. Mereka terpaksa pindah ke rumah kardus yang sangat kumuh karena kondisi keuangan yang tidak memungkinkan mereka untuk menetap di rumah yang laik. Hidup di lingkungan baru yang kumuh di pinggiran sungai membuat kondisi kesehatan ibu menurun. Ia tidak bisa bekerja untuk membiayai hidup sehari-hari bahkan biaya sekolah kedua anaknya. Mengetahui kondisi kesehatan ibu yang memburuk, membuat Tania dan Dede berhenti sekolah dan memutuskan mengamen mengumpulkan pundi uang.  Sampai suatu ketika Tania ditemani Dede mengamen di sebuah bus kota di waktu pulang kerja. Sebuah paku menancap kaki Tania membuatnya terluka dan bersimbah darah. Beruntungnya seorang malaikat yang duduk di dalam bus itu memperhatikan kakak beradik itu dan memberikan pertolongan seadanya untuk Tania.  Tidak lama Tania tahu nama malaikat penolongnya adalah Danar. Seorang pria kantoran pada umumnya yang tanpa disangka menaruh kepedulian pada keluarga Tania yang melarat. Hari-hari berlanjut dan kebaikan Danar semakin jelas. Ia memberikan rumah sederhana untuk keluarga Tania tinggal. Memberikan sedikit modal untuk ibu Tania untuk berbisnis kue kecil-kecilan dan ribuan kebaikan berlimpah untuk keluarga Tania.  Tania yang bukan gadis kecil lagi bisa merasakan kebaikan pria itu. Ia bisa merasakan secercah harapan ketika bersama Danar. Waktu yang sering mereka habiskan bersama walau singkat menumbuhkan perasaan yang tidak biasa. Mungkinkah ini cinta? Jika ia sepertinya Tania telah membuat kesalahan yang fatal. Ia telah jatuh cinta pada malaikat penolongnya.  Pernahkah kalian mengenal istilah hangover ketika selesai membaca sebuah buku?  Jika iya, kalian pasti tahu bagaimana perasaanku ketika selesai membaca buku ini. Aku benar-benar tidak percaya aku sudah membaca buku luar biasa seperti yang sedang kubuat reviewnya ini.  Ada sensasi sesak, pedih, terperangah ketika mengikuti arah cerita Tania setelah ia mulai menghabiskan banyak waktu bersama Danar. Penggunaan sudut pandang pertama Tania membuat saya mengerti cinta bisa tumbuh di hati setiap manusia tanpa mengenal batas usia dan juga status keluarga.  Penulis membangun latar yang sangat dekat dengan masyarakat perkotaan. Macet, kumuh, sendu dan kelabu. Tapi penulis mampu mengemas cerita bersetting biasa seperti buku ini menjadi sangat menarik. Ditambah lagi pemilihan karakter yang sederhana dan lagi-lagi dekat dengan keseharian kita, tidak membuat saya jenuh untuk menyelesaikan buku ini dalam hitungan jam. Cepat sekali, walaupun buku ini tidak terlalu tebal seperti koleksi buku-buku kesukaan lainnya. Pengemasan cerita yang sangat banyak diisi narasi dan permainan alur dan plot membuat buku ini agak berta untuk yang tidak terbiasa membaca buku yang penuh twist dan pergulatan emosi.  Ya, buku ini sangat emosional, kontradiktif namun memikat. Membaca buku ini dijamin tidak akan membuatmu berhenti sebelum bisa menyelesaikannya. Dan untuk ending, bersiaplah kalian mungkin akan semakin merasa dilema, antara ingin membenci si penulis atau justru semakin tertantang untuk membaca buku karangan Tere Liye lainnya. | P |
| 80 | Yunisa | Terbaik. Ga pernah bosen baca novel ini berkali kali, alur cerita yg ga bisa ditebak. Suka sekali dengan sosok Tania :) | P |
| 81 | Rachel Angela | daun yang jatuh tak pernah membenci angin adalah buku tere liye pertama yang aku baca. aku baca dan kaya 'oh, udah setengah buku?' like, yaampun aku ga inget waktu pas baca buku ini. recommended bgt buat dibaca!? | P |
| 82 | Rohimah Ima | Aku sangat berantusias untuk membaca buku ini. :) | P |
| 83 | Dmsaivul DMsaivul | Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Wah, membaca judulnya saja sudah terasa kental akan sisi memaafkan, keikhlasan, dan... penerimaan. Benar begitu bukan? Hehehe. Tapi setelah saya selesai membaca novel setebal 264 halaman ini, ada begitu banyak hal lainnya yang bisa ditangkap. Cie, tangkap. Emangnya bola kasti. Haha abaikan.  Selain bla bla bla yang saya sebut di atas ada juga hal menarik lain seperti, tentang kerja keras, kekeluargaan, berbagi, rahasia nama pena atau tulis menulis. Yap! Tokohnya adalah seorang penulis. Dan masih banyak lagi.  Lebih lengkapnya baca sendiri ya! :p  Ini adalah novel ke sekian karya Tere Liye yang saya baca. Seperti novel lain yang sudah-sudah, buku ini membuat saya terhenyak serta banyak berpikir lama. Termenung lama. Dan jatuh hati. Selalu.  Cerita dimulai dengan tokoh utama bernama Tania, remaja berusia sebelas tahun yang hidup miskin. Tinggal bersama adik laki-laki dan ibunya di rumah kardus dekat sungai pembuangan. Ayahnya meninggal sejak Tania delapan tahun. Sementara sang ibu sakit-sakitan. Sehari-hari Tania dan Dede--adiknya--mengamen dari satu bis ke bis lain untuk bertahan hidup. Sampai akhirnya ia bertemu dengan Om Danar.  Sejak pertemuan itu hidup Tania berubah. Dia mulai sekolah, segala kebutuhan dicukupi oleh Om Danar. Baik makanan juga tempat tinggal. Ada setitik harapan hidup yang lebih baik. Tania dan Dede adalah anak yang cerdas. Mereka bisa mengejar pendidikan dengan kemampuan dan kemauan yang tinggi. Malahan Tania mendapat beasiswa pendidikan SMA di Singapura.  Tapi sebelum keberangkatan, ibu Tania sakit keras, kanker paru-paru stadium IV. Membuat Tania bimbang memutuskan pergi atau tidak. Tak lama hal menyakitkan itu beneran datang.  Benar-benar sedih membaca bagian ini.  Hiks!  Bagaimana tidak sedih, jika melihat ibu kita meninggal?  Huhuhu.  Di sinilah Tere Liye mengajarkan keikhlasan. Nasihat itu datang dari ucapan Om Danar.  "Bahwa hidup harus menerima. Penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti. Pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami. Pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Seperti Daun yang jatuh tak pernah membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya  Sedih banget, nget.  Tidak berhenti sampai di sini, kisah Tania terus berlanjut. Bulir-bulir cinta mulai tumbuh terhadap Om Danar. Tapi bagaimana dengan Om Danar sendiri. Belum jelas apakah ia juga mencintai Tania. Pertanyaan ini terus menggerus perasaan Tania.  Di bagian akhir ada satu bagian yang sangat saya suka.  Dia (Om Danar) memang sempurna, tapi dia tidak sempurna.  Well, memang beginilah kenyataan hidup. Tidak ada manusia yang sempurna. Semenarik apa pun seseorang itu, ia tetap mempunyai sisi buruknya. Sekarang mengkin belum terlihat. Cepat atau lambat kenyataan itu harus kita terima. Perlu banyak ilmu untuk menyikapi kekurangan ini.  Well, akhirnya selesai juga me-review-nya. Buku ini terbit pertama kali tahun 2010, sementara sekarang sudah tahun 2016.  Wow!  Enam belas tahun yang lalu! Apakah terlalu terlambat?  Mungkin.  Tapi tidak bagi yang belum membacanya. Buku ini tetap menarik kok. Tetap segar. Tidak ketinggalan jaman. Terbukti saat beberapa waktu lalu--masih di tahun 2016--saat saya berkunjung ke rumah teman. Sebut saja namanya Mr. M. Ketika itu dia membongkar saya punya tas. Mr. M langsung nyeletuk, "Ini apa? Ih ini buku keren banget. Baru kali ini aku lihat ada buku dengan judul sebagus ini. Pinjem dong." Padahal seumur-umur saya mengenalnya. Mr M ini sangat tidak suka membaca buku. Hahaha.  Tak lama setelah kejadian itu, entah profil FB, BBM, atau medsos lain. Digonta-gantinya dengan gambar DYJTPMA.  Sekian.  Terima kasih. | P |
| 84 | Nanda Widyasari | Salah satu novel dengan pembahasaan yang unik dari Tere Liye. Dan menurutku alur ceritanya cukup bikin penasaran. | P |
| 85 | Mufti | Banyak hal yang tidak akan terduga terjadi kapan, di mana, pada siapa dan oleh siapa saja. Satu dari sekian banyak fase kehidupan yang enggan manusia hindari adalah kehilangan. Padahal sesuatu (orang) yang dicintai bisa hilang dari kehidupan walaupun begitu banyak kenangan yang tidak dapat dilupakan. Mungkin berat menerima kehilangan, namun karena tidak ada jalan selain penerimaan yang baik, pengertian yang baik dan pemahaman yang baik, maka mau-tidak mau ketiga hal tersebut harus dijalani. Itulah daun yang tak pernah membenci angin  Lika-liku kehidupan Tania seperti daun yang terbawa angin. Perjalanan hidup menjadi seorang anak jalanan (pengamen)telah menjadi batu loncatan bagi kehidupan berikutnya. Tidak mungkin dia, anak gadis 11 tahun, memilih menjadi seorang anak yatim yang tinggal di rumah kardus bersama adiknya laki-laki kalau takdir tidak menghendakinya .  Keseharian menjadi pengamen bus kota ia lakoni seperti biasa bersama adik laki-lakinya. Tak ada yang menyuruhnya untuk menjadi pengamen. Namun Tania mengerti bahwa dia harus membantu ibunya. Suatu hari seorang preman mabuk meminta uang hasil mengamen dan mengancam keselamatan mereka, melihat adiknya dicekik sampai pucat pasi tidak ada jalan lain uang hasil jerih payah dia relakan untuk preman itu. Akhirnya ia pulang malam untuk mengganti uang yang tadi ia berikan pada preman dengan mengamen di bus.Dipertemukan dengan Danar, seorang pemuda berusia 23 tahun garagara sebuah paku payung yang tertancap di Kaki Tania. Itulah awal mula Danar menjadi penolong bagi keluarga Tania hingga sering bertemu di bus setiap hari. Maka terjalin komunikasi antara mereka.  Sejak mengetahui kondisi perekonomian keluarga Tania, interaksi antara Danar dan keluarga Tania begitu kerap. Hingga akhirnya Danar lah yang menyuruh (membiayai) Tania serta Adiknya (Dede) melanjutkan sekolahnya. Kehidupan mereka dari waktu demi waktu mulai membaik. Danar, yang sudah dianggap sebagai malaikat penolong begitu sayang kepada keluarga Tania. Bahkan ibu Tania sudah menganggap anak Pada Danar. Terlebih kasih sayangnya sebagai kakak, sahabat dan orang tua Ia curahkan selepas ibu Tania meninggal dunia. Namun satu hal yang mengganjal di hati Tania tentang perasaannya yang tak bisa ia pungkas dan tak berani untuk mengungkapkan dengan jujur pada Danar. Sebuah perasaan yang tidak seperti adik kepada Kakaknya. Dan Tania biarkan begitu saja perasaan itu ia pupuk. Hingga akhirnya Danar menikah dengan pilihannya yang akhirnya banyak terungkap teka-teki Danar.  Hidup itu harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup itu harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup itu harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan (halaman 196).  Novel ini tak kalah inspiratif dengan karya Tere-Liye sebelumnya. Kisah yang dituangkan dalam novel ini menyadarkan bahwa antara cinta dan kehilangan selalu ada dalam kehidupan. Bukan hanya cinta antara lawan jenis atau kerabat. Namun semua yang bersangkut paut dengan cinta. Dengan novel ini pembaca diajak untuk bangkit dari kesedihan yang berlarut. Menjadikan energi kesedihan sebagai energi untuk terus menerus berbuat kebaikan.  Karena, kata Tere-Liye, kebaikan itu seperti pesawat terbang. Jendela-jendela bergetar, layar TV bergoyang, telepon genggam terinduksi saat pesawat lewat. Kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Bagai garpu tala yang berisonansi. Kebaikan itu menyebar dengan cepat (halaman 184). | P |
| 86 | Syafiw Segaf | Buku ini punya begitu banyak masalah saya nggak tau mesti mulai dari mana.  Ada satu hal yang bener-bener bikin saya heran tentang bung Darwis Tere Liye. Saya suka hampir semua statusnya yang sering di-share orang di Facebook; bikin hati teduh di tengah sekian banyak status gak jelas yang seliweran. Tapi dari tiga bukunya yang saya baca akhir2 ini (Negeri Para Bedebah, Sunset Bersama Rosie, dan ini) nggak ada yang bisa ngasih feel yang sama.  Waktu kuliah dulu sempet baca Hafalan Shalat Delisa, saya masih ingat saya cukup menikmatinya.  Jadi apa saya aja yang berubah ya seleranya? Atau mood saya yang berubah. Perasaan waktu saya baca buku ini mood saya biasa-biasa saja. Saya nggak anti sad ending, cuma bad ending (ending yang menurut saya dimiliki oleh buku ini). Buku Sunset Bersama Rosie yang punya ending happy juga menurut saya ending-nya bad (happy-nya dipaksain, menurut saya).  Tapi ending cuma salah satu dari sekian banyak faktor lain yang bikin orang bisa menikmati buku. Ada lagi bahasa yang dipakai bercerita.  Saya benar-benar merasa bahasa dalam buku-buku bung Tere Liye ini ganjil, kurang natural, nggak seperti buku Indonesia lain. Ini saya membandingkan dengan buku-bukunya Andrea Hirata, A. Fuadi, Dee, 5 cm, Clara Ng, yang bertema agama semacam Habiburrahman dan kloning-kloningnya, buku-buku remaja 90-an karya Bung Smas dan Hilman, buku-buku klasiknya Pramoedya dan Umar Kayam dan Hamka (apa saya kelewatan ngasih perbandingan ini ya), atau buku-buku yang temanya nggak terlalu cocok buat saya kayak buku-bukunya Ayu Utami, dan cerpen-cerpen yang muncul di koran tiap Minggu dan di blog-blog yang saya ikuti. Semua pernah saya baca. Bahasa yang dipakai di semua buku dan cerpen itu lebih natural dan lebih masuk akal diucapkan oleh orang Indonesia, seberapa pun abstrak dan penuh metaforanya tema dalam buku dan cerpen yang saya sebut di atas.  Bahasanya bung Tere ini terasa mirip kayak terjemahan dari bahasa asing, dan terjemahannya jelek dan kaku.  Anehnya feel itu nggak ada di status Facebooknya. Mungkin ketika status Facebooknya dikembangkan menjadi cerita prosa, masalah itu baru muncul. Sayang.  Salah satu dari sedikit hal positif yang saya nilai di buku bang Tere Liye ini (selain kemampuannya memikirkan pesan yang sederhana tapi powerful) adalah kemampuannya men-teasing pikiran pembaca tentang setting tempat dan waktu. | N |
| 87 | ayanapunya | Tania dan Dede, adalah sepasang kakak beradik yang sehari-harinya bekerja sebagai pengamen jalanan. Suatu hari, saat sedang mengamen di sebuah bis pada kepulangan mereka ke rumah, Tania dan Dede bertemu dengan seorang lelaki yang kemudian menjadi malaikat dalam kehidupan mereka. Laki-laki itu bernama Danar. Malam itu dia menolong Tania yang kakinya tertusuk paku payung. Dan seterusnya, dialah penopang kehidupan Tania, Dede dan ibunya. Pertemuan dengan Danar juga mengajarkan Tania sebuah perasaan baru. Tania yang saat itu berusia 11 tahun tanpa sadar sudah jatuh cinta pada malaikatnya.  Hari-hari setelah kehadiran Danar merupakan sebuah awal yang baru dalam kehidupan Tania. Dia dan adiknya bisa bersekolah kembali, mereka bisa tinggal di tempat tinggal yang lebih layak, dan ibunya bisa memulai usaha yang dulu diidam-idamkannya. Sayangnya kebahagiaan itu harus ternoda. Dua tahun berselang, ibu Tania meninggal dunia. Tania dan Dede resmi menjadi yatim piatu. Disinilah kembali Danar menjelma menjadi malaikat bagi Tania dan Dede. Sepeninggal ibunya, Tania dan Dede diboyong ke kontrakannya.  Waktu terus berjalan. Tania yang cerdas berhasil mendapat beasiswa untuk bersekolah di Singapura. Bertahun-tahun terpisah nyatanya tak membuat perasaan Tania kepada Danar menghilang begitu saja. Malah seiring dengan pertumbuhannya perasaan itu semakin membesar. Tania yang tumbuh menjadi seorang gadis cantik dan dia pun merasa pantas untuk mendampingi Danar. Baginya rentang usia 14 tahun bukanlah masalah.  Sayangnya cinta itu tak pernah tersampaikan. Danar memutuskan menikah. Tania pun larut dalam upaya menghilangkan kesedihan. Bekerja tanpa henti. Berubah menjadi pribadi yang berbeda. Hingga akhirnya rahasia itu mulai terungkap.  \*\*\*\*\*  Untuk urusan bercerita, Tere Liye memang tak perlu diragukan lagi. Sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang pertama, dengan Tania sebagai tokoh utamanya. Alur cerita dibuat secara flashback untuk setiap bab-nya. Sedang untuk editing, saya menemukan satu kesalahan pengetikan nama Tania menjadi Ratna. Lalu karena dalam novel ini Tania selalu menyebut nama Danar dengan dia maka kadang saya harus benar-benar cermat dalam kalimat demi kalimat dalam novel ini. Penggunaan panggilan dia ini juga kalau menurut saya berpotensi menimbulkan rasa bosan bagi pembaca, mengingat betapa seringnya Tania menyebutkan kata dia dalam upayanya mengurai kenangan.  Secara keseluruhan, novel ini cukup menarik untuk dibaca. Dan seperti biasa, Tere Liye selalu menyisakan pertanyaan di akhir novel-novel yang dibuatnya. Apalah kalimat yang dibisikkan Danar di telinga Tania pada saat itu? | P |
| 88 | Evita MF | Daun yang jatuh tidak pernah membenci angin, berkisah tentang kenangan dan cinta yang dialami oleh seorang gadis cantik dan pintar bernama Tania. Seperti sebuah lego yang disusun satu persatu hingga menjadi utuh, kisah dalam novel yang ditulis oleh Tere Liye ini sanggup menghanyutkan hati pembaca pada setiap potongan ceritanya.  Ketika berumur 11 tahun, kerasnya kehidupan membuat Tania dan Dedeadik Taniaterpaksa mencari uang dengan mengamen dari satu bus kota ke bus yang lainnya, hal tersebut mereka lakukan demi menghidupi diri mereka dan sang ibu yang sakit-sakitan. Ayah Tania meninggal ketika Tania berumur 8 tahun. Sejak saat itu pula kehidupan mereka yang pas-pasan berbalik menjadi serba kekurangan. Tania, Dede, dan Ibunya diusir dari rumah kontrakan lalu memutuskan untuk tinggal di rumah kardus dekat dengan sungai dan tempat pembuangan.  Ketika Tania dan Dede sedang mengamen, tanpa sengaja Tania menginjak sebuah paku payung pada telapak kaki tanpa alasnya. Tania kecil mencoba menahan rasa sakit sementara adiknya hanya bisa panik tanpa tahu harus melakukan apa. Orang-orang dalam bus hanya melirik Tania yang kesakitan tanpa rasa iba. Ketika itulah, seorang pria muda datang menolong dan membalut kaki Tania dengan sapu tangan putih miliknya.  Pria itu bernama Danar, malaikat yang dikirimkan Tuhan untuk merubah kehidupan Tania, Dede, dan Ibunya. Pria yang membuka babak baru yang lebih baik dalam kehidupan Tania, juga menjadi cinta pertama baginya.  Sudut pandang orang pertama yang digunakan oleh Tere Liye dalam novel ini membuat emosi dan penyampaian melalui sudut pandang Tania menjadi cukup baik dan dapat dinikmati pembaca. Alur maju-mundur yang penulis ingin coba sampaikan dalam bercerita sama sekali tidak membingungkan pembaca. Sang penulis sangat baik dalam merangkai sebuah cerita hingga menemukan benang merahnya.  Walau ini adalah kali pertama saya membaca novel karya Tere Liye, nampaknya saya mulai jatuh cinta dengan gaya penulisan yang sederhana namun bermakna khas beliau. Saya cukup menikmati cerita dalam novel ini dari awal hingga akhir cerita, walau saya merasa cerita dalam novel ini cukup klise dan masih tergolong mudah ditebak bagian akhirnya  Satu hal yang membuat saya ingin memberikan komentar pada novel Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin yaitu karakter Danar yang saya rasa kurang terlihat dan melekat di dalam cerita. Entahlah, mungkin karena di dalam novel ini, Tania seolah bercerita mengenai dirinya dan perasaan cintanya, juga ia menceritakan tokoh Danar dari sudut pandangnya.  Over all, saya sangat menikmati novel yang saya baca dalam waktu 3-4 jam ini, terlebih saya sangat menyukai tema percintaan beda usia. | P |
| 89 | Elvira Faradina | Daun yang jatuh tak pernak membenci angin. Dia membiarkan dirinya jatuh begitu saja. Tak melawan. Mengikhlaskan semuanya.  Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus.Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. Biarkan dia jatuh sebagaimana mestinya. Biarkan angin merengkuhnya, membawa pergi entah kemana.  Buku ini dari judulnya aja udah indah dan keren.  gak nyangka ternyata buku ini mengisahkan tentang kehidupan sepasang kakak beradik yaitu Tania dan Dede.  Kedua anak ini harus rela putus sekolah karena keterbatasan ekonomi setelah ayah mereka meninggal. sedih sih awal dari buku ini. Tulisan om tere liye di buku ini bikin aku bener-bener merasakan gimana susahnya hidup tanpa ayah dan dengan ibu yang sedang sakit, mereka berdua harus rela tinggal di rumah kardus dan mencari uang dengan cara menjadi pengamen.  Tapi kehidupan mereka berubah karena ketemu dengan pria baik hati yang bernama danar.  Danar adalah seorang karyawan dan juga penulis buku anak-anak. karena kebaikannya yang seperti malaikat si karakter utama dalam buku ini yaitu Tania mengagumi si danar ini, bukan karena kebaikannya aja tapi karena danar juga punya wajah yang sangat menawan.  Perlahan-lahan kehidupan keluarga tania dan dede membaik mereka berdua bisa melanjutkan sekolah,dan ibu mereka pun bisa berjualan lagi.  Karakter yang jadi penghalang untuk tania pun datang yaitu ratna. Ratna adalah teman dari danar mereka berdua pun cukup dekat, bukan cuma itu aja masalah yang tania hadapi, jarak umur mereka pun yang beda 14 tahun juga bukan masalah yang sepele.  jadi gimana nasib perasaan yang tania punya?  apakah akan berbalas indah atau justru akan meluap dan hilang begitu saja? yah baca aja bukunya.  Pokoknya akhir cerita dari buku ini benar-benar sangat masuk akal tidak seperti sinetron. akhir dari kisah danar dan tania ini sesuai sekali dengan judul novel ini. kalian akan mengerti kenapa judulnya "Daun yang jatuh tak pernah membenci angin" kalo udah baca bukunya sampe akhir.  Aku kasih tiga bintang karena ada beberapa yang menurut aku janggal di buku ini. salah satunya yang masih aku ingat adalah si tania dapet ASEAN scholarship waktu SD dan bisa lanjutin SMP di singapura. apakah beneran ada beasiswa begitu?  penulisan tere liye dibuku ini pun masih ada yang berantakan mulai dari kata ganti "Dia" yang sering muncul entah untuk siapa.  Aku tetap suka buku ini karena masuk akal banget. gak Drama sama sekali. | P |
| 90 | OceMei Belikova | so sorry I have to give 2 stars only for this book.  penulis sukses buat saya benci dengan karakter Tania diawal hingga pertengahan buku ini. Diakhir sekali lagi penulis sukses buat saya membenci seseorang lagi. Om Danar. Dan membuatku amat sangat mengasihani Kak Ratna.  awal ceritanya dari dua orang kakak beradik bernama Tania dan Dede. Dua anak kecil yang takut bermimpi terlalu tinggi karena merasa takkan pernah akan mampu untuk menggapainya.  Mereka putus sekolah semenjak ayah mereka meninggalkan mereka.  Hidup bersama dengan ibu mereka disebuah "rumah" yang mereka bangun dengan bermodal kardus & karton membuat mereka harus kerja extra keras untuk kelangsungan hidup mereka.  Pagi hingga malam mereka habiskan dengan mengamen, berharap akan ada dermawan yang memberi mereka keajaiban. Disitulah mereka bertemu dengan Danar. Sosok yang menjadi malaikat bagi keluarga mereka.  menyokong hidup mereka, membantu mereka tanpa pamrih dan menyayangi mereka sperti layaknya keluarga sendiri.  Hal yang tak terduga, Tania kecil menyukainya. Bayangin donk kalo ada anak kecil yang masih ingusan, dan keras kepala aka merasa sudah tau semua hal suka dengan orang yang jauh lebih dewasa darinya. Ketika tau Danar punya pacar (Ratna) , Tania langsung mencak2, merasa semua posisinya direbut kak Ratna, tempat duduk yang seharusnya dia duduki, tangan yang seharusnya ia gandeng,dsb. Ya gak nyadar aja dia, sbelum dia ketemu Danar jg, si Danar uda pcrn ma Ratna \*jdi emosi\*. Trus pas ibu mereka akhirnya kena penyakit parah dan meninggal, Ratna slalu ada buat mereka, nemenin mereka, bawain baju ganti mreka, nangis bareng mreka, ngurusin skola mreka, Tania aja yg gak ngeh gmana baiknya Ratna ke dia dan Dede karna uda dibutain cinta ke Danar. ==\*  emosi jg si baca novel ini. sebel iya, jengkel iya. \*garuk2 kepala\*  endingnya gajebabo - gak jelas banget bokkk!  bukunya kayak gk ada tujuan ==\* (nurutku pribadi) Danar yang gak pernah mau ngungkapin perasaannya ke Tania, malah nikah dengan Ratna yang nantinya bakal sangat tersakiti dengan sikap Danar yang acuh tak acuh padanya.  walau kesel, tapi tetep ada kata2 yang aku suka dari buku ini.  satu contoh : Ibu pergi bukan karna tak sayang lagi pada Dede. Ibu pergi untuk mengajarkan sesuatu. Bahwa hidup harus menerima, penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti, pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami, pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan. | N |
| 91 | Hayati | Novel Tere-Liye ini berhasil membuat aku pensaran setengah mati. Awalnya aku membacanya sudah sampai halaman 100 berapa gitu, dan jam sudah menunjukkan pukul 9 malam dan waktunya aku tidur. Tetapi aku tak bisa tidur dengan nyenyak karna memikirkan novel ini kelanjutannya seperti apa jadi aku terbangun saat jam menunjukkan pukul 3 subuh. Aku melanjutkan membacanya hingga jam setengah 6. Dan aku merasa perjuangan ku tidak sia-sia karna novel ini amat bagus.  Awalnya aku tahu tentang novel ini dari kakak aku yang bisa di bilang penggemar Tere-Liye. Dia sudah lama ingin membaca novel ini tetapi tidak kesampaian karna susah di cari di Gramedia Pontianak. Saat aku membaca sinopsisnya aku tertarik, karna sebelumnya aku sudah menonton film Hafalan Shalat Delisa yang dengan sukses membuat aku nangis bombay di bioskop.  Aku menyukai filmnya, dan jadilah aku bulan Maret lalu membeli novel ini di salah satu website buku online terbesar di Indonesia. Hem, sebenarnya bukan karna kakakku juga yang membuat aku penasaran dengan novel ini, teman ku di EKC juga bilang bajwa novel ini bagus dan aku juga telah membaca beberapa resensi novel ini di Google dan ternyata pendapat mereka hampir sama tentang novel ini.  Aku tidak akan membahas bagaimana jalan ceritanya, karna menurutku lebih baik membacanya sendiri saja. Buat aku novel ini bagus dan memberikan pelajaran bahwa jika manusia berusaha dengan giat maka dia akan berhasil di kemudian hari. Begitu juga dengan jalan hidup Tania yang dari seorang pengamen jalanan bisa sukses di negeri orang, yaitu di Singapura.  Ah, iya hampir lupa. Saat membaca awal-awal cerita, jujur saja aku sangat amat kesal sekali sama sosok Tania di cerita karna menurutku terlalu egois. Tapi jika aku berada di posisinya waktu masih kecil aku juga akan melakukan hal yang sama. Karna pola pikir anak kecil memang masih belum bisa di kendalikan karna mereka masih terlalu kecil untuk mengerti. | P |
| 92 | Windita Oktafiani | gw penyuka novel fiksi bertema patah hati, cinta tak berbalas, pengkhianatan dan sejenisnya. pas baca sinopsis, iseng aja beli. juga karena banyak buku tere-liye ditoko tapi belum ada satupun yang gw beli atau baca. pengharapan saat bayar buku ini dikasir adalah : penulis yang udah nerbitin banyak buku pasti tulisannya bagus. nah, review dimulai nih. pertama, covernya kurang menarik karena tulisan judul mefet2. but it still ok lah. kedua, kertasnya agak kurang bagus dengan harga buku sekian. sori ya, maklum ibu rumah tangga jadi ceriwis soal harga dan kualitas. ketiga, alurnya pas. meski kilas balik, tapi jelas dan ga pusing bacanya. keempat, danar is too perfect. cerita dengan tokoh perfect malah bikin cerita kayak sinetron. kelima, soal tania yang dapet beasiswa pas lulus SD agak mengada2. kayaknya janggal deh bocah udah dikirim beasiswa keluar negri, sendiri dan tinggal di dorm. keenam, gue suka tokoh dede. dari awal setelah nerima hadiah lego, gw udah nebak pasti diakhir cerita ada kaitannya lego dengan kisah tania. tokoh dede netralisir lebaynya kesempurnaan danar. ketujuh, kenapa sih danar ga dikasih banyak dialog??? sama ratna dia diem, sama tania dia lebih sering dideskripsikan lewat sudut tania yang bercerita. kalo mau dibikin sifatnya misterius, digambarin dari awal cerita dong. kedelapan, tokoh adi useless deh, mending ga usah ada. kesembilan, tania dewasa yang workaholic setelah patah hati? standar banget! kesepuluh, gw suka sekaligus benci endingnya. suka karena ga nyangka mereka ga jadian. tadinya gw pikir, dengan alur sinetron dan danar yang perfect, tebakan gw danar akan ninggalin ratna (yang sama perfectnya alias cantik-baik-sabar-pengertian) dan jadian sama tania tapi ternyata gw salah besar hehehe. dan gw benci karena paling ga suka baca cerita sad ending. tapi udah ga penasaran lagi sama tulisan tere-liye. kapan2 bolehlah beli dan baca bukunya yang lain :) | N |
| 93 | Iqbal Tawakal | Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin adalah salahsatu novel Tere Liye yang lagi-lagi aku kurang menikmatinya, sama seperti ketika saya selesai menamatkan novel Kau, Aku dan Sepucuk Angpao Merah. Entah kenapa saya merasa sangat boring. Tapi saya pikir ini masalah selera, karena untuk genre lain saya cukup menyukai novel karya bang Tere.  Jadi seperti biasa dengan alur maju mundur, di awal saya cukup terhanyut dengan narasi yang menjanjikan. Tania yang ada di toko buku mengingat semua kenangan bersama malaikat penolongnya--Danar Danar. Dari mulai Tania dan adiknya--Dede yang sedang mengamen dan bertemu dengan Danar di sebuah bus, mereka kembali disekolahkan dan ibunya diberi modal untuk berjualan kue.  Kehidupan mereka yang sejak ayahnya meninggal mengalami keterpurukan sampai mereka harus tinggal di sebuah rumah kardus, akhirnya mulai membaik semenjak dibantu Danar. Tania yang diceritakan sangat mengagumi Danar, berjanji akan menuruti apa saja yang dikatakan malaikat penolongnya itu. Tania tumbuh sebagai gadis yang cerdas dan mendapatkan beasiswa scholarship di Singapura dari mulai SMP sampai SMA.  Dan cerita berlanjut dengan perasaan Tania kepada Danar yang semakin mengakar, kecemburuan Tania kepada Ratna--kekasih Danar. Dan begitulah kisah berlanjut. Aduh maafkan saya karena tidak bisa melanjutkan membaca novel ini dengan baik, banyak halaman yang saya lewati. Dan sampai di akhir saya tidak menemukan sesuatu selain Danar akhirnya menikahi Ratna padahal sebetulnya Danar juga mencintai Tania.  Saya tidak ingin kecewa karena mungkin ini masalah selera, toh tetap saja masih banyak sekali yang menyukai karya ini. Untuk saya yang sudah tidak terlalu menyenangi genre romance pada akhirnya memang tidak menemukan sesuatu yang menarik dari novel ini.  Setidaknya bagi saya Tere Liye sudah banyak menginspirasi saya dengan karya-karyanya yang lain. | N |
| 94 | Fadilla Sukraina | nggak terlalu suka yang ini. nggak sebegitu wow kayak novel tere liye yang lain. | N |
| 95 | Denilasari | Perasaan saat baca buku ini rasanya seperti kamu sedang naik roller coster dimana kereta kamu sedang menanjak dengan perlahan untuk menunggu, menunggu, dan menunggu sebelum akhirnya 'terjun bebas'.  Aku sempet berpikir aku telat 6 tahun baca buku ini. Tapi setelah di timbang2, aku baca buku ini di saat yang tepat. Bayangkan kalo aku baca novel ini 6 tahun yang lalu saat aku berumur 15 tahun, mungkin buku ini bakal langsung terlepas dari tangan aku dan gak berminat lagi bacanya. Kenapa? Karena buku ini membuat kita menunggu, menunggu, dan menunggu sebelum akhirnya 'terjun bebas'  Sama banget kaya roller coster, saat 'terjun bebas' itu, gak semua orang bisa menikmatinya. sesaat setelah terjun bebas pasti ada yang lega/plong dan ada juga yang trauma dengan itu. Mungkin diriku yang 6 tahun lalu bakalan trauma dengan buku ini, karena buku ini terlalu menyakitkan untuk di hadapi. Tapi seiring waktu, aku semakin besar dan otomatis pernah mengalami pahitnya hidup, aku jadi 'menolerir' genre semacam ini. Lets face it, hidup gak selalu indah kan :')  Bahkan cerita2 di buku dongeng2 sekalipun, tokohnya selalu mengalami hal pahit dulu.  Bedanya, ini bukan dongeng, ini hidup nyata dimana kenyataan tidak selalu sesuai dengan kenyataan.  Walaupun fiksi, setidaknya buku ini mengingatkan hal itu, gak semuanya berakhir happily ever after.  Endingnya? Pasti banyak pro dan kontra masalah ending. Aku gak akan spoiler kok, tapi menurut aku, ending nya adalah ending yang paling wise untuk kondisi para tokoh. Karena apapun yang keluar dari mulut kak danar (sang hero), tindakan yang di ambil tania (sang heroine) setelah itu adalah pilihan terbaik.  Terimakasih buat cerita yang amat, hm, apa ya? Bijaksana? Cocok kah kata itu?  Yah, kurang lebih semacam itulah :)  Terimakasih sudah membawa 'kereta roller coster' ke kamarku.  5 solid stars!! | P |
| 96 | Annissaa | Setelah ribet-ribet mengurus beberapa hal di kampus, sesuai rencana saya pergi ke Zoe. Memutuskan membaca buku ini tanpa ekspektasi tinggi, ternyata buku ini memberi saya lebih.  Tania, gadis manis berumur sebelas tahun yang bertahan hidup dari hasil mengamen bersama adik nya, Dede. Tania dan Dede harus bercengkrama dengan debu-debu jalanan setelah ayahnya meninggal dan ibunya sakit. Suatu ketika, sang malaikat datang. Dia adalah Danar, pria yatim piatu berusia dua puluh lima tahun. Dengan mudahnya ia masuk ke kehidupan Tania dan keluarga. Kehadiran sang malaikat membawa banyak perubahan di dalam hidup Tania. Dan tanpa sang malaikat sadari, Tania diam-diam memendam rasa.  Sebuah novel yang menarik. Benar-benar takjub dengan kebaikan hati Danar yang mengalir tanpa henti. Saya jadi membayangkan sempurna nya sosok seorang Danar, pria dermawan yang dicintai anak-anak. Namun seperti pesan dalam buku ini. Tidak ada manusia yang sempurna, cintalah yang sempurna. Ternyata dibalik kesempurnaan Danar, ia menyimpan sesuatu, yang tidak pernah Tania bayangkan sebelumnya.  Setelah melahap habis buku ini, saya langsung terdiam. Ternyata tebakan saya tentang ending buku ini meleset total. Benar-benar ending yang menyedihkan, namun mengajarkan kita untuk menerima kenyataan yang ada.  Yang saya suka di buku ini adalah sosok Dede. Anak kecil rewel yang dalam waktu singkat menjelma menjadi pria dewasa. Dibalik celetukan-celetukan lucu khas abg nya, Dede menyimpan rahasia yang ia punya dalam-dalam. Jadi pengen punya ade kaya Dede hehe :)  Satu hal yang agak mengganjal hati saya adalah penyampaian ending yang terkesan terburu-buru, tidak semulus penyampaian cerita di awal.  But overall buku ini masih sangat layak untuk kamu baca, sayang sekali jika kamu lewatkan. Selamat membaca ! | P |
| 97 | Sal | Kalau ditanya kenapa beli buku ini jawabannya ada 3. Pertama , Penasaran dengan penulisnya (sudah banyak film yang dibuat dari novelnya) Kedua Waktu beli uang aku pas-pasan, Ketiga aku tersenyum kecil liat covernya ada daun Linden, aku ingat pas kecil suka mengambil daun itu di pohon terus di remuk-remukin dan jadi sampah berguguran di lapangan dekat rumah saya.  Yang bikin kaget, kalimat di novel ini sangat ringan (awalnya takut bahasanya ketinggian dilihat dari judul-judul buku Tere Liye). dan kedua menyinggung tempat tinggal aku, Depok! hihi.  Tapi minus di buku ini banyak sekali. Entah kenapa saat aku baca buku ini di pertengahan, aku sudah tidak ada minat untuk melanjutkan mungkin alasannnya karena kata-kata atau maksud isi dari si tokoh utama yang selalu di ulang-ulang membuat aku Jenuh tapi terpaksa deh demi membunuh waktu kosong.  Satu lagi minus, Tania yang dibangga-banggakan karena kedewasaannya justru aku lihat tidak dewasa sama sekali. Terlihat dari gejolak batin dia terus menerus yang artinya dia tidak bisa mengontrol perasaannya sendiri bahkan ribuan nasihat dari Anne tidak dia hiraukan.  Di lihat dari ending sih aku lumayan suka, memang terlihat jahat karena ada kemungkinan perasaan kak Ratna akan terluka kembali, dan dia yang akan terluka karena tidak bisa melihat "bayangan" tercintanya yang berusaha kabur dari kenyataan.  Kesimpulan. Buku ini indah tapi bukan buatku. Ceritanya gak jauh dari jiwa anak-anak yang menjelma di tubuh orang dewasa (gak Tania, gak Danar, Kak Ratna juga termasuknya). Aku juga tahu buku ini akan biasa saja di lihat dari beratnya, karena terkadang cerita yang berbobot dilihat dari berat buku itu juga.  So \*\* of 5 :-) | N |
| 98 | Titi Estiningrum | apa yang akan aku tulis ini sangat sangat subyektif,dan sayangnya aku sadar dari mulai huruf pertama kau eja.  apakah kau ingin tahu alasannya?  baiklah aku akan menuliskannya untukmu.  Pada suatu waktu, pada suatu tempat, aku merasakan sesuatu yang entah, terhadap seseorang.  Dalam nyamanku bersamanya, kuungkapkan semua perasaan2ku, pikiran2ku, keinginan2ku, bahkan mimpi mimpi konyolku padanya.  dan dia berkata "titi, kamu jatuh cinta".  Pernahkah kamu mencinta -kalau benar itu cinta- dengan kesadaran penuh, bahwa cinta itu tiada ujung selain perpisahan? hopeless love !  dan di suatu senja yang muram, ketika anginpun bertiup enggan, dalam perjalanan pulangku, kulihat selembar daun terbang dari rantingnya, melewati mukaku, dan akhirnya jatuh dekat kakiku.  aku merasa, itulah kiranya nasib cintaku.  sempurna nelangsa.  aku menulis :  sehelai daun berbisik pada ranting tempatnya bergantung,  setelah sekian waktu bersama  setelah sepanjang waktu itu berbagi makna  'selalu ada yang perih,  setiap kuingat saat perpisahan'  rantingpun memikirkan kata pelepasan  tapi buat para pecinta sejati, tak pernah peduli apa nasib cintanya.  karena cinta itu memberi energi, energi untuk selalu memberi.  sebagaimana tania, meski perih hati menahan cinta yang tak pernah sanggup ia ungkapkan dan tak pernah mendapat jawaban,  tapi dia tetap menjalani hidupnya, meneruskan kehidupannya,  dapat melanjutkan studi dengan hasil yang sangat bagus. sangat sangat bagus malahan.  meski membaca buku ini, berderai derai air mataku, tapi yang membuatku mencintai buku ini, adalah, karena tere dengan telak menuliskan segala perasaanku yang aku sendiri tak dapat melukiskannya.  terima kasih tere | P |
| 99 | Dwi Mustika Handayani | Buku pertama Tere-Liye yang saya baca. Covernya menarik. Saya suka filosofi daun yang jatuh tidak pernah membenci angin, menurut saya memiliki makna mendalam untuk senantiasa ikhlas dalam hidup. Saya pikir buku ini bercerita tentang perjuangan hidup, awalnya.  Saya tidak merasakan kentalnya perjuangan hidup seorang gadis miskin, Tania yang bekerja sebagai pengamen jalanan untuk keluarganya. Tadinya saya berharap buku ini akan konflik keluarga miskin yang bertahan untuk hidup layak. Keluarga miskin yang ingin maju.Namun buku ini justru lebih menceritakan tentang bagaimana Tania, pada akhirnya jatuh cinta kepada malaikat penolongnya, Danar.  Dalam buku ini dijelaskan,betapa Tania merupakan perempuan yang dewasa bahkan pada usianya yang masih muda. Namun behaviour yang ditunjukkan Tania seringkali berlawanan. Tania masih sangat kekanak-kanakan, ditunjukkan dengan gaya bahasa orang pertama dari sudut pandang Tania. Bagi saya, kedewasaan ditunjukkan dengan keputusan keputusan yang dia ambil, bukan dari penjelasan dari si tokoh sendiri. Biar pembaca yang menilai.  Karakter Danar, sang pahlawan pun tidak seksatria sosok pahlawan. Mungkin karena pengaruh penggunaan sudut pandang pertama Tania tidak mampu menggambarkan karakter seorang Danar, sehingga pembaca tidak begitu mengenal Danar. Selalu Tania. Bagi usianya yang matang, Danar rapuh. Kecewa sebenarnya dengan karakter Danar ini, seandainya saja penulis mengizinkan kita untuk lebih mengenal Danar, bagaimana masa lalu membentuknya menjadi sedemikian rupa.  Saya justru kagum pada tokoh Ratna.  Gaya bahasa secara umum mengalir dengan baik. Penggambaran suasanya juga lumayan. | P |
| 100 | Bunga | Ini buku Tere Liye yang pertama kali gue baca (iya tau kok telat banget, tapi daripada tidak sama sekali kan?). Berhubung udah banyak review yang nulis summarynya, jadi gue langsung aja ke reviewnya ya, here we go!  1. Gue dari kecil tinggal di Depok, dan gue masih inget banget pertama kalinya ke Gramedia Depok pas abis dibangun. Kalo bukunya dipublish Juni 2010, berarti sepuluh tahunnya itu tahun 2000 kan? 2000 itu gue masih TK, dan gue masih inget Gramedia Depok itu baru ada pas gue SD (lupa antara 2001-2003 kayaknya, nanti pas lagi ke sana gue mau cek terus edit review ini lagi deh biar lebih pasti). Terus pas baru pertama kali dibuka, bagian yang deket jendela kayak yang ada di cerita, belum dibuka, jadi masih berkayu-kayu gitu belum selesai. Pokoknya sekitar beberapa bulan pas pertama kali dibuka baru Gramedia Depok jadi rapi, bulan-bulan pertama masih agak berantakan pokoknya. Pokoknya gue mau protes penulisnya mungkin belum research begitu banyak ya tentang toko bukunya? Gramedia Depok pas sepuluhan tahun itu belum ada... Gue inget banget kok.  2. Kayaknya penulisnya lupa ya kalo Singapura sama Indonesia bagian barat beda 1 jam? Pas jam 9nya Tania, sebenernya Danar belum nikah loh, kan masih jam 8 di sana.  3. Alurnya pas di akhir cerita terburu-buru dan jadi agak kosong, padahal pas di depan flownya udah dapet banget. Belum lagi Danar yang pas akhir-akhir imagenya jadi rusak banget, umur aja udah >35, tapi kok sikapnya yang kayak gitu ABG banget ngga sih?  Udah deh, sekian itu aja dari saya :p  Best part about this book: Gue suka banget buku yang endingnya gantung, bisa nebak-nebak sendiri jadinya hahaha. | N |
| 101 | Taneya Putri | Kemarin ceritanya lagi jalan ke gramedia buat nyariin American Gods buat dikasihin ke pacar. Eh, kok pas di rak best seller ada buku ini yang bertengger di samping "Negeri Para Bedebah" karangan Tere-Liye juga. Kebetulan itu buku yang dibawa cowok yang gue suka pas pertama kali ketemu (ya yang skg jadi cowok gue ini). Jadilah gue penasaran, apalagi judul bukunya juga cantik.  Daun yang Jatuh Tak Pernah Menbenci Angin.. Buku ini nyeritain soal Tania (namanya sama kaya gue) yang jatuh cinta sama om-om dengan selisih umur 14 tahun dari dia. Nah si om yang bernama Danar ini jadi 'malaikat' penolong buat Tania, Dede (adeknya Tania) dan Ibunya dari keterpurukan hidup setelah kematian ayahnya.  Kalau dari segi cerita sih bagus, cuma ada beberapa poin yang kurang ngena di gue. Konflik-konfliknya kurang terbangun dengan indah (tsaahhh!) apalagi di bagian ending-nya. Gue gak ngerti aja kenapa orang sedewasa Danar tiba-tiba berubah jadi jadi ABG labil yang gak bisa nentuin pilihannya sendiri malah kesannya jadi gak bertanggung jawab sama 'cewek artis' a.k.a Ratna yang akhirnya dinikahin sama Danar gara-gara dia sibuk galau-in Tania.   Tapi dibalik hal-hal yang gak gue suka itu, gue enjoy ngebaca cerita ini, Tere berhasil bawa gue menghayati frase demi frase yang ada di buku ini. So, good job, Tere!  Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.. Daun itu bukannya marah karena angin membawanya pergi jauh dari "rumah"-nya, tapi justru menerima dengan ikhlas kemanapun angin itu menerbangkannya. | P |
| 102 | Dzul Fahmi | "Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin". Membaca judulnya cukup membuat saya ingin tau apa maksudnya. Disitulah cerdiknya Tere Liye supaya orang2 penasaran & ingin membaca buku ini, termasuk saya.  Ini buku ke empat Tere Liye yg saya baca, n menurut saya ceritanya cukup bagus. Jadi, saya memberi tiga bintang dari lima karena saya sudah dapat mengerti maksud dari judulnya di empat chapter awal, dan sebenarnya cerita di buku ini "too good to be true." Kenapa? Tidak banyak orang2 seperti tokoh2 dalam buku ini--Tania, Dede & Ibu mereka, Danar & Ratna--, kisah hidup mereka, karakter mereka; mungkin bisa dibilang langka. Mereka tampan, cantik, cerdas, dan baik hati. But, I realize that this is just a fiction story afterall. Meski sebenarnya saya berharap tokoh utamanya tidak cakap rupa, tapi sangat baik hati, n mereka saling menerima dengan segala kondisi apapun.  Setelah membaca buku ini, dengan segala "kesempurnaan" mereka n masa lalu yg cukup pedih, saya mempelajari keikhlasan dalam menjalani hidup. Itulah makna dari judul buku ini. Seperti dalam ungkapan ini juga, yang saya jadikan pedoman: "...hidup harus menerima...penerimaan yang indah. Hidup harus mengerti...pengertian yang benar.  Dan hidup harus memahami...pemahaman yang tulus...". (page 196)  Cerita ini beralur maju-mundur, dimulai dimana Tania bertekad mengakhiri semua yang dia rasa. Lalu kemudian pembaca akan dibawa flashback ke masa lalunya.  Menurut saya, buku ini cocok dibaca oleh para remaja agar mereka juga termotivasi u/ terus belajar tanpa mengenal lelah. Overall, this book is quite good. | P |
| 103 | Lidya Renny Chrisnawaty | Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. Judulnya sudah lumayan bikin orang tertarik untuk membaca isinya. Terlihat seperti novel yang penuh kata motivasi tapi ternyata hanya soal cinta.   Tania, gadis kecil yang hidup sengsara bersama Ibu dan adiknya, secara kebetulan bertemu seorang pemuda yang menyelamatkan hidup mereka. Danar, si pemuda yang baru dua puluhan ini berbaik hati menyekolahkan Tania dan Dede, adiknya. Memberi bantuan modal Ibu Tania untuk usaha kue. Sampai disini aku mikir, Danar ini uangnya banyak juga ya?   Yah lalu kisah bergulir tentang kehidupan Tania yang luar biasa meningkat. Dengan kepandaiannya dia mendapat sekolah di Singapura. Tahun berlalu begitu cepat, Tania memendam rasa pada Danar, malaikat penolong keluarganya. Tania kecil berubah menjadi seorang gadis yang cantik, pintar dan sukses.  Tapi cinta Tania seperti bertepuk sebelah tangan, karena Danar seakan hanya menunjukkan rasa sayangnya kepada seorang adik. Apalagi dengan Ratna, pacarnya di sisinya. Tania yang sudah diangkat Danar dari kehidupan masa kecilnya yang susah, memberontak tidak mau datang ke pernikahan Danar. Daripada rasa terima kasihnya, dia memikirkan perasaannya sendiri. Egois memang.   Mendekati ending, akhirnya ketahuan Danar ternyata juga menyimpan rasa padanya. Tapi Danar memilih memendamnya begitu dalam, tak sepatah kata pun keluar. Seakan sudah gila. Sosok Danar yang seperti malaikat di awal novel yang penuh kebijaksanaan akhirnya mengabur.   Meski begitu novel ini lumayan enak dibaca dan ringan karena aku bisa membacanya dengan cepat tanpa beban. | P |
| 104 | Yunarto Yunarto | Semua masalah hati solusinya adalah hati kita sendiri. Dari buku ini saya belajar banyak tentang bagaimana manjadikan rasa cinta sebagai motivasi meraih prestasi,bagaimana menghadapi pahitnya kenyataan yang tak sesuai harapan, serta bagaimana memperlakukan kenangan. Sosok Danar merupakan sosok impian. Seharusnya setiap orang menjadikannya sebagai cita-cita, dalam artian seharusnya setiap orang bercita-cita agar sukses seperti dirinya, agar berhati malaikat seperti dia. Kepeduliannya merupakan barang langka di zaman ini. Semoga pembaca buku ini menjadi Danar bagi dunia mereka masing-masing. Tania. Tekad Tania untuk belajar keras agar merasa layak mendampingi Danar sangat patut dipuji. Meskipun akhirnya cintanya (sengaja) tak dibalas, namun prestasi yang diraihnya dalam masa-masa mengejar cinta itu abadi. Seperti inilah seharusnya orang jatuh cinta. Bukan membuang-buang waktu dengan hal-hal tidak berguna apalagi berdosa. Meskipun bukan peran utama, Dede berhasil menunjukkan bagaimana seoarang anak seharusnya berkembang. Mulai dari yang kekanak-kanakan sampai menjadi teman curhat Tania. Bagaimana cara Danar mendidik Dede dan Tania juga merupakan contoh yang baik bagi orang tua untuk mendidik anak-anaknya. Kekurangan buku ini mungkin pada sosok Danar yang terlalu bersifat malaikat. Sehingga kurang realistis di masa kini. Namun jika dilihat dari kaca idealis, (sekali lagi) sosok Danar adalah sosok yang harus kita wujudkan di dalam kehidupan kita. | P |
| 105 | Maria Michelle Angelica | Seperti biasa, (Darwis) Tere Liye kembali menggencarkan hati dan marasuk pikiran. Banyak yang mungkin berkata bahwa mencintai orang yang jauh lebih tua daripadamu merupakan hal yang mustahil terjadi, cinta yang banyak menganggap, berdasar pada pedofilia atau lainnya. Tapi bagi saya, cinta ini sangat mungkin terjadi dan bukan sesuatu yang mengada-ngada.   Ya, sedihnya, sangat amat sedih (dan seperti biasa Tere Liye lakukan), diakhiri dengan cerita menggantung. Seandainya Tere Liye bersedia melanjutkan kisahnya tentang akhir kisah mereka, niscaya akan banyak peminatnya. Bahkan dari novel ini saja (yang menggantung) merasuk pikiran para pembaca dan seketika selesai membaca, semua mencari dimanakah pohon linden itu hidup. Saya tahu itu sebab ketika saya selesai membaca dan membahasnya dengan salah satu teman saya, saya langsung mencari keberadaan pohon linden itu via google dan ketika saya mencarinya semua halaman yang saya cari pasti terdapat keywords judul novel tere-liye ini. (yap, mereka semua penasaran juga seperti saya)  Ah iya, mengganti id nama kala itu yang 'melebih-lebihkan' masih menjadi suatu tren ya?   Dan ini bagian yang menurut saya paling menarik: "Bahwa hidup harus menerima...penerimaan yang indah. Bahwa hidup harus mengerti..pengertian yang benar. Bahwa hidup harus memahami.. pemahaman yang tulus. Tak peduli lewat apa penerimaan, pengertian, dan pemahaman itu datang. Tak masalah meski lewat kejadian yang sedih dan menyakitkan" halaman 196. | P |
| 106 | Darnia | Well, sepertinya gw salah memilih judul saat "perkenalan" dengan karya Tere-Liye (yang digadang-gadang penulis berbakat Indonesia). Dalam buku ini, tulisan Tere-Liye sungguh....hmm..klise.  Gw nggak terenyuh membaca kalimat demi kalimat. Hanya kisah cinta seorang anak perempuan yang jatuh cinta kepada penolongnya. Sedikit mengingatkan kepada Candy-Candy \*nah lho!!\* atau malah "Paman Kaki Panjang" \*halah\* Gw kayak membaca cerpen di Aneka Yess jaman jebot dulu (yang gambarnya kayak lukisan poster film ituh).  Buku ini berkisah tentang Tania, seorang anak yatim yang terpaksa mengamen di jalanan pada usia yang masih sangat muda, 11 tahun. Dia dan sang adik, Dede, secara tidak sengaja bertemu dengan seorang lelaki muda bernama Danar, yang kemudian menjadi penolong mereka. Danar kemudian membantu keluarga Tania (yang terdiri dari Dede dan sang Ibu) hingga Tania dan Dede mampu bersekolah lagi. Lama kelamaan karena kebaikan Danar, Tania jatuh cinta pada Danar. Namun, ternyata Danar memilih wanita lain untuk dinikahi olehnya. Eh, ini belum ending yah, jadi jangan tuduh gw spoiler (gak gw spoiler juga bakalan tau endingnya gimana) :p  Pokoknya, gw kecewa dengan karya yang ini. Tere-Liye nampaknya nggak pingin terlalu ribet untuk menjelaskan bahwa "Daun pun meski kudu jatuh, dia nggak akan pernah membenci angin yang bikin dia jatuh." Kalimat yang indah tersebut nampak sia-sia dengan model cerita macam ini.   Oiya...covernya cakep. Salut sama yang bikin cover ;) | N |
| 107 | Hanifah Rufa’ Idah | Ketika membacanya, saya hampir kehilangan fokus pada isi cerita. Saya justru lebih tertarik pada sampul buku ini, daun Linden. Saya sampai harus googling mencari tahu seperti apa Pohon Linden yang tergambar pada cerita tersebut. Bahasa ceritanya ringan dan hangat seperti halnya karya Tereliye yang lain, seakan saya menemukan jiwa Tereliye sendiri dalam novel ini. Well, sejauh yang saya baca, novel ini sad ending versi saya, meskipun para tokoh utama pada akhirnya menerima saja dengan ikhlas jalan kisah mereka. Saya sangat kecewa pada dua tokoh utama, pada Danar yang tak mau jujur atau berani pada perasaannya sendiri dan memilih untuk menguburnya dengan menikahi Ratna hingga membuat Tania, sang tokoh sentral memilih untuk menghindarinya dengan menyibukkan diri lebih dalam pada aktivitas akademiknya. Jalan cerita akan berbeda jika mereka saling mengakui sejak awal perasaan masing-masing. Karena sebenarnya cerita cinta ini seakan seperti terkesan vertikal, orang yang ditolong mencinta yang menolong, vice versa, namun tak ada yang berani mengungkapkan. Kebijaksanaan ibunda Tania yang mengingatkannya sejak awal mengenai keikhlasan, membuat Tania pada akhirnya tahu makna sebenarnya dari kisahnya sendiri. Bahwa kita tidak bisa menyalahkan siapapun atas apa yang menimpa kita, apa yang kita dapatkan, apa yang kita pilih, apa yang kita lalui, dan bagaimana kehidupan membawa kita, seperti kata judulnya seperti "Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin". | P |
| 108 | Dinar | "Entah apa sebabnya, tiba-tiba aku ingin menikmati sepotong kenangan itu. Menikmati sejenak saat aku berhenti dan mengamati kehidupan orang lain. Kehidupan jalanan yang sudah senyap. Kehidupan kota yang beranjak tidur. Terpekur di atas jembatan penyebrangan itu. Menatap lampu lalu lintas yang terus bergantian menyala: merah, hijau, merah, dan seterusnya. Tidak lelah." (hal 220, par 4)  Indah. Memukau. Itulah kesan yang saya dapat dari membaca buku ini. Indah dalam kejujuran penuturannya, memukau dalam pilihan sudut pandangnya, dalam alur maju-mundur yang dijahit sempurna. .  Luar biasa. Yang membuat saya terpana bukan jalur ceritanya (karena sebenarnya tidak memunculkan sesuatu yang 'wow'), tapi lebih kepada konteks novel ini. Sang penulis adalah laki-laki, tapi ia telah sempurna membuat saya manggut-manggut mengidentifikasi diri dengan tokoh utama perempuan. Saya bisa relate dengan semua kegundahan dan emosi si tokoh. Saya sampai berteriak kaget saat saya googling dan ternyata dia laki-laki! (Maklum, saya baru di dunia pernovelan Indonesia).  Nah, saya kita Tere Liye itu penulis jenius. Tidak ada kata lain yang bisa menjelaskannya. Jenius. Jadi jika kamu mencari buku untuk mempelajari gaya penulisan yang jenius (maju-mundur dengan apik), kamu bisa ambil buku ini.  Dan satu lagi, saya ganjar buku ini dengan rating 4. Bukan 5, karena beberapa dialog terkesan redundan, dan jika kamu skip kamu ngga akan kehilangan banyak.  @dinarkarani | P |
| 109 | Lalu Fatah | Ini buku ketiga Tere Liye yang saya baca setelah The Gogons: James & the Incredible Incidents dan Bidadari-Bidadari Surga.   Dan, gaya penyajian cerita yang sama, masih saya jumpai: sederhana, tidak rumit, tapi menyentuh. Ditambah dengan keproduktivannya. Tidak heran kalau pembaca buku-buku Tere Liye makin banyak dari hari ke hari. Hal ini saya pantau lewat facebook penulis.  'Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin' ini bagi saya cukup menarik untuk dinikmati. Judulnya saja sudah puitis. Isinya? Meski dengan gaya kilas-balik dan sempat membuat saya bosan di awal hingga pertengahan cerita, namun semakin ke akhir saya semakin cepat membacanya. Apalagi yang ditawarkan Tere Liye kalau bukan rasa penasaran?  Awalnya, saya teringat pada film 'I Love You, Om' saat membaca novel ini. Kendati, pada akhirnya saya pun tersentak juga dengan keputusan tokoh Danar.   Lapis-lapis konflik yang disiapkan Tere Liye mampu membuat saya bertahan membaca novel ini.   Ada satu bagian yang saya baca beberapa kali dan mencoba untuk mencerna maksudnya.  *... Begini, bagi pria, dan itu sama saja dengan kebanyakan wanita, menikah tidak selalu harus dengan seseorang yang kaucintai. Menikah adalah pilihan rasional. Berkeluarga untuk lelaki postmodern seperti dia tidak semata-mata urusan cinta-mencintai...* (hlm. 213) | P |
| 110 | Drg Rifqie Al Haris | Kisah yang sangat menarik. Kita akan dibawa oleh Tere Liye untuk mengikuti tumbuhnya perasaan cinta seorang gadis bernama Tania selama belasan tahun tanpa terkatakan.  Sebenarnya novel ini memiliki setting waktu cerita yang amat singkat yaitu antara jam 20:00 sampai jam 09:00 hari berikutnya. Tapi karena Tere Liye menbuat alurnya mundur hingga belasan tahun kebelakang, maka novel ini akan memiliki kompleksitas ceritanya yang mengagumkan. Dengan alur yang maju mundur kita akan merasakan pertumbuhan perasaan itu begitu terempatikan.  Jika kita menilik lagi novel yang serupa dengan novel ini, mungkin kita akan bisa menyandingkan novel ini dengan "Galaksi Kinanthi" (karya Tasaro GK). Kesamaanya adalah sosok wanita sentralnya adalah orang yang telah bertransformasi dari anak ingusan menjadi wanita yang sangat pandai dan berpengaruh. Dari segi alur ceritapun sama-sama menceritakan tentang penantian yang cukup lama untuk bisa mengungkapkan cintanya. Sebagai tambahan mungkin bisa kita samakan juga dengan novel "Perahu Kertas" (karya Dee).  Tingkat progresi alurnya cukup kentara sehingga pembaca tidak merasa bosan membacanya. Endingnya tidak begitu mengejutkan akan tetapi meninggalkan gejolak perasaan yang luar biasa jika kita menghubungkannya kembali dengan judul novel ini: Daun Yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin. | P |
| 111 | Reyuni Adelina | Dengan judulnya, saya cukup yakin buku ini pasti bagus. Tapi tak jarang pula judul yang bagus tak sebagus isinya. Beberapa teman menyarankan buku ini untuk dibaca (dan kebanyakan mereka adalah penggemar Tere Liye), saya takut mereka memberikan penilaian subyektif.   Akhirnya, saya pun memutuskan untuk membaca buku best seller ini, memastikan penilaian teman-teman saya.   Di awal cerita, saya cukup dibuat terkesima oleh sosok Danar. Bagaimana perangainya, sikapnya, senyumannya, bahkan teduh matanya yang membuat Tania si kecil berkepang dua terpesona.   Tetapi di pertengahan bagian saya mulai bosan dengan kisah cinta terpaut usia yg cukup jauh ini--14tahun. Bagaimana Tania menceritakan kisah hidupnya dr seorang pengamen jalanan yg hidup di rumah kardus hingga bisa menjadi siswa terbaik di salah satu sekolah terpandang di Singapura.   Saya sudah menebak-nebak akhir ceritanya, dan voila! Tebakan saya memang benar. Tetapi saya tidak kecewa. Cerita ini dikemas dengan baik dan apik. Mungkin di tengah-tengah mulai terasa bosan karena perkembangan ceritanya yg stagnan. Tetapi, percayalah, Tere Liye berhasil mengatasinya dengan baik. Memunculkan satu masalah yg akhirnya membangkitkan gairah membaca untuk segera menuntaskan buku ini---bahkan tidak ingin berhenti sebelum cerita selesai.   Dengan ending yg tidak dipaksakan, buku ini layak untuk kamu baca :) | P |
| 112 | Fauza | Ini novel pertama tentang cinta Tere-Liye yang saya baca dan saya kira agak sedikit berbeda dari novel-novel sebelumnya yang saya baca. Tokoh utamanya seorang wanita dan melulu sarat berbicara tentang perasaan cinta, perasaan cinta seorang wanita kepada pria. Sebelum-sebelumnya, saya membaca novel Tere-Liye yang lebih bertemakan sosial (maybe?), atau cinta keluarga, novel yang didalamnya banyak kata-kata bijak untuk pembaca ambil maknanya, seperti Serial Anak Mamak atau Hafalan Sholat Delisha dan beberapa novel lainnya. Bahkan The Gogons pun tidak terlalu membahas masalah cinta.  Anyway, entah hanya perasaan saya atau bagaimana, tapi saya merasa Tere-Liye mencoba narsis di dalam diri Danar, sosok Danar sebagai seorang penulis dengan nama samaran seorang cewek, atau pekerjaannya dalam bidang ekonomi, terus terang mengingatkan saya terhadap sosok Tere liye yang asli hehe  Overall, bukunya lumayan untuk dibaca, karena sebelumnya saya sudah membaca beberapa review orang lain, dan sebagian mengatakan bahwa buku ini tidak terlalu menarik, jadi saya tidak menaruh ekspektasi terlalu tinggi. Jadi, ketika membacanya saya sudah merasa pas, tidak terlalu kecewa dengan alur cerita yang lambat. | P |
| 113 | Bare Kingkin Kinamu | Tere Liye, memang salah satu penulis yang aku sukai. Salah satu novel yang berhasil membuat ku tersentuh: Daun yang Jatuh Tak Pernah Membenci Angin.  Di sini dikisahkan bahwa kehidupan memang tak selamanya indah. Kehidupan tak selamanya membuat hidup kita bahagia, Tania, gadis yang semula berprofesi sampingan sebagai pengamen semenjak SD karena kondisi keluarganya, ditinggal meninggal Bapaknya.  Namun, kehidupan memang memilukan, dan penuh dengan rahasia. Waktu mempertemukan Tania dengan malaikat penolong kehidupannya. Lelaki itu, membiayai sekolah Tania, dan Dede adikanya, semenjak itu kehidupan mereka berubah. Memang, Tania sebenarnya adalah orang yang pintar, tapi karena keadaan Tania dan Adiknya harus melalui kesulitan-kesulitan terlebih dahulu.  Bagaimana Tania kecil mengenal cinta semenjak mengenal lelaki itu? karena kebaikannya Tania jatuh hati dengan lelaki itu, waktu menjawab semua. Karena usia lelaki itu jauh lebih tua dari Tania, maka segalanya berubah.  Hidup memang selalu membuat yang memiliki hidup bertanya-tanya akan masa depan yang dijanjikan.  Saat Tania dewasa, lelaki itu memilih untuk menikah, sejak saat itu hati Tania remuk redam. Oleh waktu rahasia lelaki itu akhirnya terkuak, di bawah pohon yang menjadi saksi sejujurnya perasaan mereka. | P |
| 114 | Wit Witha | Novel ini indah. Setidaknya menurutku yang tidak begitu menggemari kisah romansa yang manis bertabur gula. Aku lebih suka kepingan cinta yang terselip melalui jalinan tutur tokoh utama mengenai perjalanan hidup yang dilaluinya. Tak masalah bila harus berakhir sepahit sekalipun. Karakter Tania yang kuat dan cerdas memenuhi syarat heroine yang kusukai dalam cerita manapun yang kubaca. Watak dia (aku tak mau menuliskan namanya, seperti Tania) yang baik hati, penyayang, dan tulus menurutku menjadi prasyarat untuk menjadi tokoh favorit yang disenangi semua orang, dari anak-anak hingga wanita yang membutuhkan pendamping hidup. Sementara itu, sang Ibu yang begitu tegar telah mengajarkan Tania tentang nilai-nilai kehidupan dan arti kesabaran dalam perjuangan melalui masa-masa berat. Serta Dede, sang adik kecil yang suka menceletuk seenaknya, di saat-saat tertentu bisa diandalkan dan mampu menjadi sosok yang pengertian. Alur penceritaan yang maju-mundur, dari pemandangan kota Depok di masa kini, lalu mundur ke masa lalu, serta terbagi menjadi bab-bab yang diceritakan secara sistematis, runut sejak Tania kecil hingga dewasa. Novel ini juga menyimpan potongan teka-teki terakhir yang akan menjawab pertanyaan yang menghantui Tania selama bertahun-tahun. | P |
| 115 | Ferindra Nugrahendi | Buku tere liye ke sekian yang saya baca, tapi ini review pertama saya di goodreads :)  Jujur, dari beberapa buku tereliye yang saya baca sebelumnya, buku ini saya sebenarnya kurang suka sama ide ceritanya, yaitu anak sd yang suka sama om-om. ya, walaupun bukan berarti negatif. cuma masalah selera saja. namun saya tetap dapat menikmati buku ini dari awal sampai halaman terakhir.  Karena gaya cerita dari tereliye, sangat dapat dinikmati. Apalagi pada buku ini, alurnya *flashback* dan caranya menceritakan kenangan si Tania itu, mantap. Juga, kata-kata ajaib dari tere liye di buku ini membuat saya selalu ingin membaca halaman berikutnya (bahkan ketika telah mencapai halaman terakhir)  ini kutipan favorit,yang saya buat artworknya [disini](http://fnugrahendi.wordpress.com/2013/12/04/when-art-meets-quote-kebaikan-dan-pesawat/) :  “Kebaikan itu seperti pesawat terbang, Tania. Jendela-jendela bergetar, layar teve bergoyang, telepon genggam terinduksi saat pesawat itu lewat. Kebaikan merambat tanpa mengenal batas. Bagai garpu tala yang beresonansi, kebaikan menyebar dengan cepat “ | P |
| 116 | Audrey Willis | Ini adalah novel pertama saya oleh Tere Liye. Setelah membaca banyak ulasan positif mengenai Tere Liye, jujur saya berharap lebih dari novel ini. Baik dari segi penggunaan bahasa, pendeskripsian tokoh, dan alur cerita. Gaya bahasa yang digunakan oleh para tokoh menurut saya tidak sesuai dengan kenyataan yang ada. Terkesan dibuat-buat dan berlebihan. Karakter tokoh yang dideskripsikan penulis juga tidak begitu kuat, terkadang kurang konsisten. Dan untuk alur cerita, saya kurang suka dengan akhir cerita yang ringkas dan cepat. Memberi kesan seolah-olah buku ini "belum selesai". Saya juga agak terperangah ketika membaca bagian akhir dan terungkap bahwa Danar sudah menyukai Tania semenjak Tania berumur 12 tahun. Hmm saya rasa ini cukup janggal baik dari sisi psikologis dan logika. Bagaimana seorang pemuda dewasa kantoran berumur 20an dapat jatuh cinta dengan gadis pengamen kotor berumur 12 tahun? Saya rasa itu jauh dari kenyataan yang ada.  Namun disamping itu semua, novel ini cukup menghibur sebagai bacaan ringan :) | N |
| 117 | Nura | **Tantangan Baca GRI Oktober 2016: Buku yang Sudah Diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris**  Gw pernah kenal seorang Dede sekitar lima belas tahun lalu. Pengamen kecil yang manis dan ceria. Kami bertemu waktu jurusan gw mengadakan buka bersama di kampus waktu itu. Keceriaan Dede membawa kegembiraan tersendiri buat orang-orang yang hadir. Setelah itu sempat beberapa kali ketemu di Margonda sedang mengamen, tapi gw ga pernah lihat dia lagi sampai gw lulus. Mungkin Dede yang gw kenal mengalami nasib yang sama dengan Dede di cerita ini. Semoga.  On with the story. It was ok. Entah kenapa tapi gw susah menyukai cerita ini, padahal judulnya tuh udah puitis banget. Satu hal yang nyebelin buat gw saat baca adalah kenapa *he* sama *that someone* selalu di-*italic*? Pembaca ga bodoh-bodoh amat kalee. Kita tahu siapa dia kok yang dimaksud. Jadi agak mengganggu, imo. Atau gw aja kali ya. Trus yang ga tahan kenarsisan tingkat dewa si Tania. dan keplin-planan si *dia*. Yah, mungkin demi ending yang happy, biar saja orang lain yang menderita. | N |
| 118 | Rosa Fibrianti | Tere Liye selalu membuat saya merenung tentang kehidupan setiap kali membaca bukunya. Bukunya selalu menyampaikan filosofi hidup yang dalam. Kali ini Tere Liye menyampaikan sesuatu tentang cinta.  Daun yang jatuh tidak pernah membenci angin menceritakan tentang, well, menurut saya cinta terlarang, secara sosial. Danar, malaikat penolong Tania, ibunya dan adiknya. Danar lah yang mengangkat kehidupan Tania, membawanya dari rumah kardus di pinggir jalan, hingga menyekolahkan Tania di Singapura. Siapa sangka Danar yang sudah berusia 20an itu menyukai Tania yang belum genap 10 tahun. Mereka saling memendam cinta hingga akhirnya mereka saling mengetahui perasaan masing-masing ketika semuanya sudah terlalu terlambat.   Jalan ceritanya mengalir, bahasanya enak, ceritanya sangat masuk akal, tokoh-tokohnya juga sangat manusiawi ( I mean, beberapa novel ada tokoh yang sangat sempurna, tapi tidak begitu dengan novel ini ) tapi yah saya justru kurang suka dengan tokoh utamanya, Tania. | P |
| 119 | Ipeh Alena | Kenapa beli buku ini? Pastinya gara2 Sinopsis yang ada dibalik bukunya. Emang ada apa sama sinopsisnya? Ada kata - kata yang mengalun merdu, meneriakkan sebuah cinta yang mengalir seperti air.   Serius deh, Tere Liye ini kalo merangkai kata seakan dia seorang pujangga sejati. seorang pujangga yang entah dia berada dan berasal dari mana sehingga kata - kata yang mengalir menyeruak dan begitu saja meninggalkan embun di sudut mata gue!  Benci sebenernya baca buku ini, karena nggak abis2nya gue nangis. Crying bombay you know??   Bikin gue pengen obrak - abrik yang namanya Danar. Pengen buat dia berhenti bungkam. Pengen buat satu NOVEL khusus Danar!! Pengen tahu isi kepalanya... Damn!! Yang bikin gue kesel, pas dibisikin di bawah pohon, dia kagak ngasih tau gueee... bisikin apa....  Kepo to the max... secara ini novel bener2 bikin emosi gue naik turun. Ntar ketawa, eh semenit kemudian nangis!!  BEST banget yaa Tere bikin gue kayak orang LABIL ^^ | P |
| 120 | Riana Dewi | Saya harus akui Tere Liye memang bukan sembarang penulis. Kalimat-kalimat tokoh utama dalam novel ini sempat membuat saya menangis. Apalagi kalimat sang ibu saat meninggal dan kalimat adik Tania, Dede yang berkunjung ke pusara ibu saat 8 tahun kepergian sang ibu.   Saya juga cukup menikmati kritik-kritik tersembunyi sang penulis tentang kondisi sosial yang berlangsung, melalui sang tokoh utama Tania.   Deskripsinya juga cukup oke, tempat-tempat sederhana, seperti warung makan tenda pinggir jalan atau toko buku jadi menarik karena dikemas dengan bahasa yang apik.  Tapi sayang, saya agak menyayangkan endingnya. Karena penggambaran tokoh Danar di akhir cerita samar. Saya gak tahu persis bagaimana perasaan si Danar. Tapi mungkin itu disengaja sama sang penulis untuk membuat pembacanya merasa sebal di akhir cerita.  Sebal? Bukan karena akhirnya gak happy ending, tapi karena akhirnya agak sedikit membingungkan buat saya. Haha.  At least, buku ini tetap menarik untuk dibaca kok :) | P |